

Jurnal

# ADI KARSA

Teknologi Komunikasi Pendidikan

**BALAI TEKNOLOGI KOMUNIKASI PENDIDIKAN**  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY



## DAFTAR ISI

Penggunaan Teknik Asosiasi Bebas dan <i>Play Therapy</i> Dalam Konseling Kelompok Untuk Membantu Mengentaskan Masalah Siswa Pada Kelas VIII <i>Oleh : Yulianto</i> .....	1
Meningkatkan Hasil Belajar Pak Melalui Metode <i>Make A Mach</i> <i>Oleh : FX. Sumarna</i> .....	14
Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Tentang Fungsi Komposisi Dan Invers Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Thinks-Pair- Square</i> <i>Oleh : Haryani</i> .....	25
Penguasaan Irregular Verbs Melalui Musik Rap Pada Siswa SMK <i>Oleh: Angelina Helena Tanti Herawati</i> .....	37
Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Sederhana Dengan Media Gambar Seri Di Kelompok B1 <i>Oleh : Parjilah</i> .....	48
Budaya Literasi Pendidik Dengan Metode Gendam (Gerakan Nulis Pada Media ) <i>Oleh : Eko Mulyadi</i> .....	53
Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Sistem Indera Melalui Metode <i>CREPS ( Creative Eksperiment )</i> <i>Oleh : Suhan Ranta</i> .....	63
Pengaruh Kreativitas Guru Dan Fasilitas Belajar Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa <i>Oleh : Jumadi</i> .....	70
Pengembangan Atlas Interaktif Pemerintahan Hindu Budha Nusantara Berbasis Android <i>Oleh : Budi Setiyarso</i> .....	79
Meningkatkan Minat Baca Bagi Guru Melalui Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Media Pembelajaran <i>Oleh : Edy Suwarno</i> .....	86
Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Kelas V Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw di SD Suruh <i>Oleh : Sutapa</i> .....	95



# **PENGGUNAAN TEKNIK ASSOSIASI BEBAS DAN *PLAY THERAPY* DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MEMBANTU MENGENTASKAN MASALAH SISWA PADA KELAS VIII**

*Oleh: Yulianto*

Guru BK SMP N 1 Wates Kulon Progo

email: [yuliyanto91@yahoo.co.id](mailto:yuliyanto91@yahoo.co.id)

**ABSTRACT:** *This research is aimed to know whether using of free association technique and play therapy in group counseling can help to solve the problem of students VIII E SMP N 1 Wates Kulon Progo. The tool of data collections are used observation, group counseling, task giving, questionnaire. Meanwhile, the way to solve counselee problem is group counseling with free association technique and play therapy. The technique of this research used qualitative approach that includes data collection, data reduction, presentation of data, triangulation and conclusion. The results of the research showed that free association technique can help the students to reveal a problem easier. The implementation of play therapy was done before, during and after the group counseling. The type of play therapy used such as: making a tower, domikado, series of name, a cat to give chasing a mouse, a police to give chasing thieves etc.*

**Keywords:** *free association technique, play therapy with group counseling.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang *perfect* adalah pendidikan yang tidak hanya mengantarkan siswa mendapatkan nilai ujian nasional yang tinggi tetapi pendidikan yang dapat membentuk kepribadian siswa yang utuh dengan memperhatikan faktor spiritual, emosional dan intelektual.

Membentuk kepribadian siswa yang utuh adalah tanggung jawab bersama antara orangtua, masyarakat dan guru termasuk dalam hal ini guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dengan demikian diharapkan guru BK perlu meningkatkan kepeduliannya terhadap masalah kepribadian siswa.

Dewasa ini banyak terjadi kasus gangguan kepribadian siswa seperti: kecemasan, ketakutan, rendah diri, malas, sebagai efek adanya hambatan, tekanan, baik dari teman, orangtua, guru dan lingkungan yang mengganggu kehidupan efektif sehari-hari (KES-T).

Dari hasil pengamatan dilapangan dengan menggunakan daftar cek masalah (DCM) ditemukan sejumlah siswa yang mengalami masalah yang dapat menghambat perkembangan kepribadiannya seperti perasaan takut, tertekan, sedih, murung, marah, merasa tidak percaya diri, malas, tidak bersemangat dsb dimana hal ini akan berpengaruh pada kegiatan belajarnya. Dalam kaitannya dengan masalah-masalah tersebut, perlu diberikan layanan yang dapat mengakomodir kepentingan sejumlah siswa secara bersama-sama seperti layanan konseling kelompok, karena layanan dengan pendekatan kelompok dapat memberikan kesempatan pada masing-masing anggota kelompok untuk memanfaatkan berbagai informasi, tanggapan dan reaksi timbal balik dalam menyelesaikan masalah.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok sering terjadi siswa (konseli) kesulitan dalam mengungkapkan masalah hal ini dikarenakan

kesulitan berbicara, tidak tahu bagaimana mengungkapkan masalah sehingga siswa perlu dibantu dengan teknik *assosiasi bebas* secara tertulis, dengan teknik ini siswa diberi kesempatan untuk menulis dulu apa yang ingin diungkapkan sehingga dapat secara runtut menyampaikan permasalahannya. Dalam pelaksanaan konseling kelompok sering dijumpai suasana kaku, tegang, salah tingkah, grogi, atau terjadi kemacetan komunikasi, hal ini menghambat pencapaian tujuan dalam konseling kelompok, maka perlu diciptakan suasana menyenangkan, hangat, nyaman dengan memberikan *play therapy* yang dapat menghidupkan dinamika kelompok dan membantu pencapaian tujuan konseling kelompok yaitu pengentasan masalah. Jadi sebagaimana seorang dokter yang akan melakukan *diagnose* dan *treatment* kemudian melakukan pembedahan. Guru pembimbing pun perlu melakukan *diagnose* dengan menggunakan teknik asosiasi bebas kemudian melakukan *treatment* dengan *play therapy* selanjutnya melakukan pemecahan masalah melalui konseling kelompok. Dari uraian tersebut bahwa untuk memecahkan masalah siswa adalah melalui konseling kelompok dengan teknik asosiasi bebas dan *play therapy*.

Dari permasalahan yang diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini: “Bagaimana teknik asosiasi bebas dan *play therapy* dalam konseling kelompok dapat membantu mengentaskan masalah siswa kelas VIII E di SMP N 1 Wates kulon Progo?”

Penelitian ini bertujuan untuk membantu mengentaskan masalah siswa melalui layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik asosiasi bebas dan *play therapy* pada siswa kelas VIII E SMP N 1 Wates Kulon Progo.

### **Pengertian Assosiasi Bebas:**

Freud (2009) mengatakan bahwa asosiasi bebas adalah metode yang digunakan untuk mengungkap masalah – masalah yang ditekan oleh diri seseorang namun terus mendorong keluar secara tidak disadari hingga menimbulkan permasalahan. Assosiasi bebas (*free association*), menurut Kartono (2003) adalah: Pelaporan segala sesuatu yang melintas dalam kesadaran tanpa pengendalian. Suatu teknik yang digunakan dalam psikoanalisa yang memberi peluang bagi *therapist* untuk menjelajahi ketidaksadaran atau pikiran bawah sadar pasien. Pernyataan pemikiran-pemikiran tanpa dibatasi atau disensor dan yang timbul secara spontan.

Sedangkan menurut Sudarsono (1997), mengatakan bahwa teori asosiasi bebas didasarkan atas pemikiran bahwa setiap keadaan mental dapat diperinci menjadi unsur-unsur yang sederhana. Seorang siswa di sekolah sering menghadapi masalah yang sangat kompleks dan sulit untuk mengutarakannya, sehingga dengan metode asosiasi bebas ini masalah siswa yang kompleks dapat ditulis dengan cara yang sederhana.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka penulis menggunakan metode asosiasi bebas ini secara tertulis, dengan alasan (*reason*) sebagai berikut: Siswa akan lebih mudah mengutarakan masalah secara tertulis. Guru BK lebih mudah mendokumentasikan masalah.

### **Play Therapy:**

*Play Therapy is the systematic use of a theoretical model to establish an interpersonal process where in play therapists use the therapeutic powers of play to the clients prevent or resolve psychosocial challenges and achieve optimal growth and*

*development. A working definition might be a form of counseling or psychotherapy that therapeutically engages the power of play to communicate with and help people, especially children, to engender optimal integration and individuation.* (Axline, 2009).

Dari pendapat Axline bahwa *play therapy* (terapi bermain) didefinisikan sebagai penggunaan secara sistematis dari model teoritis untuk memantapkan proses interpersonal dimana terapis menggunakan kekuatan terapeutik bermain untuk membantu klien mencegah atau menyelesaikan kesulitan-kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan prestasi yang optimal. *Play therapy* ini sering digunakan dalam proses konseling atau psikoterapi yang proses penyembuhan kliennya dengan melibatkan kekuatan bermain sebagai sarana berkomunikasi atau sarana membantu seseorang khususnya anak, untuk melahirkan pribadi yang punya integritas optimal. Menurut Axline (2009) kegunaan *play therapy* sb: (a) *Reduces anxiety about traumatic events in the child's life.* (b) *Facilitates a child's expression of feelings.* (c) *Promotes self-confidence and a sense of competence.* (d) *Develops a sense of trust in self and others.* (e) *Defines healthy boundaries.* (f) *Creates or enhances healthy bonding in relationships.* (g) *Enhances creativity and playfulness.* (h) *Promotes appropriate behavior.*

### **Konseling Kelompok:**

Dalam buku modul pelatihan implementasi kurikulum 2013 bimbingan konseling SMP-MTs (2014) menyebutkan bahwa layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan ketentuan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok. Sedangkan

menurut buku panduan pelayanan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi (2002) yang dimaksud dengan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konseling kelompok pada umumnya dilakukan melalui empat tahap yaitu tahap permulaan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran (K13). Tahap-tahap ini merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok. Dalam kegiatan kelompok peranan konselor disini diantaranya tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka. Memberikan dorongan untuk kegiatan lebih lanjut, menjaga rasa persahabatan dan empati (Prayitno, 1995).

### **METODE PENELITIAN**

Tempat kegiatan penelitian tindakan kelas di SMP N 1 Wates Kulon Progo Waktu Januari 2016 – Juni 2016. Subyek Penelitian siswa kelas VIII SMP N 1 Wates tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 28 siswa dengan 10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Adapun sampel penelitian mengambil dari hasil *assessment* dengan menggunakan DCM (daftar cek masalah). Dari hasil *assessment* tersebut yang perlu mendapatkan layanan konseling kelompok berjumlah 7 orang ditambah 3 orang sebagai teman *sharing*.

Rencana tindakan: Siklus I: perencanaan tindakan siklus I, pelaksanaan rencana tindakan pada siklus I, observasi dan monitoring, analisa dan refleksi. Siklus II: perencanaan tindakan siklus II, pelaksanaan rencana tindakan pada siklus II berdasarkan

hasil refleksi siklus I, observasi dan monitoring, analisa dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: observasi, wawancara, konseling kelompok, pemberian tugas dan kuesioner/angket.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif meliputi kegiatan: koleksi data, reduksi data (penyederhanaan data), pemaparan data, triangulasi (teknik pemeriksaan dan keabsahan data) serta penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sunarni, 2008).

### **Indikator Keberhasilan**

Setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik asosiasi bebas dan *play therapy*: Siswa dapat mengungkapkan masalahnya secara sukarela melalui teknik asosiasi bebas. Siswa dapat mengurangi tekanan psikologinya melalui kegiatan *play therapy*. Siswa dapat terentaskan masalahnya melalui layanan konseling kelompok.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum penelitian dimulai peneliti melakukan *Assessment* dengan menggunakan daftar cek masalah (21 Januari 2016), dimana dari *instrument* tersebut dapat disimpulkan jika siswa mencapai skor 1-4 maka siswa hanya perlu *treatment*, dan skor lebih dari 5 perlu *therapy*. Hasil *assessment* terhadap 28 siswa ditemukan 7 siswa dengan skor lebih dari 5, sehingga ke 7 siswa tersebut perlu mendapatkan layanan konseling kelompok dengan *play therapy*. Dalam praktek konseling kelompok perlu diikuti siswa yang tidak bermasalah dengan tujuan sebagai teman *sharing* untuk itu dalam kegiatan ini ditambah 3 siswa lagi.

Berdasarkan hasil *assessment* selanjutnya konselor melakukan penelitian tindakan kelas, yang hasilnya dapat dilaporkan sebagai berikut:

### **Siklus I**

#### **Perencanaan (planning):**

Membuat kesepakatan dan komitmen dengan konseling. Menentukan jadwal konseling kelompok dan kegiatan pendukungnya. Menyiapkan lembar observasi. Menyiapkan lembar evaluasi. Menyiapkan instrumen untuk *play therapy*.

#### **Pelaksanaan (action):**

Melakukan *play therapy* dengan permainan game 1-2 dor, 4-5 dor, 7-8 dor dst, membuat menara dari gelas plastik, domikado, rangkaian nama. Dengan tujuan membentuk dinamika kelompok sehingga antar anggota kelompok saling mengenal, akrab, hangat, nyaman satu sama lain. (28 Januari 2016). Menerapkan teknik asosiasi bebas dengan meminta konseli menulis masalahnya, (4 Februari 2016) kemudian mereka membacakan masalahnya. Konseling kelompok 1, (11 Februari 2016) membahas masalah 2 siswa, dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Dimana setiap tahap diselingi dengan kegiatan *play therapy*. Konseling kelompok 2, membahas masalah 3 siswa (18 Februari 2016). Konseling kelompok 3 membahas masalah 2 siswa (25 Februari 2016). Hasil konseling 1,2,3 dapat dilihat pada tabel 1 berikutini:



Tabel 1 Hasil Konseling Kelompok Siklus I

No	Kode Siswa	Masalah	Pemecahan Masalah
1	A.1	Partisipasi dalam memecahkan masalah	
2	B.2	Partisipasi dalam memecahkan masalah	
3	C.3	Takut tidak naik kelas karena pernah beberapa kali tidak masuk sekolah tanpa keterangan.	Berusaha membuat surat ijin, bila tidak masuk sekolah. Mengikuti les dengan tertib. Mengerjakan tugas-tugas dari guru dengan baik Kunjungan rumah/ <i>home visit</i> .
4	D.4	Takut dengan salah satu guru karena pernah dimarahi sebab tidak mengerjakan tugas	Berusaha tidak melakukan pelanggaran lagi Minta maaf pada guru yang bersangkutan
5	E.5	Takut tidak naik kelas, karena hasil UAS ada mapel yang dibawah KKM	Mengikuti pelajaran dan les dengan baik Mengerjakan tugas-tugas dari guru dengan baik Belajar lebih giat lagi
6	F.6	Sering tidak dapat konsentrasi kalau belajar di kelas	Siswa tersebut diminta mencari tempat duduk atau pindah tempat duduk yang lebih nyaman. Belajar sambil melakukan sesuatu ( <i>learning by doing</i> ) seperti meringkas, membuat bagan, membuat <i>mind mapping</i> , tidak pasif. Siswa diminta untuk mempelajari lebih dahulu pada materi yang akan diajarkan atau disajikan.
7	G.7	Takut sama ayah, sering dimarahi kalau minta uang.	Berusaha bersikap manis dan santun pada orangtua. Berusaha memberikan pengertian/memahami kondisi orangtua dan bila meminta uang kepada orangtua mencari <i>moment</i> yang tepat.
8	H.8	Takut dan sering dimarahi guru matematika karena sering tidak mengerjakan tugas/ulangan dengan baik.	Mengerjakan tugas matematika dengan baik dibawah arahan atau monitor dari Konselor. Mengikuti kegiatan les di sekolah dengan aktif dan kreatif.
9	I.9	Partisipasi dalam memecahkan masalah siswa.	
10	J.10	Merasa tidak disayang orangtua, sering dimarahi, bila nonton TV di kata-katain/diomelin.	Berusaha bersikap manis dan santun pada orangtua. Tidak melakukan hal-hal yang memancing kemarahan orangtua Mengurangi nonton TV

Selanjutnya setelah konseling kelompok pada siklus I selesai maka konselor/peneliti mengadakan evaluasi, terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dengan lembar evaluasi. Setelah kegiatan evaluasi konselor melakukan kegiatan tindak lanjut sbb: Memberikan kegiatan refleksi berupa *play therapy* dan curah pendapat atau *brainstorming*. Memberikan *reinforcement* atau penguatan positif berupa pemberian permen pada siswa. Memonitor (melakukan penilaian jangka pendek) pelaksanaan hasil keputusan konseling kelompok siklus I dengan lembar monitoring.

### Observasi dan monitoring (observation and monitoring):

Observasi selama konseling kelompok dilakukan oleh konselor dan kolaborator. Adapaun hasil observasi selama konseling kelompok dapat dilihat pada tabel 2. Monitoring terhadap pelaksanaan hasil kesimpulan konseling kelompok dilakukan selama 1 (satu) bulan. Adapun hasil monitoring selama pelaksanaan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2 Hasil Observasi Selama Konseling Kelompok

No	Aspek yang diobservasi	Kolaborator		Peneliti	
		Siklus I		Siklus I	
		ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Menuliskan masalah	10	-	10	-
2	Mengungkapkan masalah	10	-	10	-
3	Saling memberi tanggapan	7	3	7	3
4	Komunikatif	9	1	9	1
5	Saling menghargai	10	-	10	-
6	Melakukan <i>play therapy</i>	10	-	10	-
7	Kerjasama kelompok	10	-	10	-
8	Memberikan solusi	8	2	8	2
9	Mengambil kesimpulan	10	-	10	-
10	Membuat rencana kegiatan	10	-	10	-

Tabel 3 Hasil Monitoring Kolaborator dan Konselor

No	Aspek yang dimonitor	Kolaborator		Peneliti	
		Siklus I		Siklus I	
		ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Hubungan akrab anggota kelompok	10	-	10	-
2	Saling menjaga rahasia	10	-	10	-
3	Melaksanakan keputusan konseling	8	2	8	2
4	Melakukan pelanggaran tata tertib	1	9	1	9
5	Rajin masuk sekolah	9	1	9	1
6	Mengerjakan tugas atau PR dari guru	10	-	9	1
7	Mengikuti ulangan harian	10	-	10	-
8	Mengikuti les dengan tertib	9	1	9	1
9	Menjalin komunikasi dengan konselor	10	-	10	-
10	Masalah belum terselesaikan atau timbul masalah baru	8	-	8	-

## **Refleksi dan Analisis (*reflection and analysis*)**

Dalam pelaksanaan konseling kelompok siklus I sudah berjalan lancar tetapi masih ditemukan siswa yang kurang komunikatif, tidak memberikan tanggapan dan solusi terhadap masalah teman, ada juga yang tidak berpendapat sama sekali. Konselor masih mendominasi pembicaraan, karena konseli atau klien kadang-kadang pasif. Pemberian *play therapy* dapat membuat suasana segar, rileks, dapat menimbulkan suasana hangat, akrab dan menyenangkan. Setelah dimonitor kurang lebih 1 (satu) bulan ditemukan masalah-masalah sbb: Sudah menjalankan langkah-langkah pemecahan masalah seperti yang sudah dirumuskan dalam konseling kelompok dan berhasil dengan baik tetapi timbul masalah baru (F.6). Sudah melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah seperti yang dirumuskan dalam konseling kelompok tetapi masalah belum terpecahkan (C.3,D.4,E.5,G.7,H.8). Belum melaksanakan langkah-langkah pemecahan yang dirumuskan dalam konseling kelompok siklus I (J.10). Untuk itu konseling kelompok siklus I ini perlu ditindak lanjuti dengan konseling kelompok siklus II.

## **Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi, monitoring, analisis dan refleksi pada siklus I selanjutnya konselor melakukan tindakan pada siklus II, yang hasilnya dapat dilaporkan sbb:

## **Perencanaan (*planning*):**

Membuat kesepakatan dan komitmen dengan konseli. Menentukan jadwal konseling kelompok dan kegiatan pendukungnya. Menyiapkan lembar observasi. Menyiapkan lembar evaluasi. Menyiapkan *instrument* untuk *play therapy*

## **Pelaksanaan (*action*):**

Melakukan *play therapy* dengan permainan kucing mengejar tikus, polisi mengejar pencuri ( 3 Maret 2016). Menerapkan teknik asosiasi bebas dengan meminta konseli menulis masalah yang belum terpecahkan atau masalah baru yang timbul (10 Maret 2016). Konseling kelompok 1, membahas masalah 3 siswa, dilaksanakan melalui 4 tahap konseling yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan & pengakhiran, dimana setiap tahap diselingi dengan kegiatan *play therapy* (17 Maret 2016). Konseling kelompok 2, membahas masalah 2 orang (30 Maret 2016). Konseling kelompok 3, membahas masalah 2 orang ( 1 April 2016). Hasil konseling 1,2,3 yang dilakukan untuk membantu memecahkan masalah siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Hasil Konseling Kelompok Siklus II

No	Kode Siswa	Masalah	Pemecahan Masalah
1	A.1	Partisipasi dalam memecahkan masalah	
2	B.2	Partisipasi dalam memecahkan masalah	
3	C.3	Masih ada perasaan takut tidak naik kelas karena pernah beberapa kali tidak masuk sekolah tanpa keterangan, kebetulan ada guru berkomentar bahwa bila ada siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan tidak akan naik kelas.	Konselor akan memediasi siswa dengan guru untuk mengikuti ulangan susulan. Mediasi dengan guru mata pelajaran yang nilainya kurang, kesepakatannya siswa akan diberikan kesempatan untuk mengikuti <i>remedial teaching</i> . Jika nilainya masih jelek akan diberikan tugas untuk memperbaiki nilai.
4	D.4	Takut dengan salah satu guru karena pernah dimarahi sebab tidak mengerjakan tugas, mau menghadap untuk minta maaf masih takut.	Konselor akan klarifikasi dengan guru yang bersangkutan. Konselor memediasi antara siswa dengan guru yang bersangkutan, hasilnya antara siswa dan guru saling memaafkan dan siswa merasa lega.
5	E.5	Takut tidak naik kelas, karena hasil UAS ada mapel yang dibawah KKM, dan merasa khawatir terhadap hasil nilai tersebut.	Mediasi dengan guru yang nilainya dibawah KKM untuk mendapatkan langkah-langkah perbaikan. Hasil kesepakatan bahwa siswa akan diberikan kesempatan untuk mengikuti <i>remedial teaching</i> . Jika nilai masih jelek akan diberikan tugas untuk memperbaiki nilai.
6	F.6	Masalah lama sudah terpecahkan tetapi timbul masalah baru yaitu ketika akan persentasi, mempunyai perasaan grogi atau <i>nervous</i> ketika akan tampil di depan teman-temannya di kelas.	Konselor akan menggunakan teknik kursi kosong, yaitu meminta siswa persentasi di depan kursi kosong sampai siswa percaya diri. Kemudian siswa diminta untuk persentasi didepan kelompok terlebih dahulu, dan meminta anggota kelompok untuk memberi <i>support</i> . Mediasi dengan guru (guru yang memberi tugas persentasi) untuk memberikan kelonggaran kepada siswa sampai betul-betul siap.
7	G.7	Masih takut sama ayah, dan masih dimarahi kalau minta uang.	Mediasi dengan orangtua: Orangtua bersedia untuk lebih memperhatikan anak dan tidak dimarahi. Anak berusaha untuk memahami kondisi orangtua dan berniat untuk mengubah sikap, lebih sopan dan berusaha untuk mengerti akan situasi dan kondisi keuangan orangtua.
8	H.8	Masih takut dengan guru matematika walaupun sudah tidak dimarahi lagi, tetapi nilai matematika masih belum memuaskan.	Mediasi dengan guru matematika dimana guru matematika menyampaikan tata tertib dalam pelajaran matematika dan siswa bersedia untuk mematuhi. Mediasi dengan orangtua, yang ada sangkut pautnya dengan les matematika. Hasil mediasi, orangtua sepakat dan anak setuju akan belajar les privat matematika dirumah.
9	I.9	Partisipasi dalam memecahkan masalah siswa.	
10	J.10	Sudah berusaha merubah <i>performance</i> atau sikap yang lebih manis, sopan pada orangtua tetapi masih merasa tidak disayang orangtua.	Mediasi dengan orangtua, untuk mencari kesepakatan antara orangtua dan anak, apa yang diinginkan anak dan apa yang diinginkan orangtua dipadukan.

Selanjutnya setelah konseling kelompok pada siklus II selesai maka konselor/peneliti mengadakan evaluasi, terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dengan lembar evaluasi. Setelah kegiatan evaluasi konselor melakukan kegiatan tindak lanjut sbb: Memberikan kegiatan refleksi berupa *paly therapy* dan curah pendapat atau *brainstorming*. Memberikan *reinforcement* positif berupa *reward*. Memonitor (melakukan penilaian jangka pendek) pelaksanaan hasil keputusan konseling kelompok siklus II dengan lembar monitoring.

**Observasi dan Monitoring (*observation and monitoring*):**

Observasi selama proses konseling kelompok siklus II masih dilakukan konselor dengan kolaborator, hasil observasi dapat dilihat pada tabel 5. Monitoring terhadap pelaksanaan hasil kesimpulan konseling kelompok dilakukan 1 bulan. Hasil monitoring dapat dilihat pada tabel 6.

**Analisis dan Refleksi:**

Dalam pelaksanaan konseling kelompok siklus II berjalan lancar, siswa komunikatif, memberikan tanggapan dan solusi terhadap masalah teman. Konselor tidak lagi mendominasi pembicaraan. Pemberian *play therapy* dapat membuat suasana segar, rileks, dapat menimbulkan suasana hangat, akrab dan menyenangkan. Setelah dimonitor selama kurang lebih 1 bulan siswa mengaku sudah selesai masalahnya dan dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

**Pengumpulan Data (*data collection*) dan Reduksi Data**

Setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II, dan masing-masing siklus telah dilakukan observasi, monitoring dan evaluasi, maka dari hasil evaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor diperoleh data lihat tabel 7.

Tabel 5 Reduksi data hasil observasi kolaborator dan konselor

No	Aspek yang diobservasi	Kolaborator				Peneliti			
		Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II	
		ya	Tdk	ya	tdk	ya	tdk	ya	Tdk
1	Menuliskan masalah	10	-	10	-	10	-	10	-
2	Mengungkapkan masalah	10	-	10	-	10	-	10	-
3	Saling memberi tanggapan	7	3	10	-	7	3	10	-
4	Komunikatif	9	1	10	-	9	1	10	-
5	Saling menghargai	10	-	10	-	10	-	10	-
6	Melakukan <i>play therapy</i>	10	-	10	-	10	-	10	-
7	Kerjasama kelompok	10	-	10	-	10	-	10	-
8	Memberikan solusi	8	2	10	-	8	2	10	-
9	Mengambil kesimpulan	10	-	10	-	10	-	10	-
10	Membuat rencana kegiatan	10	-	10	-	10	-	10	-

Tabel 6 Reduksi data hasil monitoring kolaborator dan konselor

No	Aspek yang dimonitor	Kolaborator				Peneliti			
		Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II	
		ya	Tdk	ya	tdk	ya	tdk	ya	Tdk
1	Hubungan akrab anggota kelompok	10	-	10	-	10	-	10	-
2	Saling menjaga rahasia	10	-	10	-	10	-	10	-
3	Melaksanakan keputusan konseling	8	2	10	-	8	2	10	-
4	Melakukan pelanggaran tata tertib	1	9	-	10	1	9	-	10
5	Rajin masuk sekolah	9	1	10	-	9	1	10	-
6	Mengerjakan tugas atau PR dari guru	10	-	10	-	9	1	10	-
7	Mengikuti ulangan harian	10	-	10	-	10	-	10	-
8	Mengikuti les dengan tertib	9	1	10	-	9	1	10	-
9	Menjalin komunikasi dengan konselor	10	-	10	-	10	-	10	-
10	Masalah belum terselesaikan atau timbul masalah baru	8	-	-	8	8	-	-	8

Tabel 7 Reduksi data hasil evaluasi siswa

No	Pernyataan	Siklus I			Siklus II		
A	Kognitif (pemahaman baru)	setuju	tidak	%	setuju	tidak	%
1	Teknik asosiasi bebas adalah salah satu teknik untuk membantu memudahkan siswa dalam mengungkap masalah	10	-	100	10	-	100
2	Kegiatan <i>play therapy</i> adalah suatu permainan yang mempunyai fungsi untuk terapi atau untuk mengurangi ketegangan, mengurangi beban pikiran dan untuk membentuk kondisi kelompok yang dinamis.	10	-	100	10	-	100
3	Layanan konseling kelompok adalah layanan yang memberikan kesempatan pada tiap-tiap individu dalam suasana kelompok, agar terpecahkan masalahnya.	10	-	100	10	-	100
B	Afektif (perasaan positif)	setuju	tidak	%	setuju	tidak	%
1	Dengan teknik asosiasi bebas saya lebih mudah mengungkapkan masalah saya	10	-	100	10	-	100

2	Kegiatan <i>play therapy</i> membuat saya merasa senang, nyaman dan terbebas dari tekanan	10	-	100	10	-	100
3	Melalui layanan konseling kelompok saya merasa nyaman karena dapat berbagi masalah, perasaan, pendapat dengan anggota kelompok	10	-	100	10	-	100
<b>C</b>	<b>Psikomotor (unjuk kerja)</b>	<b>Ya</b>	<b>tdk</b>	<b>%</b>	<b>Ya</b>	<b>tdk</b>	<b>%</b>
1	Melakukan teknik asosiasi bebas dengan menuliskan masalah secara terbuka	10	-	100	10	-	100
2	Melakukan seluruh kegiatan <i>play therapy</i>	10	-	100	10	-	100
3	Mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dari awal sampai akhir	10	-	100	10	-	100
4	Menyampaikan pendapat secara lisan, memberikan usul dan berkomunikasi lisan dengan konselor dan seluruh anggota kelompok	8	2	90	10	-	100
5	Membuat rencana kegiatan untuk menyelesaikan masalah	8	2	90	10	-	100

### **Pemaparan Data (*data display*) dan Trianggulasi**

Konselor/peneliti menggunakan trianggulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moeloeng, 2004). Dalam penelitian ini trianggulasi dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) sumber yaitu siswa, kolaborator dan peneliti sendiri, dimana datanya telah dikemukakan diatas. Selanjutnya dari data diatas dapat dipaparkan hal-hal sbb: Dari aspek kognitif pada siklus I maupun siklus II, baik data dari siswa, kolaborator maupun

peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman baru tentang manfaat dari teknik asosiasi bebas dan *paly therapy* dalam konseling kelompok. Dari aspek afektif pada siklus I maupun siklus II baik data dari siswa, kolaborator, maupun peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki perasaan positif yang diungkapkan dalam perasaan senang ketika mengikuti kegiatan *paly therapy*, dan juga kesediaan menulis untuk mengungkapkan masalah melalui teknik asosiasi bebas serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Dari aspek psikomotor pada siklus I terdapat siswa yang tidak komunikatif, tidak memberikan tanggapan dan solusi, juga terdapat siswa yang memiliki perilaku *maladaptive* seperti tidak

menjalankan keputusan konseling kelompok, tidak hadir di sekolah, tidak ikut les, tidak mengerjakan tugas dari guru, dan masalah belum terselesaikan muncul masalah baru.

Dari langkah-langkah pengolahan data tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan sbb: Penggunaan teknik asosiasi bebas dapat memudahkan siswa dalam mengungkapkan masalah sehingga konselor atau peneliti lebih mudah dalam memahami masalah siswa. Penggunaan *play therapy* dalam konseling kelompok dapat membantu menciptakan suasana rileks, menyenangkan, antar anggota lebih akrab sehingga kegiatan pelaksanaan konseling kelompok lebih hidup dan lancar. Kegiatan konseling kelompok menjadikan siswa mendapatkan pengalaman dalam berbagi atau *sharing*, saling menghargai, saling memberi tanggapan dan solusi serta menumbuhkan tekad untuk memecahkan masalah bersama sehingga masalah yang dialami masing-masing individu dapat dibahas dan dipecahkan atau terselesaikan dalam konseling kelompok.

## **PENUTUP**

Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik saja tetapi harus dimaknai secara *holistic*, artinya bahwa pendidikan di sekolah tidak boleh mengesampingkan perkembangan kepribadian siswa, karena fakta menunjukkan bahwa terdapat masalah yang mengganggu kepribadian siswa seperti kesulitan belajar, takut tidak naik kelas, masalah pergaulan, masalah keluarga dan sebagainya yang mana semuanya itu pemecahannya perlu bantuan dari seorang konselor sekolah.

Sebagaimana seorang dokter yang akan melakukan tindakan operasi atau pembedahan terhadap pasien maka dokter

harus melakukan proses diagnose, *treatment* baru kemudian melakukan tindakan operasi atau pembedahan, demikian pula seorang konselor sekolah perlu melakukan langkah-langkah senada dalam mengatasi masalah siswa.

Untuk mengatasi masalah sejumlah siswa, konselor perlu memberikan layanan yang dapat mengakomodir kepentingan sejumlah siswa yaitu layanan konseling kelompok. Sedangkan untuk memudahkan pengungkapan masalah siswa (*diagnose*) perlu digunakan suatu teknik asosiasi bebas. Selanjutnya agar dalam konseling kelompok berjalan hangat, menyenangkan, lancar, konselor perlu melakukan *treatment* yaitu kegiatan *play therapy*.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik asosiasi bebas dan *play therapy* dalam konseling kelompok dapat membantu memecahkan masalah siswa.

Sekolah yang berhasil adalah sekolah yang tidak hanya menghasilkan siswa dengan nilai ujian nosional tinggi tetapi siswa yang memiliki kepribadian terpuji, maka sekolah diharapkan tidak hanya memperhatikan masalah peningkatan kemampuan akademik saja tetapi seharusnya juga memperhatikan perkembangan kepribadian siswa.

Masalah perkembangan kepribadian siswa di sekolah banyak diberikan melalui layanan bimbingan konseling, sehingga sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian, sarana dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru BK atau konselor untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.



## DAFTAR PUSTAKA

Axline.V. (2009). *Play Therapy*.

<http://id.Wikipedia.org/Wiki>.

Dinas Pendidikan. (2002). *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Dikmenum.

Freud, S. (2009). *Assosiasi Bebas*.

<http://id.Wikipedia.org/Wiki>.

Kartono, K. (2003). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Modul Pelatihan Implentasi Kurikulum 2013 Bimbingan Konseling SMP – MTs*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Moeloeng, (2004). *Teknik Analisis data dalam penelitian*. UTCbWed, 27 Februari 2008.

Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sudarsono. (1997). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sunarni. N. (2008). Drama Sebuah Alternatif Obyek Penelitian Bahasa, *Jurnal*.

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAK MELALUI METODE *MAKE A MACH*

Oleh : FX. Sumarna

Guru SMP Negeri 1 Berbah Sleman Yogyakarta

email: [sumarnafransiscus@gmail.com](mailto:sumarnafransiscus@gmail.com)

**ABSTRACT:** *The purpose of this study is The first to improve the learning outcomes of the Catholic Religious Education students on the subject of Faith and Human Dignity through the implementation of the activity assessment, achievement and completeness, and the second describe the students' response to the model of learning by using the Make a Mach. This research is a class action involving six people IXC grade students of Junior high school one Berbah Sleman in the first semester of the 2015/2016 academic year. Actions carried out in three cycles of learning. Data collected by observation guide through collaborators peers and aid Handycam, tests on each cycle, and analyzed descriptively. The results showed that: Implementation of the activity assessment, achievement and mastery of learning Catholic Religious Education can improve learning outcomes of students. An increase in the acquisition of learning outcomes of students by 4% in terms of achievement.*

**KEYWORDS:** *make a mach, liveliness, accomplishment and completeness*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dilakukan dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP2006) sebagaimana telah dikembangkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran sekarang ini. Walaupun beberapa sekolah telah diberlakukan Kurikulum 2013 secara penunjukkan. Peserta didik sebagai pribadi dan pembelajar sentral, yang secara aktif dikondisikan menjadi subjek yang membangun kesadaran pembelajarannya sendiri dalam interaksi dengan sesamanya, dengan pendamping dan refleksi serta aksi yang mengikutinya atas kondisi real lingkungan pembelajaran. Peserta didik di dorong, diasuh dan diasah untuk selalu aktif berkomunikasi, bereksplorasi, secara terampil berefleksi dan berani menyatakan sikap dan pendapatnya.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan

nasional, pada pasal 1 ayat 1 ditegaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”

Demikian pula secara khusus dan masih tertuang dalam UU RI No.20 tahun 2003 itu, pada halaman 17, pasal 30 ayat 2 ditegaskan bahwa:

“Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli dalam ilmu agama.”

Berdasarkan pada pernyataan tersebut, sudah barang tentu dikandung maksud bahwa pendidikan agama itu sangat berperan dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Pendidikan agama dimaksudkan dapat membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Berbicara mengenai iman berkenaan dengan spiritualitas, muncullah berkat proses pembentukan hidup rohani dan jasmani manusia itu sendiri. Pendidikan agama termasuk katolik terealisasi sebagai usaha sadar yang harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain, melalui hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Permendiknas No.22 tahun 2006).

Dengan menyadari peran agama dalam kehidupan manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan. Hal demikian harus ditempuh melalui proses pendidikan baik secara informal, formal maupun nonformal. Pendidikan Agama Katolik secara formal menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk menjalani proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan imannya dalam konteks realita kehidupannya. Melalui proses ini diharapkan semakin memperteguh kedewasaan imannya.

Iman diibaratkan sebagai suatu tanaman. Suatu tanaman itu bertumbuh, berkembang dan menghasilkan buah bila dipelihara dan diberi pupuk dengan baik. Demikian pula iman pun bisa dipupuk dan dikembangkan

agartumbuh, berkembang, dan menghasilkan buah-buah keselamatan. Iman tidak berkembang apabila tidak pernah berusaha mengembangkannya. Dengan demikian perlu melakukan pengembangan agar iman semakin kokoh menghadapi berbagai macam tantangan. Peneliti tertarik secara lebih lanjut meningkatkan hasil belajar agama katolik di SMP Negeri 1 Berbah Sleman dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar PAK dengan Metode *Make a Mach* pada tema Iman dan Martabat manusia di kelas IXc SMP Negeri 1 berbah, Sleman, Yogyakarta.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas ini, diharapkan ada perubahan pada diri pendidik terutama dalam penggunaan metode dan media pembelajaran agar dapat memotivasi peserta didik untuk lebih bersemangat dalam berupaya meningkatkan hasil belajarnya. Permasalahan yang melatarbelakangi tindakan kelas ini diantaranya adalah penggunaan metode yang kurang relevan, kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan kurangnya alat atau juga media yang dapat menunjang pembelajaran. Peserta didik *tidak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dikarenakan materi pembelajaran dianggap tidak penting, terbatasnya tempat, karena udara begitu panas, metode pembelajaran yang kurang menarik, sering terlambat masuk ruangan, sering mondar-mandir dalam ruangan, main gitar.*

Pemakaian metode yang efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik maupun hasil pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang berhasil pada umumnya ditunjukkan dengan dapat dikuasainya materi pembelajaran oleh peserta didik, dan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang biasanya dinyatakan dengan nilai. **Situasi** kondisi yang tidak

menyenangkan akibatnya pembelajaran ini tidak bisa masuk dalam hati sanubari yang paling dalam, hanya diterima dengan keterpaksaan. Mengapa demikian? Kadang-kadang hal tersebut membuat kegiatan belajar-mengajar kurang berhasil, mereka malas belajar, tidak memperhatikan guru, tidak merasa tertarik akan pelajaran agama katolik. Selain itu pelajaran agama katolik dianggap remeh; Pelajaran agama katolik dianggap bukan pelajaran yang penting lagi. Hal ini menyebabkan perolehan nilai tes dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 sebelum dilakukan tindakan, meskipun sudah tuntas tetapi dalam kategori yang masih limit.

Dengan demikian, peneliti berusaha untuk mulai mencari cara-cara yang tepat supaya peserta didik merasa tertarik dengan pelajaran pendidikan agama katolik. Dengan suatu metode pembelajaran yang menarik, sangat mungkin kemampuan peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta dalam hal-hal tertentu baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik tidak saja memiliki pengetahuan tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*; Sejauhmana metode *Make a Mach* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAK? *Kedua*: Apakah metode *Make a Mach* berpengaruh dalam ketuntasan belajar peserta didik?

Hasil yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*; Sebagai salah satu sumber informasi bagi guru-guru SMP Negeri 1 Berbah khususnya yang mengajar agama, spesifik lagi pengajar pendidikan agama

katolik tentang penggunaan metode *make a mach* bagi peserta didik kelas 9c tahun pelajaran 2015/2016. *Kedua*; Sebagai sumber dan bahan perbandingan dalam dilakukannya penelitian selanjutnya.

Pengertian Belajar Menurut Burton yang dikutip Anisah Basleman, yang dimaksud dengan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai. (Burton 1962: 13).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Dengan demikian berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh seorang/ peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau bahkan dalam keluarganya sendiri. Belajar juga merupakan proses atau usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang dipelajari.

Pemahaman yang benar mengenai arti belajar adalah dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik. Beberapa pendapat, dipaparkan oleh para ahli yang mendefinisikan belajar, diantaranya: 1). Menurut Sudjana (1996) bahwasannya, belajar adalah suatu proses yang ditandai

dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. 2). Menurut Hamalik (2003), belajar dapat disajikan dalam bentuk dua definisi, yaitu: Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Selain itu, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. 3). Herman Hudojo (1990) belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan karena belajar. Karena itu seorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. 4). Menurut Gagne dalam Wahandi, belajar didefinisikan sebagai “suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman.” Sedangkan Slameto menyatakan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Belajar dan mengajar (*teaching and learning*) merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah suatu proses reaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Demikian pula, belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses

berbuat melalui berbagai pengalamannya. Masih lagi, belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 2002:28).

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik /siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan, ketrampilan proses, motivasi juga prestasi belajar. (Winkel 1991:42). Prestasi merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan, secara singkat dapat pula disebutkan bahwa prestasi adalah hasil usaha. Sedangkan perbedaan tentang hasil belajar dengan prestasi belajar, bahwa penilaian hasil belajar dilakukan sekali setelah selesai suatu kegiatan pembelajaran.

Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat, alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi pembelajaran, karena strategi pembelajaran merupakan sarana dan alat untuk mencapai tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat yang dapat menuju pencapaian tujuan belajar. (Moedjiono, 2006:3)

Metode *make a mach* yaitu teknik belajar mengajar mencari pasangan (*Make a Mach*) dikembangkan oleh Lorn Curran. Strategi ini merupakan teknik belajar yang sangat menarik untuk digunakan dalam mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru juga bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan bahwa peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan akan bahan ajar yang akan dipelajari (Hisyam, 2006:69).

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), terdiri dari empat tahap pada setiap siklusnya, apabila dalam tindakan kelas ini ditemukan kekurangan dan tidak tercapainya target yang telah ditentukan, maka diadakan perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis dan Mc Taggart dengan melalui beberapa siklus tindakan dan terdiri dari empat komponenyaitu:

*Pertama*; Perencanaan yaitu rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusinya. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah pada obeservasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan peneliti tindakan kelas dipersiapkan mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian serta teknik dan instrumen observasi yang disesuaikan dengan rencana.

*Kedua*; Pelaksanaan yaitu apa yang dilakukan guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan merupakan proses kegiatan pembelajaran kelas sebagai realisasi dari teori dan strategi belajar mengajar yang telah disiapkan serta mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasil yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kerjasama peneliti dengan subjek penelitian sehingga dapat memberikan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang terjadi di kelas.

*Ketiga*; Pengamatan/Penilaian yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuan pokok observasi ini adalah untuk mengetahui ada-tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung.

*Keempat*; Refleksi yaitu peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama dengan guru lain khususnya dalam status kolaboratordapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu hasil dari tindakan perlu dikaji, dilihat dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan peserta didik, metode, alat peraga maupun evaluasinya.

Teknik Pengambilan Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian tentang aktifitas dan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran PAK dengan desain dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui beberapa tahap, dan siklus. Pada setiap siklus peneliti mengambil data aktifitas peserta didik melalui Observasi dan data prestasi peserta didik melalui test kemampuan. Dari data yang diperoleh akan dianalisis dan disimpulkan sebagai hasil penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes.

Metode observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini dilakukan langsung di kelas pada saat proses belajar mengajar. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat bantu Handycam dan seorang teman guru dalam status guru Agama Kristen Protestan (Guru PAK) juga beragama Kristen dalam sekolah yang sama selaku kolaborator.

Tes yang dilakukan merupakan metode pengumpulan data yang sifatnya mengevaluasi hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran. Instrumennya dapat berupa pretes/soal lisan atau soal-soal tertulis posttest baik secara obyektif atau pilihan ganda dan soal subyektif atau uraian.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa Lembar observasi, Lembar observasi merupakan lembar pengamatan keaktifan Peserta didik selama proses pembelajaran peserta didik dengan menggunakan metode *Make a Mach*. Proses belajar merupakan proses aktif seseorang untuk menemukan suatu informasi. Untuk mengetahui seorang peserta didik aktif dalam pembelajaran atau tidak, maka peneliti menggunakan indikator keaktifan. Tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah Keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran mencapai jumlah skor  $\geq 75$  dan minimal 80% dari jumlah peserta didik. Apabila nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IXc mencapai skor  $\geq 75$  dengan ketuntasan belajar klasikal 85% dari jumlah peserta didik.

Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dapat diperolehnya Prosentase aktifitas peserta didik =

$$\frac{\text{Skor total}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk data kuantitatif menggunakan analisa diskriptif komparatif yaitu untuk membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus I dan nilai tes setelah siklus II serta Siklus III. Sedangkan untuk data kualitatif menggunakan analisa diskriptif yaitu menganalisa data berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus.

Untuk selanjutnya batas ketuntasan belajar minimal juga harus dalam perhatian. Peneliti akan merasa berhasil mengadakan Penelitian Tindakan kelas apabila nilai rata-rata peserta didik pada post test meningkat. Kalau sebelum menggunakan metode *Make a Mach* rata-rata ada yang  $< 75$  maka, peneliti dinyatakan berhasil kalau nilai-nilai rata-rata mereka menjadi  $> 75$  atau 80 %, kecuali itu peneliti juga dinyatakan berhasil kalau peserta didik semakin antusias, tidak mengeluh dalam pelajaran, hal ini mengidentifikasi kalau minat peserta didik bertambah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengamatan Keaktifan Peserta Didik Siklus I, dengan Indikator aktivitas yang diamati: Kehadiran peserta didik dalam KBM, Perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, Kekompakan dalam mencari pasangan, Keberanian peserta didik dalam bertanya, Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, Keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan tugas, Kesungguhan peserta didik menyelesaikan tugas.

Tabel hasil Pengamatan Keaktifan Peserta Didik Siklus I

NO	Code Peserta didik	SKOR								JMH	Rata 2	PRO SEN TASE
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	R1	3	3	3	2	3	3	2	2	21	2.6	65.6
2	R2	3	3	3	2	2	3	4	4	24	3.0	75.0
3	R3	3	3	3	2	3	3	4	4	25	3.1	78.1
4	R4	3	3	3	2	2	3	3	3	22	2.8	68.8
5	R5	3	3	3	2	3	3	3	3	23	2.9	71.9
6	R6	3	3	3	3	3	4	4	4	27	3.4	84.4
Jumlah		18	18	18	13	16	19	20	20	142	17.8	443,8
Rata-rata		3	3	3	2.16	2,67	3,16	3,33	3.33	23,67	2,93	
Prosentase		75	75	75	54	66,75	79	83,25	83,25	73,97	73,25	

Keterangan tabel tersebut adalah sebagai berikut: Skor 4 à 91- 100% berarti keaktifan belajar peserta didik sangat tinggi, Skor 3 à 81- 90% berarti keaktifan belajar peserta didik tinggi, Skor 2 à 71- 80% keaktifan belajar peserta didik cukup Skor 1 à 61- 70% keaktifan belajar peserta didik kurang. Hasil dari pengamatan siklus I diketahui bahwa 1peserta didik yaitu (R6) masuk dalam kategori keaktifan belajar tinggi 3 Peserta didik yaitu (R2, R3, R5) Cukup, dan 2 Peserta didik yaitu (R1, R4) Kurang.

Setelah melalui penghitungan rata rata pengamatan keaktifan belajar peserta didik, maka ditemukan angka rerata 73,80% pada siklus I. Peneliti merefleksikan perlu adanya perbaikan persiapan pelaksanaan *make a Mach* pada siklus II. Perbaikan tersebut antara lain perihal merangkum hasil belajar dan membantu peserta didik untuk siap menerima tugas berikutnya. Prestasi peserta didik pada siklus I dipaparkan sebagaimana tabel berikut :

No urut	Kode Peserta didik	Nilai Pilihan Ganda	Keterangan
1	R1	80	Tuntas
2	R2	100	Tuntas
3	R3	90	Tuntas
4	R4	80	Tuntas
5	R5	100	Tuntas
6	R6	90	Tuntas
Rata-rata		90	Tuntas
Prosentase		100%	Tuntas

Melalui penilaian, tes yang dilaksanakan pada akhir siklus I terlihat hasilnya: Diketahui bahwa peserta didik yang berjumlah 6 semua mendapat nilai diatas KKM (semua mendapat nilai di atas 75) namun demikian dalam maksud mengantisipasi standar kemampuan peserta didik, dan tinggi rendahnya materi dan sub materi, peneliti pandang perlu untuk tetap melanjutkan penelitian pada siklus II dengan menggunakan metode *Make a Mach*.



Tabel hasil pengamatan pada siklus II sebagai berikut :

NO	KODE	SKOR								JMH	Rata-rata	Prosen tase
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	R1	4	3	3	3	3	3	3	3	25	3.1	78.1
2	R2	4	3	4	4	3	4	4	3	29	3.6	90.6
3	R3	4	4	4	3	3	3	4	3	28	3.5	87.5
4	R4	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3.0	75.0
5	R5	3	3	3	3	3	4	4	3	26	3.3	81.3
6	R6	4	4	4	3	4	4	4	4	31	3.9	96.9
Jumlah		20	20	21	19	19	21	22	19	163	22,4	
Rata-rata		3,33	3.33	3.5	3.17	3.17	3.5	3.67	3.17	27,17	3.73	
Prosentase		83,25	83,25	87,5	79,25	79,25	87,25	91,75	79,25	84,91	93,25	

Keterangan sama dengan tabel pada siklus I, dalam siklus II ini diketahui hasil sebagai berikut: 1 peserta didik yaitu (R6) masuk dalam kategori keaktifan belajar sangat tinggi, 3 Peserta didik yaitu (R2, R3, R5) Tinggi, dan 2 Peserta didik yaitu (R1, R4) Cukup.

Dengan analisa setiap peserta didik, diketahui hasil sebagai berikut: Peserta didik dengan kode R1 menunjukkan mempunyai keaktifan belajar cukup yaitu 78%, Peserta didik dengan kode R2 menunjukkan mempunyai keaktifan tinggi yaitu 91%, Peserta didik dengan kode R3 menunjukkan mempunyai keaktifan belajar tinggi yaitu 87%, Peserta didik dengan kode R4

menunjukkan mempunyai keaktifan belajar cukup yaitu 75%, Peserta didik dengan kode R5 menunjukkan mempunyai keaktifan belajar tinggi yaitu 81%, Peserta didik dengan kode R6 menunjukkan mempunyai keaktifan belajar Tinggi yaitu 96%.

Dengan pengamatan pada Siklus II, hasil penelitian melalui observasi pada KBM dengan menggunakan metode *Make a Mach* dapat diketahui nilai skor rata-rata mencapai 86,67 jadi 100% peserta didik keaktifan tinggi untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Dengan keaktifan belajar yang tinggi akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Tabel Hasil Tes Siklus II

No urut	Kode Peserta Didik	Nilai Pilihan Ganda	Nilai Soal Isian	Nilai akhir	Kete rangan
1	R1	8	16	80	Tuntas
2	R2	10	14	80	Tuntas
3	R3	10	17	90	Tuntas
4	R4	9	16	83	Tuntas
5	R5	10	15	83	Tuntas
6	R6	10	18	93	Tuntas
RATA-RATA				83,83	Tuntas
PROSENTASE				84%	Tuntas

Pada Siklus II ini, semua anak tuntas, Sangat Tinggi yaitu (R6). Ada 3peserta didik dibuktikan dengan perolehan nilai lebih dari 75. Ada 1peserta didik dapat beroleh nilai dengan menunjukkan angka yang menunjukkan nilai tinggi yaitu (R3, R4, R5), dan 2 peserta didik menunjukkan nilai cukup yaitu (R1, R2)

#### Hasil Pengamatan Keaktifan pada siklus III

NO	CODE Peserta didik	SKOR								Jumlah	Rata-rata	Pro sentase
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	R1	4	4	3	4	3	3	3	3	27	3,38	84,4
2	R2	4	4	3	4	4	4	4	4	31	3,88	96,9
3	R3	4	4	4	4	4	4	4	3	31	3,88	96,9
4	R4	4	4	4	4	4	4	3	4	31	3,88	96,9
5	R5	4	4	4	4	4	3	4	3	30	3,80	93,8
6	R6	4	4	4	3	4	4	4	4	31	3,88	96,9
Jumlah		24	24	22	23	23	22	22	21	181	22,6	
Rata-rata		4.0	4.0	3.7	3.8	3.8	3.7	3.7	3.5	30,2	3.8	
Prosentase		100.	100.	92,5	95	95	92.5	92,5	87,5	98,38	94.8	

Hasil pengamatan pada siklus III ini, dilakukan Analisa setiap peserta didik sebagai berikut: Peserta didik dengan kode R1 menunjukkan mempunyai keaktifan belajar tinggi yaitu 84,40%, Peserta didik dengan kode R2 menunjukkan mempunyai keaktifan sangat tinggi yaitu 96,90%, Peserta didik dengan kode R3 menunjukkan mempunyai keaktifan belajar sangat tinggi yaitu 96,90%, Peserta didik dengan kode R4 menunjukkan mempunyai keaktifan belajar sangat tinggi yaitu 96,90% , Peserta didik dengan kode R5 menunjukkan mempunyai keaktifan belajar sangat tinggi yaitu 93,80%, Peserta didik dengan kode R6 menunjukkan mempunyai keaktifan belajar sangat tinggi yaitu 96,90%

#### Nilai Prestasi Tes Tertulis Siklus III

NO	KODE PE-SERTA DIDIK	NILAI PILIHAN GAN-DA	NILAI SOAL ISIAN	NI LAI AKHIR	KETERAN-GAN
1	R1	10	17	90	Tuntas
2	R2	10	20	100	Tuntas
3	R3	10	20	100	Tuntas
4	R4	10	17	90	Tuntas
5	R5	8	17	83	Tuntas
6	R6	10	10	100	Tuntas
RATA-RATA				93,8	Tuntas
PROSENTASE				94.%	Tuntas

Hasil Kegiatan Belajar Mengajar PAK dalam materi Memelihara Kehidupan yang sehat dengan metode Make a Mach pada peserta didik Kelas IXc SMP Negeri 1 Berbah, semua peserta didik dapat mengalami peningkatan hasil belajar dengan rata rata kelas keaktifan

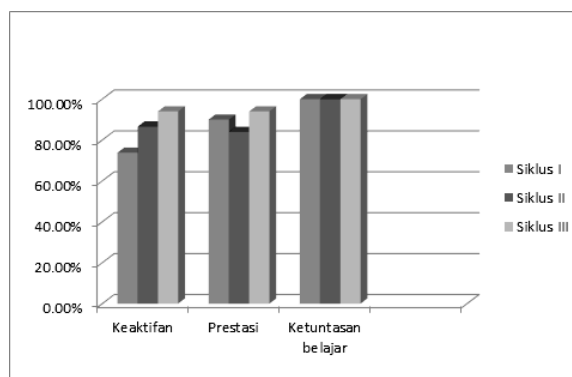
Siklus II semula 86,67% sesudah siklus III rata rata 94,05% yang berarti bahwa pada siklus II ini nilai peserta didik 100% tuntas belajar atau diatas KKM. Prestasi Belajar yang semula Siklus II, 84%, siklus III prestasi belajar menjadi 94%, jadi terjadi peningkatan.

Untuk selanjutnya secara komulatif diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang cukup berarti, terutama dengan membandingkan siklus I, siklus II dan siklus III. Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode *make a mach* dapat meningkatkan keaktifan, prestasi, dan ketuntasan belajar di SMP Negeri 1 Berbah Sleman. Diketahui bahwa meskipun sebelum dilakukan metode *make a mach* dalam proses pembelajaran, hasil belajar peserta didiksudah tinggiakan tetapi setelah diterapkan metode *make a mach* juga terjadi peningkatan. Hal ini dapat diketahui bahwadengan peserta didikyang tuntas belajar mencapai 100%, tingkat keaktifan belajar sebesar 73,80%. Setelah dilakukan metode *make a mach* keaktifan peserta didikmeningkat dan ketuntasan belajar meningkat secara bertahap dari siklus ke siklus. Setelah siklus III, keaktifan peserta didik meningkat menjadi 94,05% sedangkan ketuntasan belajar peserta didik juga tetap tinggi yaitu mencapai 100% semua tuntas. Adapun realita rekapitulasi peningkatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel Hasil Penelitian Akhir: keaktifan, Prestasi, dan ketuntasan belajar

Siklus	Keaktifan Belajar	Prestasi Belajar	Ketuntasan Belajar
Siklus I	73,80%	90%	100%
Siklus II	86,67%	84%	100%
Siklus III	94,05%	94%	100%

Grafik Hasil Penelitian



Berdasarkan hasil analisis terhadap tingkat keaktifan, hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik setelah dilakukan metode *make a mach* diketahui tingkat keaktifan peserta didik dan rata-rata nilai tes setiap siklus serta jumlah peserta didik yang tuntas belajar meningkat secara bertahap.

Metode *make a mach* adalah strategi pembelajaran dengan metode mencari pasangan, dan strategi ini untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dengan membuat mereka bertanya tentang materi sebelum ada penjelasan dari pengajar. Belajar sesuatu yang baru lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan terus bertanya dari pada hanya menerima apa yang disampaikan oleh pengajar.

## PENUTUP

Dari uraian yang telah penulis paparkan diatas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dalam tema Iman dan martabat manusia melalui strategi pembelajaran dengan penggunaan metode *make a mach* pada peserta didikkelas IXc SMP Negeri 1 BerbahSleman dapat meningkatkan keaktifan. Haldemikian nampak terbukti dari nilai rata-rata keaktifan pada siklus I, 73,80% menandakan nilai rata-rata tergolong (cukup), Siklus II, 86,67%, tergolong (tinggi) dan siklus III, 94,05%, yang tergolong (sangat tinggi).

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tema iman dan martabat melalui metode *make a mach* pada kelas IX SMP Negeri1 Berbah terjadi kejegan rata-rata jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar. yaitu Siklus I, 100% siklus II, 100% dan siklus III, juga tetap 100%. Namun demikian juga mengalami turun dan naik dalam segi prestasi, yang ditandai dengan perolehan 90% dalam siklus I, menunjukkan nilai tergolong (Tinggi), Siklus II diperoleh 84% dalam kategori masih tergolong (Tinggi), dan dalam siklus III 94% dalam kategori tergolong (sangat tinggi).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basleman, Anisah, 2011, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dionisius, Pare. 2006. *Rangkuman & Latihan Soal PAK SMP*. Jakarta: Visimedia
- Janssen C.M, P, Prof.Dr. 1991. *Pengantar Teologi*. Malang: Institut Pastoral Indonesia
- Komara, E. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: P. Refika Aditama.
- Komisi Kateketik KWI. 2004. *Persekutuan Murid-Murid Yesus PAK Untuk SMP Buku siswa, A dan B*. Yogyakarta: Kanisius
- Komisi Kateketik KWI. 2007. *Silabus Pendidikan Agama Katolik untuk SMP*. Yogyakarta: Kanisius
- Made Pidarta, 2007, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mamang, Sutarman, dkk, *Membangun Komunitas Murid Yesus untuk SMP kelas IX*, Yogyakarta: Kanisius
- Sudjana, Nana, Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Sinar Baru
- Sumarna. 2011. *Berkembang Bersama Yesus SMP Kelas 9 Semester 1*, Jogja: Media Utama
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloang Klede Putra Timur.
- \_\_\_\_\_, *Kitab Suci Perjanjian lama*, Baru

# **PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA TENTANG FUNGSI KOMPOSISI DAN INVERS MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINKS-PAIR-SQUARE***

Oleh: Haryani  
Guru SMA Negeri 1 Yogyakarta  
email: [haryanimpd@gmail.com](mailto:haryanimpd@gmail.com)

**ABSTRACT.** *This research was aimed to improve and describe the students' activeness and their learning achievement in learning mathematics on composition function and inverse themes using cooperative learning model thinks pair square type. The subjects of the research were thirty two students of XI IPA 3 SMA Negeri 1 Yogyakarta Academic year 2015/2016. The research was conducted in two cycles. Each cycle was divided into four steps as planning, implementing, observation and reflection. Students' activities were captured using observation. Students learning achievement was measured using test conducted at the third meeting on each cycle.*

*This study revealed that the implementation of the Think Pair Square model to the Composition Function and Inverse was improving the students' activeness and their learning achievement on the topics. The students' activeness was improving from 63, 87 % in the first cycle to 75, 97% in the second cycle categorized as very high. The learning achievement was improving from 84, 4 in the first cycle to 92 in the second cycle and it classically passed the minimum standard criteria.*

**Keywords;** *cooperative learning type, think pair square,*

## **PENDAHULUAN**

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, maka matematika perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat, terutama peserta didik sekolah formal. Ruseffendi (dalam Johar, 2006: 18) mengatakan, "Matematika penting sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap". Oleh sebab itu salah satu tugas guru adalah mendorong peserta didik agar dapat belajar matematika dengan baik.

SMA Negeri 1 Yogyakarta adalah salah satu SMA di kota Yogyakarta yang mempunyai Nilai Ujian Nasional (NUN)

masuk yang sangat tinggi, Kenyataan tersebut terkadang memunculkan pendapat bahwa metode belajar apapun yang diterapkan prestasi anak akan tetap tinggi. Stigma tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik SMA Negeri 1 Yogyakarta dalam setiap ulangan bisa memenuhi ketuntasan. Bahkan pernah terjadi, pada materi komposisi fungsi, peserta didik yang tuntas hanya 50%, padahal kompleksitas materinya tergolong sedang. Hal ini perlu dijadikan bahan evaluasi, terkait ketuntasan peserta didik yang masih rendah.

Pembelajaran yang diharapkan memunculkan ide-ide kreatif, penumbuhan sikap kerjasama, saling menghargai pendapat, keaktifan peserta didik di kelas, tidak dapat tergambar dengan jelas jika komunikasi hanya dilakukan satu arah. Peserta didik

yang cenderung mencatat yang disampaikan guru, akan membuat suasana kelas menjadi membosankan dan berakhir pada rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini terlihat selama pelajaran berlangsung tidak semua peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan guru, beberapa peserta didik ada yang mainan HP atau mengerjakan yang lain, sehingga membuat partisipasi terhadap pembelajaran menjadi rendah.

Berbagai kelemahan diatas merupakan salah satu sebab masih rendahnya persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan. Dengan melihat belum aktifnya peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat dengan memberikan kesempatan peserta didik bertukar pendapat, kerjasama dengan teman, berinteraksi dengan guru, merespon pemikiran peserta didik yang lain sehingga akan mempunyai daya ingat yang lebih lama.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Think-Pair-Square* (TPS). Model *Think-Pair-Square* (TPS) merupakan pengembangan dari model *Think-Pair-share*. Pembelajaran model ini, didesain melalui pembelajaran kelompok berpasangan (*pair*) di teruskan dengan pembelajaran kelompok berempat (*square*). Selain itu komponen-komponen yang terstruktur dalam metode ini memungkinkan terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, bekerjasama dengan teman secara efektif, berinteraksi dengan guru sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Square* pada materi Fungsi Komposisi dan Invers diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri

1 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016? dan Apakah model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Square* pada materi Fungsi Komposisi dan Invers dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016?

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933. *Think-Pair-Square* memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang peserta didik tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sepasang peserta didik yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya, jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban benar, maka dua pasang dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh.

Menurut Lie (dalam [http://repository.upi.edu/operator/upload\\_s\\_d0251\\_0602421](http://repository.upi.edu/operator/upload_s_d0251_0602421)) pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* memiliki empat tahapan yang merupakan ciri dari pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* yaitu sebagai berikut.

1. Guru membagi peserta didik dalam kelompok berempat dan memberi tugas kepada semua kelompok,
2. Setiap peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri,
3. Peserta didik berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya,
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat.
5. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk membagi hasil kerja kepada kelompok berempat

Hisyam Zaeni (2007: 16) menyebutkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti peserta didik yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Menurut Sudjana (2010: 61) keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
2. Terlibat dalam pemecahan masalah,
3. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah,
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis,
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Setting Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam waktu 3 bulan, yaitu mulai Agustus sampai Oktober 2015. Subyek penelitian adalah kelas peserta didik kelas XI IPA3 SMA Negeri 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016.

### **2. Prosedur penelitian**

Sebelum melakukan Penelitian Tindakan, proses pembelajaran Fungsi Komposisi dan invers dilakukan melalui pembelajaran kelompok biasa. Setelah itu dilakukan tes untuk mengukur kompetensi

peserta didik yang digunakan sebagai tes awal. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing dilaksanakan dalam dua pertemuan. Berikut tahapan pada masing-masing siklus:

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan penelitian dilakukan dengan membuat instrumen yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja, lembar observasi keaktifan Peserta didik, lembar respon terhadap TPS, tes akhir, catatan lapangan dan alat dokumentasi.

#### **b. Pelaksanaan**

Pembelajaran komposisi dan invers dengan menggunakan model TPS dilakukan dalam dua siklus. Siklus 1 dilaksanakan tanggal 4 dan 5 September 2015, siklus 2 tanggal 12 dan 18 September 2015. Siklus 1 membahas materi fungsi dan komposisi dan siklus 2 tentang invers fungsi. Tahapan masing-masing meliputi:

##### **1) Tahap Mengajar**

Pada tahap ini adalah guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan secara garis besar pokok materi yaitu komposisi fungsi dan invers dan membagi peserta didik menjadi 8 kelompok, masing-masing terdiri 4 peserta didik yang heterogen. Masing-masing kelompok mengerjakan dua paket soal yang berbeda.

##### **2) Belajar kelompok berpasangan**

###### **a) Tahap berfikir (*Think*)**

Guru memberikan lembar kerja ke semua peserta didik untuk dikerjakan sendiri selama 15 menit.

###### **b) Tahap berfikir berpasangan (*pairing*)**

Setelah peserta didik berfikir sendiri, kemudian dilanjutkan diskusi dengan pasangan.

c) Tahap berfikir berempat (*square*)

Setelah tahapan berfikir berpasangan, peserta didik berdiskusi berempat. untuk membahas hasil diskusi berpasangan.

3) Presentasi Kelas

Presentasi kelas dilakukan setelah diskusi berempat. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

4) Pelaksanaan tes dan pemberian angket

Tes akhir dan angket respon peserta didik dilaksanakan pada pertemuan ketiga tiap siklus yaitu tanggal 11 September dan 10 Oktober 2015. Angket terdiri dari 20 butir yang terbagi menjadi 4 aspek yaitu motivasi, interaksi, kerjasama dan tanggung jawab.. Rentang nilai untuk setiap pernyataan adalah 1 sampai 4 dengan Kriteria penskoran, 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = sering, 4 = selalu. Kriteria respon peserta didik dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Kriteria Respons Peserta didik

Persentase	Kriteria
75% - 100 %	Sangat Tinggi
50 % - 74,99 %	Tinggi
25 % - 49,99 %	Sedang
0 % - 24,99 %	Rendah

5) Penghargaan individu

Hasil yang diperoleh dari tes awal dan akhir masing-masing siklus, dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan nilai. Kriteria skor peningkatan individu dan klasifikasi keberhasilan dapat dilihat dalam tabel 2 dan tabel 3

Tabel 2. Kriteria Skor Peningkatan Individu

Skor Tes Individu	Skor Peningkatan (Poin)
• Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar.	5 poin
• 10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor dasar.	10 poin
• Skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar.	20 poin
• Lebih dari 10 poin diatas skor dasar.	30 poin
• Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar).	30 poin

Muslimin ( 2000:57)

Tabel 3. Klasifikasi Keberhasilan

Tingkat Keberhasilan	Keterangan
Naik	Tes II > Tes I
Sama	Tes I = Tes II
Turun	Tes II < Tes I

$$I = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

- I = persentase tingkat keberhasilan  
 X = skor maksimal  
 Y = skor total

6) Penghargaan kelompok

Hasil peningkatan nilai individu digunakan untuk menentukan nilai kelompok. Nilai kelompok ini akan menentukan penghargaan yang diraih. Kriteria yang digunakan dapat dilihat dalam tabel 5



Tabel 5. Kriteria Penghargaan Kelompok

Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan
15	<i>Good Team</i> ( Tim Baik )
20	<i>Great Team</i> ( Tim Hebat )
25	<i>Super Team</i> ( Tim Super )

( Muslimin, dkk : 2000 : 62)

### c. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang berkaitan dengan keaktifan peserta didik dengan 8 indikator. Hasil observasi dianalisis menggunakan kriteria tabel 6.

Tabel 6. Kriteria Keaktifan Peserta didik

Persentase	Kriteria Keaktifan
75 % - 100 %	Sangat Tinggi
50 % - 74,99 %	Tinggi
25 % - 49,99 %	Sedang
0 % - 24,99 %	Rendah

### d. Refleksi

Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran siklus berikutnya.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a. Siklus 1

Hasil belajar yang diperoleh pada pratindakan untuk materi komposisi fungsi diperoleh rata-rata 58, dengan nilai maksimum 100, terendah 30 dan simpangan baku 17,06. Dari hasil tersebut, yang tuntas ( $\geq 75$ ) hanya 8 dan 24 peserta didik yang lain atau 75% belum tuntas. Sementara pada materi Fungsi Invers diperoleh hasil yang tuntas 16 orang atau 50%. Rata-rata yang diperoleh 75,43, nilai maksimum 100, dan

minimum 40. Sementara itu berdasar hasil observasi, rata-rata keaktifan 56,54%. Hasil ini menunjukkan perlunya model untuk memperbaiki hasil belajar dan meningkatkan keaktifan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan tanggal 4 dan 5 September 2015, sedang siklus 2 tanggal 12 dan 18 September 2015. Pada siklus 1 materi yang diajarkan adalah komposisi fungsi dan mencari fungsi yang diketahui komposisinya. Implementasi tindakan meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Proses pembelajaran setiap pertemuan menggunakan model TPS yang meliputi kegiatan berfikir sendiri, berfikir berpasangan dan berfikir berempat.

Perencanaan dilakukan dengan membuat instrumen yang digunakan dalam penelitian antara lain: RPP, membuat lembar kerja, menyusun kelompok, menyusun lembar observasi dan angket dan menyiapkan alat dokumentasi. Tahap pelaksanaan dilakukan mulai dari pembelajaran kelas oleh guru, penyampaian tujuan pembelajaran dan penjelasan model TPS dan pembentukan 8 kelompok, yang masing terdiri 4 orang yang heterogen.

Pembelajaran model TPS dimulai dengan pemberian LKS kepada masing-masing peserta didik selama 15 menit. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan sendiri (*Think*). Setelah itu, setiap peserta didik bergabung dengan pasangannya untuk mendiskusikan LKS yang sama (*pairing*) selama 20 menit. Setelah diskusi berpasangan, kemudian kelompok berempat bergabung untuk membahas penyelesaian LKS yang sudah dibahas dikelompok berpasangan. Adanya dua jenis soal tiap kelompok akan menguatkan pemahaman konsep peserta didik.

Kegiatan selanjutnya adalah diskusi kelas. Empat kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Dari hasil paparan jawaban peserta didik, terlihat bahwa jawaban yang diberikan oleh setiap kelompok benar, hanya dua kelompok lupa menuliskan daerah asal fungsi.

Untuk mengetahui penguasaan konsep, pada pertemuan ke 3 yaitu tanggal 11 September 2015 diberikan tes akhir, dalam waktu 60 menit yang terdiri dari 5 soal. Materi meliputi komposisi fungsi dan mencari fungsi yang diketahui komposisi fungsinya. Hasil tes akhir siklus I yang diikuti 32 peserta didik diperoleh rata-rata 84.37 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 50 dengan simpangan baku 15, 49. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa ada kenaikan rata-rata yang signifikan dibanding tes awal, sekitar 45%. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Prestasi Belajar Tes Awal dan Tes Akhir Siklus I

Tipe Tes	Rata-rata	< kkm	P%	>=kkm	%
Awal	58	24	75%	229	25%
Akhir	84.4	9	28%	33	72%

Hasil tes akhir juga menunjukkan bahwa ada sebaran nilai terbagi menjadi tiga kategori yaitu, nilai naik, sama atau turun. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Keberhasilan Prestasi Belajar

Kategori	Jumlah	Persentase
Naik	28	87.5
Sama	1	3.125
Turun	3	9.375

Sementara itu untuk memberikan penghargaan kelompok, menggunakan peningkatan skor individu. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 9

Tabel 9. Jumlah Peserta Didik yang Memperoleh Skor Peningkatan pada Tes Siklus I

Kelompok	Peningkatan Skor				Ra-ta-rata	Kategori
	5	10	20	30		
kelompok 1		1	1	2	22.5	<i>Great Team</i>
kelompok 2				4	30	<i>Super Team</i>
kelompok 3				4	30	<i>Super Team</i>
kelompok 4		1	2	1	20	<i>Great Team</i>
kelompok 5			1	3	27.5	<i>Super Team</i>
kelompok 6		1	1	2	22.5	<i>Great Team</i>
kelompok 7				4	30	<i>Super Team</i>
kelompok 8				4	30	<i>Super Team</i>
Jumlah		3	5	24		

Tabel 9 menunjukkan bahwa 5 kelompok memperoleh penghargaan sebagai *Super Team*, dan 3 kelompok sebagai *Great Team*. Banyaknya kelompok yang masuk kategori *Super Team* mencerminkan bahwa sebagai besar peserta didik mengalami peningkatan skor yang tinggi.

Setelah mengerjakan tes akhir, peserta didik diberikan angket terkait respon mereka pada pembelajaran model TPS. Angket terdiri dari 20 item, yang dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu motivasi, kerjasama, interaksi dan tanggung jawab. Hasil lengkap disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10. Respon Peserta didik Siklus 1

No	Aspek	%	Kategori
1	Motivasi	68.9	Tinggi
2	Kejasama	69	Tinggi
3	Interaksi	72.5	Tinggi
4	Tanggung Jawab	71.4	Tinggi
	Rata-rata	70.4	Tinggi

Tabel 10 menunjukkan bahwa respon anak terhadap pembelajaran dengan model TPS masuk kategori tinggi.

Pada tahap observasi, proses pembelajaran secara umum berjalan dengan lancar. Pada saat pemberian lembar kerja yang dikerjakan secara mandiri, terlihat beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam mengerjakan. Pertanyaan yang dikemukakan terkait tentang bagaimana mengkomposisikan fungsi, terlebih untuk komposisi tiga fungsi. Peserta didik masih ada yang lupa bahwa pada saat mengkomposisikan fungsi, urutan tidak boleh dibalik. Setelah berfikir sendiri-sendiri peserta didik diminta berpasangan dengan kelompoknya yang mempunyai soal yang sama. Terlihat dalam pembelajaran berpasangan, suasana kelas berbeda. Beberapa peserta didik yang tadinya terlihat bingung memahami soal, mencoba untuk bertanya dengan pasangan kelompoknya.

Hasil observasi keaktifan pada siklus 1 yang terdiri dari 8 indikator menunjukkan adanya kenaikan rata rata keaktifan yaitu 60.06 % pada pertemuan 1 naik menjadi 67.68% di pertemuan 2 dan berkategori tinggi.

Hasil Refleksi siklus 1, menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Square* sudah berjalan sesuai prosedur yang direncanakan. Walaupun demikian masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki sehingga siklus 2 bisa berjalan lebih baik. Permasalahan yang perlu diperbaiki antara lain:

1. Dalam kerja berpasangan peserta didik belum sepenuhnya berkomunikasi intensif dengan pasangannya, Beberapa peserta didik masih menggunakan HP dalam pembelajaran dan asik bicara sendiri. Hal ini terlihat juga dari hasil observasi keaktifan peserta didik walaupun kategori tinggi tetapi masih di bawah 75%.
2. Kerjasama dalam kelompok juga belum berjalan baik . Hal ini terlihat masih ada beberapa peserta didik yang hanya mengandalkan jawaban teman satu kelompok.
3. Pada saat presentasi beberapa peserta didik tidak antusias mendengarkan kelompok yang presentasi, masih ada yang ngobrol sendiri.
4. Adanya kesalahan dalam penyelesaian soal antara lain terkait kesalahan prosedur, dan kesalahan komputasi.
5. Soal yang didiskusikan berkelompok, terlalu banyak, sehingga waktu penyelesaian menjadi mundur.

Berdasarkan refleksi pada siklus 1, agar proses pembelajaran siklus 2 berjalan lebih baik, beberapa perbaikan dilakukan antara lain:

1. Guru memberikan penjelasan terkait kesalahan yang dilakukan dalam penyelesaian soal.
2. Mengurangi materi diskusi kelompok, tetapi tidak mengurangi esensi kompetensi yang harus dicapai.
3. Mengingat semua peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, dan yang tidak ikut kerja kelompok, namanya tidak akan dicatat dalam kelompok.
4. Memberi apresiasi pada peserta didik yang aktif dalam pembelajaran .

#### b. Siklus 2

Pelaksanakan tindakan siklus 2 dengan model kooperatif tipe *Think-Pair-Square* dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada

tanggal 12 September 2015 dan dan kedua tanggal 18 September 2015. Siklus 2 terdiri dari empat tahap yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Prosedur penelitian sama dengan siklus 2 hanya di fokuskan pada materi invers dan komposisinya. Diakhir siklus 2, untuk mengetahui penguasaan materi, diberikan tes akhir terdiri dari 5 soal. Tes akhir dilaksanakan di pertemuan ke -3 tanggal 10 Oktober 2015. Hasil tes akhir diperoleh rata-rata 92.06, nilai maksimum 100 dan minimum 66 dengan simpangan baku 8,9. Sebanyak 31 peserta didik tuntas dan hanya 1 peserta didik yang belum tuntas. Sementara itu, hasil tes akhir jika dibandingkan dengan nilai awal terbagi menjadi tiga kategori yaitu nilainya naik, sama atau turun. Hasil lengkap dapat dilihat dalam tabel 11

Tabel 11. Tingkat Keberhasilan Prestasi Belajar siklus 2

Kategori	Jumlah	Persentase
Naik	23	71.875
Sama	3	9.375
Turun	6	18.75

Tabel 11 menunjukkan bahwa peserta didik 71,875 % mengalami kenaikan nilai, 9,375% mempunyai nilai sama, dan 18,75% mengalami penurunan nilai. Untuk memberikan penghargaan kelompok, kenaikan skor masing-masing individu dihitung. Poin kenaikan masing-masing kelompok dapat dilihat dalam tabel 12 berikut

Tabel 12 . Jumlah Peserta didik yang Memperoleh Skor Peningkatan Siklus 2

Kelompok	5	10	20	30	Rata-rata	Kategori
kelompok 1		2		2	20	<i>Great Team</i>
kelompok 2		1	2	1	20	<i>Great Team</i>
kelompok 3		2		2	20	<i>Great Team</i>
kelompok 4			1	3	27.5	<i>Super Team</i>
kelompok 5		1		3	25	<i>Super Team</i>
kelompok 6				4	30	<i>Super Team</i>
kelompok 7			1	3	27.5	<i>Super Team</i>
kelompok 8			1	3	27.5	<i>Super Team</i>
Jumlah	1	5	5	21		

Tabel 12 menunjukkan bahwa 5 kelompok masuk kategori *Super team*, dan 3 kelompok *great team*. Penghargaan diberikan kepada 5 kelompok yang masuk kategori *Super team*. Semakin banyak kelompok yang masuk kategori *Super team* mencerminkan bahwa jumlah peserta didik yang mempunyai kenaikan skor bertambah banyak.

Observasi selama proses pembelajaran siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dibanding siklus 1, peserta didik

lebih aktif dan kegaduhan mulai berkurang. Tidak banyak yang bermain HP, mereka serius mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan adanya kenaikan dari 56,54% di awal tindakan naik menjadi 75.19% di pertemuan 1 dan 84.76% di siklus 2. Rata-rata keaktifan siklus 2 adalah 79.97% dengan kategori sangat tinggi.

Secara umum pelaksanaan siklus 2 berjalan dengan lancar dan sesuai rencana.

Alokasi waktu yang digunakan untuk berdiskusi secara berpasangan sudah cukup. Peserta didik berdiskusi secara berpasangan lebih dulu setelah selesai baru dilanjutkan dengan diskusi antar pasangan dalam kelompok. Pada saat pembahasan peserta didik tidak banyak melakukan kesalahan, dan sebagian besar mulai memperhatikan temannya yang persentasi. Sementara itu, respon peserta didik terhadap pembelajaran model TPS dapat dilihat dalam tabel 13

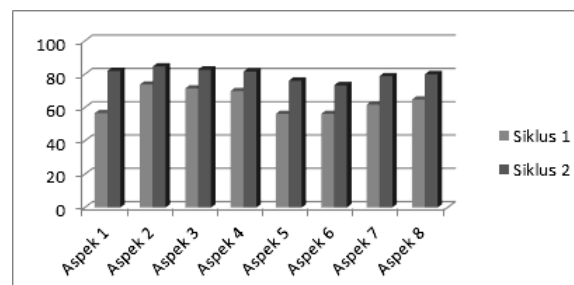
Tabel.13. Respon Pembelajaran Model TPS

Aspek	Siklus 1	Siklus 2
Motivasi	68.95	76.6
Kerjasama	68.97	80.9
Interaksi	72.46	79.3
Mengerjakan soal dan tugas	71.41	77.8
Rata-rata	70.45	78.6

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata respon peserta didik terhadap model TPS mengalami kenaikan dari 70.45 % menjadi 78. 6.% baik aspek motivasi, kerjasama, interaksi, dan tanggung jawab. Kategori respon pun meningkat dari tinggi menjadi sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas XI IPA3 SMA N 1 Yogyakarta meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square*. Peningkatan meliputi peningkatan di delapan indikator, yang meliputi keaktifan peserta didik pada saat dilaksanakan presentasi oleh guru, dalam belajar kelompok, melakukan presentasi kelompok maupun dalam pelaksanaan tugas individu. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi, yang menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik mengalami kenaikan mulai siklus 1 ke siklus 2. Rata – rata keaktifan peserta didik pada pra tindakan naik dari 56.54 % naik menjadi

63.86 di siklus 1 dan menjadi 84, 76 di siklus 2. Kenaikan ini, juga di dukung oleh angket yang berisi respon peserta didik terhadap model pembelajarn TPS. Kenaikan keaktifan dapat dilihat dalam gambar 1 berikut



Gambar 1. Persentase Keaktifan Siklus 1 dan Siklus

Tabel 10 dan tabel 13 menunjukkan bahwa aspek motivasi, kerjasama, interaksi maupun tanggungjawab mengalami kenaikan pada setiap siklusnya dan di akhir siklus 2 respon dalam empat aspek tersebut berkategori sangat tinggi. Dengan pembelajaran model TPS, motivasi untuk mengikuti pelajaran meningkat, antara lain peserta didik lebih memperhatikan penjelasan guru/ teman, pengumpulan tugas yang tepat waktu, mempelajari materi sebelum dan sesudah diajarkan. Peningkatan ini dipengaruhi adanya karakteristik model TPS yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk saling berbagi dalam penyelesaian materi, sehingga untuk peserta didik yang belum faham pada suatu konsep akan termotivasi untuk bertanya ke teman satu pasangan. Meningkatnya kerjasama, terlihat pada aktivitas peserta didik yang terkondisikan untuk saling berbagi/ berdiskusi/ bertukar pikiran dengan peserta didik yang lain dalam satu pasangan atau kelompoknya. Selama proses pembelajaran interaksi dengan gurupun meningkat.

Rata- rata hasil belajar yang dilakukan akhir siklus 1 dan 2 mengalami kenaikan dari rata-rata yang diperoleh pada saat tes awal. Rata- rata 58 pada saat tes awal naik menjadi rata-rata 84,4 pada siklus 1. Sementara itu pada siklus 1 yang tuntas naik dari 25 %

menjadi 75 %. Pada siklus 2, rata-rata 75 pada saat tes awal naik menjadi rata-rata 92 pada siklus 2. Peserta didik yang tuntas mengalami kenaikan signifikan dari 50 % menjadi 97%, sehingga bisa dikatakan tuntas secara klasikal. Kenaikan ini dipengaruhi oleh adanya kenaikan keaktifan dalam proses pembelajaran. Hampir semua aspek keaktifan naik dari kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi. Kondisi ini secara langsung akan mempengaruhi kesiapan peserta didik pada saat tes akhir.

Hal lain yang mendukung keberhasilan penelitian ini adalah, adanya penurunan simpangan baku pra tindakan ke siklus 1 dan ke siklus 2. Hasil analisis menunjukkan bahwa simpangan baku 17.06 pada tes awal turun menjadi 15.5 di siklus 1 dan turun menjadi 8,9 di siklus 2. Hal ini berarti, penyebaran nilai siklus 2 lebih bagus dibanding siklus 1 dan tes awal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran model TPS mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi Fungsi Komposisi dan Invers. Hal ini diperkuat adanya peningkatan aspek motivasi, kerjasama, interaksi dan tanggungjawab.

Melihat hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2 yang sudah disajikan dalam tabel 7 menunjukkan prestasi hasil belajar peserta didik yang di atas KKM sudah melebihi 85%, sehingga bisa disebut tuntas secara klasikal. Sementara itu dilihat dari hasil observasi

keaktifan peserta didik yang disajikan dalam tabel 10 dan tabel 13, menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik meningkat dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi. Berdasarkan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan di bab III, dapat disimpulkan bahwa model TPS ternyata mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Etik Rahmawati yang meneliti tentang penggunaan model *Think-Pair-Share*

sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan model *Think-Pair-Square* yang telah dilaksanakan di kelas XI IPA 3 SMA N 1 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

a. Peningkatan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Yogyakarta pada materi Komposisi dan Invers dengan model kooperatif tipe *Think-Pair-Square* dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Pada pertemuan ke tiga tiap siklus dilakukan tes akhir untuk melihat peningkatan prestasi dan pemberian angket untuk melihat respon peserta didik terhadap model TPS. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan tahapan berfikir sendiri (*think*), berfikir berpasangan (*pair*), dan berfikir berempat (*square*). Proses pembelajaran menggunakan model TPS dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

### 1) Tahap berfikir sendiri (*think*)

Peserta didik membaca dan memikirkan penyelesaian LKS secara mandiri, sehingga dengan mempelajari lebih dahulu peserta didik sudah mempunyai ide untuk diungkapkan pada diskusi dengan pasangannya. Pada tahapan ini beberapa peserta didik ada yang masih mengalami kebingungan, sehingga guru perlu memberikan penjelasan

### 2) Tahap berfikir berpasangan (*pairing*)

Setelah menyelesaikan LKS secara mandiri, peserta didik bergabung dengan pasangannya untuk mendiskusikan penyelesaian soal. Dalam tahap ini mereka saling mengkonfirmasi jawaban. Peserta didik yang di awal terlihat bingung, ada yang berusaha bertanya pada pasangannya.

3) Tahap Berfikir Berempat (*square*)

Setelah berfikir berpasangan, peserta didik bergabung dengan kelompok berempat. Mereka mendiskusikan hasil yang diperoleh pada saat berfikir berpasangan. Masalah yang belum bisa diselesaikan dalam berpasangan di pecahkan di kelompok berempat, sehingga peserta didik yang di awal masih terlihat kebingungan menjadi faham.

b. Pembelajaran model kooperatif tipe Think-Pair-Square terbukti meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik Kelas XI IPA3 SMA Negeri 1 Yogyakarta dengan hasil sebagai berikut:

- 1). Berdasarkan hasil observasi, rata-rata keaktifan peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Pada siklus 1 persentase keaktifan naik dari 60.06 % pada pertemuan ke -1 meningkat menjadi 67. 68% pada pertemuan ke 2. Pada siklus 2 keaktifan meningkat dari 75, 18 % menjadi 84, 76% dengan kategori sangat tinggi.
- 2). Berdasarkan tes akhir, prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Siklus 1 rata-rata 84,4 dan berkategori sangat tinggi, dan siklus 2 dengan rata-rata 92 dan berkategori sangat tinggi dan sudah tuntas klasikal. Pada siklus 1, terdapat 87.5% peserta didik yang mengalami kenaikan nilai, 3.125% bernilai sama dan 9.375% lainnya turun. Pada siklus 2, terdapat 71, 875% kategori naik, 9.375% turun dan 18.75% sama. Ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 25% menjadi 75 % pada siklus 1. Sementara pada siklus 2, peserta didik yang tuntas mengalami kenaikan signifikan dari 50 % menjadi 97%

- 3). Hasil angket respon peserta didik terhadap model TPS menunjukkan bahwa aspek motivasi mencapai 68.95%, kerjasama (68.97%), interaksi (72.46%), dan tanggungjawab (71.41%) dengan rata-rata 70.45% dan berkategori tinggi. Pada siklus 2 terjadi peningkatan di semua aspek yaitu motivasi (76.6%), kerja sama (80.9%), interaksi (79.3%) dan tanggungjawab (77.8%) dengan rata-rata 78.6% dan berkategori sangat tinggi.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, beberapa saran yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square*, yaitu:

- a. Sebaiknya perincian waktu untuk tiap bagian dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* direncanakan dengan baik, sehingga penggunaan waktu dalam proses pembelajaran dapat lebih efektif.
- b. Perlu dikembangkan penelitian sejenis pada materi berbeda dan aspek yang lain.
- c. Melihat hasil observasi peran aktif peserta didik yang sangat tinggi, guru hendaknya bisa mempertahankan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini sehingga pada akhirnya prestasi belajar matematika peserta didik meningkat.
- d. Perlu adanya data tambahan berupa angket yang berkaitan dengan keaktifan peserta didik selain dari hasil observasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie (2002). *Mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo)
- Hisyam Zaeni (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta:CTSD.
- Johar (2006). *Srategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lie. *Tahapan kooperatif TPS*.[http://repository.upi.edu/operator/uploads\\_d0251\\_0602421](http://repository.upi.edu/operator/uploads_d0251_0602421)) . diakses 6 Agustus 2015
- Muslimin ( 2001). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sudjana (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.



# PENGUASAAN *IRREGULAR VERBS* MELALUI MUSIK *RAP* PADA SISWA SMK

Oleh: Angelina Helena Tanti Herawati  
Guru SMK Negeri 2 Yogyakarta  
email : ahtantih@gmail.com

**ABSTRACT:** *This study aims to increase mastery of irregular verbs through rap music. This research was a class action research using the cycle of Kemmis and Mc Taggart. It used descriptive analysis of quantitative and qualitative to the data taken from the score achievement and observation sheet. This research was composed of two cycles with two meetings, with each cycle contained planning, action, observation and reflection. It was applied to 31 students of X Teknik Gambar Bangunan (TGB)2 since their English scores were low. In the first cycle of practising through rap music, the score of present, past, and past participle verbs was only 80%, 70.32% and 69.03%, respectively, higher than the initial score. However, this score was considered not optimal because the score of past and past participle verbs was still under standard of 76%. Therefore, the learning scenario was improved again by reshuffling group members and allowing more practice time. The second cycle resulted in increasing score of present, past, and past participle verbs of 94.19%, 81.94% and 79.68%, respectively.*

**Keywords:** *Irregular Verbs, Mastery, Rap Music*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, gagasan, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Walija (1996:4) idealnya para siswa dikatakan mampu berkomunikasi apabila mereka dapat memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Secara sederhana, semuanya itu akan tercermin pada kemampuan siswa menghasilkan teks lisan dan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu *listening* (mendengarkan), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis). Sayangnya, salah satu kendala yang dialami siswa dalam menghasilkan teks lisan dan/atau tulisan dalam bahasa Inggris karena adanya perbedaan struktur bahasa. Sebagai contoh, penggunaan kata kerja “pergi” dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan karena perubahan keterangan waktu. Namun kata

kerja “go” dalam bahasa Inggris akan berubah seiring dengan perubahan keterangan waktu. Perbedaan ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Kata Kerja Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
Saya pergi ke Bali setiap tahun.	I go to Bali every year.	(present verb)
Saya pergi ke Bali kemarin.	I went to Bali last month.	(past verb)
Saya pergi ke Bali selama tiga tahun.	I have gone to Bali for three years.	(past participle verb)

Pada Tabel 1. kata “pergi” dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan, namun kata “pergi” yang terjemahan bahasa Inggrisnya “go” berubah menjadi “went atau

gone.” Kata kerja “*go-went-gone*” disebut *irregular verbs*. Tidak hanya karena kata kerja yang tidak beraturan bentuknya, namun juga karena pembelajaran *irregular verbs* di kelas bersifat monoton dan kurang variatif. Biasanya pembelajaran yang dilakukan guru adalah sebagai berikut: guru menyebutkan kata kerja bentuk pertama (V1) untuk bentuk dasar (*base form*) atau *present*, kemudian secara bergantian siswa diminta menyebutkan kata kerja bentuk kedua (V2) untuk *past* dan kata kerja bentuk ketiga (V3) untuk *past participle*. Langkah selanjutnya siswa diminta menghafal *irregular verbs* sehingga siswa merasa bosan. Kebosanan siswa tersebut akan berdampak pada rendahnya penguasaan *irregular verbs* sehingga berpengaruh pada kemampuan siswa menghasilkan teks lisan ataupun tulisan.

Bertolak dari hal ini, maka saya melakukan penelitian pada siswa SMKN 2 Yogyakarta. Sejauh penelitian yang telah saya lakukan, hasil nilai rata-rata pre-tes penguasaan *irregular verbs* siswa kelas X TGB2 rendah. Nilai ketercapaian tersebut lebih rendah dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di SMKN 2 Yogyakarta 76,00. Hasil tanggapan siswa terhadap hasil pre-tesnya yang rendah yaitu karena mereka belum menemukan cara untuk menguasai *irregular verbs*. Beberapa kutipan berikut ini adalah pendapat siswa yang diminta menuliskan kesan belajar *irregular verbs*:

1. “Belajar *irregular verbs* itu membosankan karena susah, tulisan kata kerjanya beda susah hafalnya, jadisinger salah jadi malas.” (Ganis Dwi Priyanto/X TGB2/05).
2. “Sebenarnya saya senang dengan pelajaran bahasa Inggris tapi sulit menguasai *irregular verbs*. Saya menjadi kurang bersemangat.” (Heni Kasnatun/ X TGB2/07)

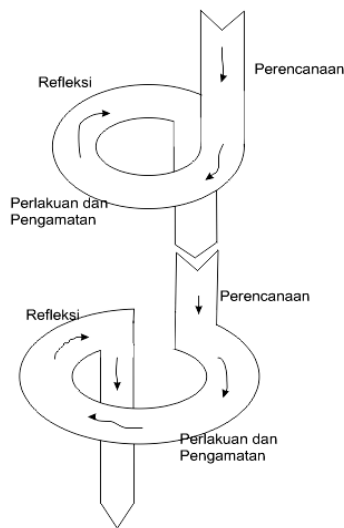
3. “Saya tahu bahasa Inggris itu penting tapi perubahan *irregular verbs* membuat saya bingung.” (Monica Yuwanda/ X TGB2/21)

Beberapa pendapat siswa di atas menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam penguasaan *irregular verbs*. Padahal penguasaan *irregular verbs* diperlukan untuk membantu siswa menghasilkan teks lisan dan atau tulisan yang baik. Maka dari itu, keadaan ini perlu diatasi dengan menerapkan metode mengajar yang inovatif untuk membuat siswa tertarik menguasai *irregular verbs*.

Pelbagai metode sudah dicoba, hingga menemukan sebuah cara yang lebih menarik bagi siswa, yaitu penggunaan musik yaitu musik *rap* sebagai sebagai solusi dalam pembelajaran *irregular verbs*. Oleh karena itu, dirumuskanlah masalah sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan penguasaan *irregular verbs* melalui musik *rap* pada siswa kelas X TGB2 SMK Negeri 2 Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015? Untuk menjawab persoalan ini, maka diterapkan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk dapat membantu dalam menjawab persoalan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan melakukan suatu tindakan perbaikan penguasaan *irregular verbs* melalui musik *rap* pada pokok bahasan *simple past* dan *present perfect tense*. Model penelitian tindakan kelas mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Pardjono, 2007). Siklus penelitian ditunjukkan pada Gambar 4:



Gambar 4. Siklus Penelitian Model Kemmis dan Mc Taggart

Pada tahap awal dibuat perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian dan observasi di kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dari hasil observasi tindakan, dilakukan refleksi, apabila sekiranya ada hal-hal atau kekurangan pada pelaksanaan penelitian pada siklus I, selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan April 2015. Sebelum penelitian dimulai, diadakan observasi awal untuk menemukan permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris khususnya pada kelas X TGB2. Observasi awal dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2014, hari Jumat pada jam ke 7-8 (12.45–14.15) di ruang H 209. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 dan 30 Januari 2015. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 dan 20 Februari 2015. Penulisan laporan dimulai pada waktu persiapan penelitian, selama proses penelitian dan setelah penelitian selesai dilaksanakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes dan lembar observasi. Tes diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan saintifik.

Prosedur penelitian akan dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan II. Siklus I dijelaskan pada Tabel 7 dan siklus II pada Tabel 8.

Tabel 7. Prosedur Penelitian Siklus I

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun RPP</li> <li>2. Menyiapkan soal</li> <li>3. Menyiapkan lembar observasi</li> <li>4. Menyiapkan evaluasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan musik <i>rap</i> secara umum</li> <li>2. Menayangkan video <i>irregular verbs</i> dengan musik <i>rap</i>.</li> <li>3. Membentuk kelompok beranggotakan 4 orang</li> <li>4. Berlatih musik <i>rap</i> pada 30 <i>irregular verbs</i>.</li> <li>5. Diskusi kelompok membuat <i>irregular verbs</i> dengan musik <i>rap</i>.</li> <li>6. Siswa mempresentasikan <i>irregular verbs</i> dengan musik <i>rap</i></li> <li>7. Memberi bantuan bila ada kelompok yang kesulitan.</li> <li>8. Menarik kesimpulan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati perilaku siswa dan guru pada saat proses belajar mengajar.</li> <li>2. Memantau diskusi/ kerjasama antar siswa</li> <li>3. Mengamati pemahaman setiap siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencatat hasil observasi</li> <li>2. Mengevaluasi hasil observasi.</li> <li>3. Menganalisis hasil pembelajaran.</li> <li>4. Memperbaiki kelemahan/ kekurangan pada siklus II</li> <li>5. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil observasi dan evaluasi untuk siklus II.</li> </ol>

Tabel 8. Prosedur Penelitian Siklus II

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi
<p>Berdasarkan hasil refleksi maka perlu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun RPP perbaikan</li> <li>2. Menyiapkan soal <i>irregular verbs</i></li> <li>3. Menyiapkan lembar observasi</li> <li>4. Menyiapkan evaluasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kembali <i>irregular verbs</i> dengan musik <i>rap</i></li> <li>2. Menayangkan kembali video <i>irregular verbs</i> dengan musik <i>rap</i>.</li> <li>3. Meminta salah satu kelompok untuk presentasi.</li> <li>4. Diskusi kelompok: mendiskusikan presentasi tadi.</li> <li>5. Siswa membuat <i>irregular verbs</i> secara bebas dengan musik <i>rap</i>.</li> <li>6. Guru membantu kelompok yang kesulitan</li> <li>7. Siswa mempresentasikan <i>irregular verbs</i> dengan musik <i>rap</i>.</li> <li>8. Menarik kesimpulan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati perilaku siswa</li> <li>2. Mengamati guru pada saat proses transfer informasi.</li> <li>3. Memantau diskusi/ kerjasama antar siswa</li> <li>4. Mengamati pemahaman setiap siswa</li> <li>5. Melakukan observasi dengan format observasi</li> <li>6. Menilai hasil tindakan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencatat hasil observasi</li> <li>2. Mengevaluasi hasil observasi.</li> <li>3. Menganalisis hasil pembelajaran.</li> <li>4. Menyusun laporan</li> </ol>

Pengolahan data pada penelitian ini meliputi pengolahan data tes formatif dan observasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengolahan Data Tes

#### a) Nilai tes *irregular verbs*.

Tes *irregular verbs* berbentuk *Completion Test*. Jumlah soal ada 60 butir, terdiri dari tes *irregular verbs* pada: *present*, *past* dan *past participle verbs* masing-masing 20 butir soal. Skor setiap soal 1 apabila jawabannya benar dan apabila salah skornya 0. Dengan demikian skor tertinggi pada masing-masing *verb* adalah 20 dan terendah adalah 0.

#### b) Nilai tes *simple past tense* dan *present perfect tense*.

Tes *simple past tense* dan *present perfect tense* berbentuk *Replacement Test*. Jumlah soal ada 20 butir. Setiap soal diberi skor 1 apabila jawabannya benar dan 0 apabila salah. Sehingga diperoleh skor tertinggi 20 dan terendah 0.

#### c) Nilai akhir siswa diperoleh dari skor yang didapat pada tes *irregular verbs* ditambah skor yang didapat pada tes *simple past* dan *present perfect tense*. Nilai akhir siswa didapat dengan rumus sebagai berikut ini:

$$[ P = \frac{\sum Si}{\sum St} \times 100\% ]$$

(Sumber: Depdikbud, 1995).

Keterangan:

- P = Persentase ketuntasan belajar siswa  
 Si = Jumlah skor yang dicapai siswa terhadap seluruh butir soal  
 St = Jumlah skor total seluruh butir soal

d) Menghitung persentase ketuntasan kelas berdasarkan nilai KKM

Ketuntasan Kelas:

$$\frac{\Sigma \text{ Jumlah Siswa yang Tuntas memenuhi KKM}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

## 2. Pengolahan Data Observasi

Data observasi diperoleh dari aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang ada pada lembar observasi. Data hasil pengamatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan menerapkan musik *rap* dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan aktivitas siswa dan guru selama penerapan musik *rap* dalam pembelajaran dengan menggunakan persentase (%), yakni:

$$\frac{\text{Banyaknya Frekuensi Aktivitas}}{\text{Jumlah Seluruh Aktivitas}} \times 100\%$$

Penerapan langkah-langkah tindakan untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan yang telah digariskan dalam indikator keberhasilan. Dengan demikian tolok ukur atau keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi: sisi proses dan hasil.

Dari sisi proses, keberhasilan penelitian *irregular verbs* melalui penerapan musik *rap* dapat dilihat dari perubahan tingkah laku belajar siswa yang relevan, seperti: meningkatnya partisipasi belajar, keberanian, perhatian dalam pembelajaran, kreativitas dan interaksi belajar. Dari sisi hasil, keberhasilan penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan tuntas belajarnya jika persentase ketuntasan belajarnya 76%. Kriteria Ketuntasan belajar ini mengacu pada aturan yang ditetapkan oleh SMK Negeri 2 Yogyakarta.

2. Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika di kelas tersebut terdapat 75% siswa telah mencapai ketuntasan individual mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

## PEMBAHASAN

### Inovasi Pembelajaran dengan Musik Rap

Menurut Daryanto (2010: 2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Di samping mengubah tingkah laku, belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar baik penambahan ilmu pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, minat, watak, penyesuaian diri (Sardiman AM. 2011 : 21). Ada tiga ciri yang tampak dari orang yang mempelajari sesuatu: *pertama*, Adanya objek (pengetahuan, sikap atau ketrampilan) yang menjadi tujuan belajar; *kedua*, Terjadinya interaksi antara seseorang dengan sumber belajar; *ketiga*, Terjadinya perubahan perilaku baru sebagai hasil belajar (Hamzah B Uno, 2011: 16). Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan melalui latihan ataupun pengalaman karena adanya interaksi dengan sumber belajar, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap untuk mencapai tujuan.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka merubah cara belajar dengan musik *rap* dapat dilakukan. Menurut Brewster dkk (2002:162) ada banyak keuntungan menggunakan musik dalam pembelajaran karena musik merupakan *learning source: linguistic resources, affective/psychological resource, cognitive resource* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Musik disebut sebagai *linguistic resources* karena musik dapat digunakan untuk menguatkan tata bahasa dan kosa

kata yaitu *simple past*, *present perfect tense* dan *irregular verbs*.

2. Musik merupakan *affective/psychological resource*. Musik mampu memotivasi siswa sekaligus memupuk sikap yang positif. Musik yang mampu menggugah motivasi adalah musik *rap*. *Beat* pada musik *rap* membuat semangat dan suasana yang gembira menjadikan suasana kelas menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk belajar *irregular verbs* melalui musik *rap*.
3. Musik merupakan *cognitive resource* karena musik membantu meningkatkan daya ingat, konsentrasi juga koordinasi.

Dengan basis manfaat musik yang besar, maka penggunaan musik *rap* kepada pembelajaran siswa dianggap dapat berguna.

Jika dilihat dari karakteristiknya, musik *rap* yang mempunyai *beat* yang kuat dan dibumbui dengan lirik-lirik yang mengalir dengan enak karena kata-katanya *rhyming* seperti puisi dengan aktivitas *ngoceh* nya membuat musik *rap* merupakan musik yang cocok dipakai untuk mengajarkan *irregular verbs*. Kata-kata yang di-*oceh*-kan itu frasa-frasa atau kata-kata sederhana yang bisa menambah semangat siswa misal “*move on, move on*” atau “*do it, do it*” dengan melodi yang enak didengar. *Ocehan* yang satu akan menyambung dengan *ocehan* lainnya dan dan bahkan bisa saling menjawab. Pada pembelajaran materi *simple past* dan *present perfect tense*, melalui musik *rap* maka *ocehan* ini diganti dengan *irregular verbs* untuk mempermudah siswa menghafalnya.

*Beat* atau gerakan/irama musik *rap* yang hentakan- hentakannya kuat mampu membuat suasana kelas yang biasanya tegang dan nampak kecemasan di wajah siswa berubah menjadi wajah-wajah siswa yang cerah dan bersemangat sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan. Dengan kata lain *Spirit* musik *rap* sangat cocok untuk remaja seperti pendapat Syamsu Yusuf

(2011:196) bahwa remaja membutuhkan program pendidikan yang menerapkan metode mengajar yang mendorong anak aktif bertanya, mengemukakan gagasan, atau mengujicobakan suatu materi dan melakukan dialog, diskusi dengan siswa lain. Penerapan musik *rap* untuk menguasai *irregular verbs* mampu menciptakan suasana di mana siswa berani aktif, kreatif dan berekspresi.

Cara musik *rap* membangkitkan semangat siswa untuk menguasai *irregular verbs* dengan merangkai kata kerja pertama (V1) untuk bentuk dasar (*base form*) atau *present*, kata kerja kedua (V2) untuk *past*, dan kata kerja ketiga (V3) untuk *past participle* menjadi satu rangkaian yang padu untuk dinyanyikan dengan musik *rap*. Pada saat inilah terasa spirit musik *rap* mampu mendongkrak motivasi siswa untuk menguasai *irregular verbs*.

Sebuah penelitian di *National Insitute on Deafness and Other Communication Disorders di National Insitutes of Heath* menemukan bahwa musik *rap* gaya bebas meningkatkan aktivitas wilayah otak yang berhubungan dengan kreativitas.<sup>1</sup> Musik *Rap* membutuhkan improvisasi, spontanitas, ritme, rima, serta kreativitas penyanyi untuk mencampurkan lirik dan nada<sup>2</sup> sehingga menggunakan musik *rap* dalam penelitian tindakan kelas akan memberikan dampak positif kepada siswa.

Karakteristik musik *rap* yang mengandung unsur pengucapan kata-kata yang cepat bila terus-menerus diperdengarkan akan secara otomatis menstimulasi cara kerja otak. Otak akan terlatih mengembangkan kemampuan mengolah *irregular verbs* dengan kecepatan pengucapannya pada musik *rap* yang biasa didengarkan. Dengan kata lain musik *rap* memungkinkan terjadinya pengulangan bahasa secara

1 <http://www.merdeka.com/gaya/musik-rap-ternyata-membuat-otak-semakin-kreatif.html> diakses pada tanggal 11 November 2015 pukul 12 :23 WIB

2 *ibid*

alamiah dan menyenangkan. Dari penjelasan di atas, maka tepatlah apabila penguasaan *irregular verbs* peserta didik dilakukan melalui musik *rap*. Hal ini disebabkan karena melalui musik *rap* dengan beatnya yang kuat, siswa diajak ke suasana yang riang, gembira dan bersemangat. Suasana yang diciptakan oleh musik *rap* mampu membawa siswa ke penguasaan *irregular verbs* karena musik *rap* memotivasi siswa untuk meniru mengucapkan kata-kata secara terus-menerus di manapun siswa berada sehingga siswa belajar *irregular verbs* tidak terbatas hanya di dalam kelas saja. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada siswa, di mana proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja (Wina Sanjaya, 2011: 99).

### Implikasi Musik Rap pada Siswa

Pada kondisi awal, mayoritas siswa kelas X TGB2 kesulitan menguasai *irregular verbs* bentuk *present, past* dan *past participle*. Jumlah penguasaan *irregular verbs* yang diperoleh kurang dari rata-rata target pencapaian yang seharusnya minimal 76%. Namun *irregular verbs* yang dikuasai oleh siswa pada kondisi awal yaitu bentuk *present verbs* 69,52%, *past verbs* 65,81% dan *past participle verbs* 61,61%. Jumlah *irregular verbs* yang dikuasai oleh peserta didik pada kondisi awal masih kurang dari nilai KKM yang ditetapkan di SMK Negeri 2 Yogyakarta yaitu 76%. Dari tes yang dilakukan, tujuh siswa atau 22,58% yang nilainya  $\leq 76$  memenuhi KKM SMK Negeri 2 Yogyakarta. Dengan demikian berarti masih terdapat 24 siswa yang belum memenuhi KKM atau tuntas belajar.

Alhasil pelaksanaan penelitian tindakan pertama dilakukan. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada hari Jumat, tanggal 23 dan 30 Januari 2015. Materi yang diajarkan adalah “*Simple Past Tense* dan *30 Irregular Verbs*“. Pada Siklus I ini guru melaksanakan pembelajaran didampingi oleh seorang kolaborator.

Kolaborator pada penelitian ini adalah salah seorang guru bahasa Inggris SMK Negeri 2 Yogyakarta. Hasil tindakan Siklus I diperoleh dari tes penguasaan *irregular verbs* pada *present, past* dan *past participle verbs* dan nilai tes formatif. Tes ini dilakukan pada akhir pertemuan untuk mengetahui apakah kemampuan penguasaan *irregular verbs* siswa meningkat setelah dilakukan tindakan yaitu belajar *irregular verbs* melalui musik *rap*. Adapun tes formatif yang diberikan pada siklus I terdiri dari *Part I Completion Test* dan *Part II Replacement Test* berikut ini:

Adapun hasil nilai tes formatif dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Rerata Jumlah Penguasaan Irregular Verbs Siklus I**

PRESENT (V <sub>1</sub> )	PAST (V <sub>2</sub> )	PAST PARTICIPLE (V <sub>3</sub> )
83,87%	81,13%	81,00%

Dari tabel di atas, menunjukkan terjadi peningkatan perolehan hasil pada siklus I dibandingkan dengan kondisi awal. Pada siklus I pencapaian *present verbs* sebanyak 83,87%, *past verbs* 81,13% dan *past participle verbs* 81%. Perbandingan Jumlah Penguasaan *Irregular verbs* kondisi Awal dan Siklus I ditampilkan dengan diagram batang pada Gambar 1.

Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Jumlah Penguasaan

### Irregular Verbs Kondisi Awal dan Siklus I

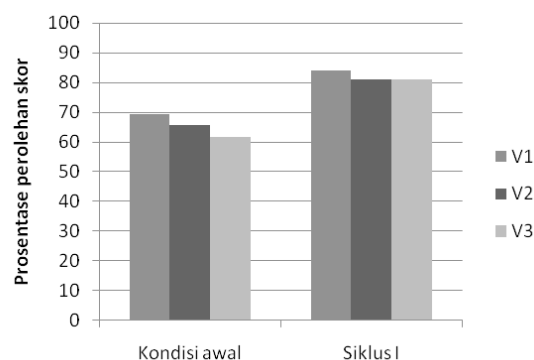


Diagram batang pada Gambar 1 menampilkan penguasaan *irregular verbs* pada kondisi awal dibandingkan dengan siklus I. Nampak terlihat adanya peningkatan jumlah penguasaan *irregular verbs* siswa kelas X TGB2. Terjadi peningkatan pada penguasaan *present verbs* (V1) 14,35%, *past verbs* (V2) sebesar 15,32%, dan juga pada *past participle verbs* (V3) sebesar 18,39%. Dari hasil nilai tes formatif diketahui bahwa penguasaan *irregular verbs* siswa setelah dilaksanakan tindakan meningkat secara signifikan. Namun perolehan nilai pada nilai *reading text* khususnya pada penggunaan *past verbs* belum memuaskan. Sehingga berdasarkan hasil tes formatif siswa kelas X TGB2 yang mencapai nilai KKM belum 75%. Berdasarkan hasil observasi sebaiknya sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran, guru terlebih dahulu mengaitkandengan pelajaran yang lalu agar siswa merasa bahwa materi yang baru ada keterkaitannya dengan materi sebelumnya.

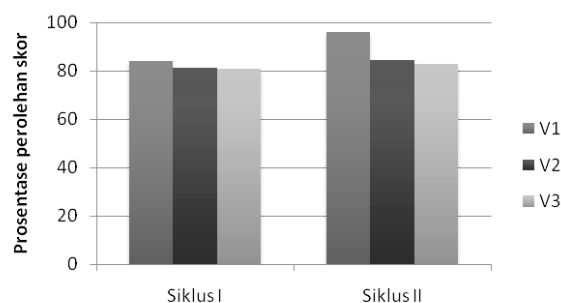
Belum tercapai maksimal, maka pelaksanaan tindakan dua dilakukan. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada hari Jumat, tanggal 13 dan 20 Pebruari 2015. Materi yang diajarkan adalah “*Present Perfect Tense* dan *30 Irregular Verbs*“. Pada Siklus II ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi tindakan. Perolehan hasil tindakan siklus II sama dengan siklus I yaitu diperoleh dari tes penguasaan *irregular verbs* pada *present*, *past* dan *past participle verbs* dan nilai tes formatif. Tes ini dilakukan pada akhir pertemuan siklus II untuk mengetahui apakah kemampuan siswa dalam penguasaan *irregular verbs* melalui musik *rap* meningkat dibandingkan siklus I. Dengan perubahan cara dan persoalan yang dibahas.

**Hasil Rerata Jumlah Penguasaan Irregular Verbs Siklus II**

PRESENT (V <sub>1</sub> )	PAST (V <sub>2</sub> )	PAST PARTICIPLE (V <sub>3</sub> )
95,97%	84,51%	82,90%

Pada Tabel di atas nampak terlihat adanya peningkatan perolehan hasil pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II pencapaian *present verbs* 95,97%, *past verbs* 84,51% dan *past participle verbs* 82,90%. Perbandingan siklus I dan II dapat dilihat pada diagram batang Gambar 2.

Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Jumlah Penguasaan Irregular Verbs Siklus I dan II



Pada diagram batang Gambar 3, peningkatan nampak terlihat dengan jelas. Hasil perbandingan perolehan jumlah penguasaan *irregular verbs* siklus I dengan siklus II menunjukkan adanya peningkatan *present verbs* sebesar 12,10%, *past verbs* sebesar 3,38% dan *past participle verbs* sebesar 1,90 %. Dengan peningkatan *irregular verbs*, maka perolehan skor juga meningkat.

**Peningkatan Signifikan Dari Kedua Siklus**

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I maupun siklus II ditemukan adanya peningkatan penguasaan *irregular verbs* melalui musik *rap*. Adanya peningkatan penguasaan *irregular verbs* menunjukkan bahwa siswa telah berhasil dalam belajarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar pada materi *simple past tense* dan *present perfect tense*. Yang berarti bahwa terjadi peningkatan penguasaan *irregular verbs* siswa dikarenakan penerapan musik *rap*. Penerapan musik *rap* dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas mampu membuat suasana menjadi menyenangkan. Musik *rap* dapat meningkatkan motivasi belajar dan daya ingat akan *irregular verbs*.



Peningkatan penguasaan *irregular verbs* siswa dibuktikan dengan hasil tes pada tabel 4, 5, 6 dan diagram batang berikut ini:

**Tabel 33. Persentase Rerata Jumlah Penguasaan *Irregular Verbs* Kondisi Awal, Siklus I dan II**

No	Tahapan Penelitian	Penguasaan <i>Irregular Verbs</i>		
		<i>Present</i>	<i>Past</i>	<i>Past Participle</i>
1	Kondisi Awal	69,52	65,81	61,61
2	Siklus I	83,87	81,13	81
3	Siklus II	95,97	84,51	82,90

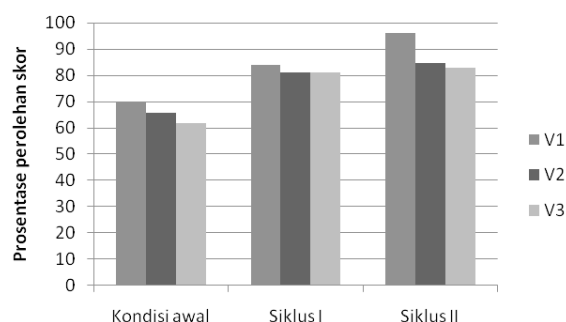
Pada Tabel 4. Semakin nampak adanya peningkatan pada jumlah penguasaan *irregular verbs* siswa pada kondisi awal, siklus I dan II. Penguasaan *present verbs* pada kondisi awal 69,52%, pada siklus I 83,87% dan meningkat pada siklus II menjadi 95,97%. Penguasaan *past verbs* pada kondisi awal 83,87%, pada siklus I menjadi 81,13% dan meningkat pada siklus II menjadi 81%. Penguasaan *past participle verbs* pada kondisi awal 95,97%, pada siklus I menjadi 84,51% dan meningkat pada siklus II menjadi 82,90%.

**Tabel 5. Hasil Persentase Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

No	Kategori	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Amat Baik $91 \leq N \leq 81 \geq 81$	—	9,68	22,58
2	Baik $81 \leq N \leq 90$	12,90	22,58	35,48
3	Cukup $76 \leq N \leq 80$	9,68	6,45	29,03
4	Kurang $N < 75 < 75$	77,42	61,29	12,90
Siswa tuntas		22,58	38,71	87,10
Siswa belum tuntas		77,42	61,29	12,90

Pada Tabel 5 dapat dilihat adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II. Pada kondisi awal hanya 22,58% siswa yang tuntas belajar. Setelah tindakan pada siklus I meningkat menjadi 38,71% dan meningkat

**Gambar 3. Diagram Batang Perbandingan Jumlah Penguasaan *Irregular Verb* Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**



Pada Diagram Batang Gambar 3, peningkatan nampak terlihat dengan jelas. Hasil perbandingan perolehan jumlah penguasaan *irregular verbs* dari kondisi awal sampai dengan siklus II menunjukkan adanya peningkatan *present verbs* sebesar 4,03%, *past verbs* sebesar 28,39% dan *past participle verbs* sebesar 42,81%.

Peningkatan jumlah penguasaan *irregular verbs* berpengaruh pada jumlah siswa yang tuntas belajar yang dapat dilihat pada Tabel 6.

lagi pada siklus II menjadi 87,10% siswa yang tuntas belajar (KKM). Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Siswa yang Mencapai Nilai KKM pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai KKM	7	12	28
2.	Nilai dibawah KKM	24	19	4

Pada Tabel 6 jumlah siswa yang mencapai nilai KKM pada kondisi awal sebanyak tujuh orang dan meningkat pada siklus I menjadi 12 orang. Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 28 orang. Dengan demikian ada peningkatan sebanyak 21 orang dari kondisi awal sampai ke siklus II.

Peningkatan penguasaan *irregular verbs* dapat dibuktikan dengan sudah tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu:

1. Penguasaan *irregular verbs* siswa pada akhir siklus II untuk *present verbs*, *past verbs*, *past participle verbs* sudah melebihi dari jumlah yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 46 *irregular verbs*.
2. Hasil evaluasi diakhir tindakan (siklus) seluruh siswa atau secara klasikal sudah berhasil 75% mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76.
3. Secara presentase, kemajuan hasil belajar siswa juga meningkat secara signifikan di akhir tindakan siklus II, menunjukkan peningkatan lebih 10% dari hasil belajar sebelumnya.

## PENUTUP

Bertolak dari penelitian ini, dapat ditarik poin penting yaitu musik *rap* dapat meningkatkan penguasaan *irregular verbs* dan ketuntasan belajar siswa kelas X TGB2 SMK Negeri 2 Yogyakarta. *Irregular*

*verbs* melalui musik *rap* diperkenalkan pertama kali kepada siswa dengan mengamati tayangan video. Siswa memadukan *Irregular verbs* dengan tepukan untuk melatih ketukan pada musik *rap*. Kemudian ketukan itu diganti dengan musik *rap* dan selanjutnya siswa berlatih melagukan *Irregular verbs* melalui musik *rap* di mana saja tidak hanya terbatas di dalam kelas.

Musik *rap* meningkatkan jumlah penguasaan *irregular verbs* siswa dari kondisi awal sampai dengan siklus II sebagai berikut: *present verbs* mengalami peningkatan sebesar 5,81%. Pada *past verbs* terjadi peningkatan sebesar 31,96%. Sedangkan pada *past participle verbs* ada peningkatan sebanyak 39,68%.

Musik *rap* juga meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Pada kondisi awal siswa yang tuntas sebanyak 7 orang, siklus I sebanyak 12 orang dan siklus II sebanyak 28 orang atau sebanyak 87,10 % siswa tuntas belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan sebelumnya, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: *Bagi Siswa*. Siswa hendaknya meningkatkan penguasaan *irregular verbs* melalui musik *rap* di mana saja agar tidak mengalami hambatan dalam menghasilkan teks lisan dan atau tulisan sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. *Bagi Guru*. Guru hendaknya mencoba menggunakan musik pada pelajaran bahasa Inggris karena musik membuat proses pembelajaran menyenangkan sehingga membangkitkan semangat belajar siswa. Penggunaan teknik dan metode pembelajaran yang inovatif hendaknya diterapkan di kelas untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. *Bagi Sekolah*, Keberhasilan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana bagi guru supaya dapat melakukan inovasi

pembelajaran. Hal ini penting dilakukan oleh sekolah agar guru termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya sehingga terciptalah suasana belajar bahasa Inggris yang menyenangkan. Pada akhirnya siswa baik akan termotivasi belajar bahasa Inggris baik *listening, speaking, reading* maupun *writing*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Brewster, J., Ellis, G., Gurrard, D. (2002), *The Primary English Teacher's Guide*. England: Penguin English.

Daryanto. (2010), *Belajar dan Mengajar*. Bandung : C.V. Yrama Widya.

Hamzah B. Uno. (2011), *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.

<http://www.merdeka.com/gaya/musik-rap-ternyata-membuat-otak-semakin-kreatif.html>

Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press, 1964.

Sardiman A.M. (2011), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Syamsu Yusuf LN. (2011), *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Walija. (1996), *Bahasa Indonesia Dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP.

# UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BER CERITA SEDERHANA DENGAN MEDIA GAMBAR SERI DI KELOMPOK B1

**Oleh:** Parjilah

Guru TK ABA Mertosan Banguntapan Bantul

email: tkabamertosanan@gmail.com

**ABSTRACT:** *This learning research is aim to determine the increase ability to simple telling in term of courage & fluency story telling in language development. This research in class action research, object of the research is BI TK ABA Mertosanan which consist of 15 children. This research used performance assessment. Data analysis uses descriptive evaluation. The result of the research shown that ability of telling from 53% in the first cycle to be 73% and fluency in telling from 47% in the first cycle increases to be 78% in the second cycle.*

**Keywords:** *story telling, picture series*

## PENDAHULUAN

Bercerita merupakan salah satu strategi efektif dalam mendidik etika kepada anak, karena usia dini cenderung menyukai dan menikmati cerita baik dari segi ide, imajinasi maupun peristiwa-peristiwanya, jika ini dapat dilakukan dengan baik maka cerita akan menjadi bagian yang disukai anak.

Namun kenyataannya keberanian bercerita dan lancar bercerita menjadi hal yang perlu dikembangkan. Menurut pengalaman penulis sebagai guru TK ABA Mertosanan Banguntapan Bantul di kelas B, bahwa anak sangat minim di dalam kemampuan bercerita. Dari pembelajaran tersebut dalam pencapaian belum optimal.

Untuk menghadapi hal tersebut, guru-guru akan menggunakan gambar seri dalam meningkatkan kemampuan keberanian dan lancar bercerita dan akan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang akan dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri sehingga kemampuan bercerita menjadi meningkat dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Sederhana dengan Media Gambar Seri Di Kelompok B1 TK ABA Mertosanan Banguntapan Bantul “

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di TK ABA Mertosanan, Potorono, Banguntapan, Bantul di kelompok B1 pada Semester II Tahun Ajaran 2016/2017 dengan subyek penelitian di kelompok B1 Tema Rekreasi waktu hari Senin tanggal 19 Januari – Sabtu 7 Februari 2016. Peneliti adalah guru kelas tersebut dengan pengalaman mengajar selama 31 tahun dengan jumlah siswa 15 anak laki-laki 5 anak perempuan 10 anak dengan fokus penelitian bidang pengembangan bahasa dengan indikator bercerita secara urut. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam beberapa siklus secara berkelanjutan. Siklus pertama dilaksanakan Tema Rekreasi sub tema manfaat rekreasi. Siklus II dengan tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah unjuk kerja, unjuk kerja adalah penilaian yang menuntut peserta didik untuk melakukan dalam perbuatan yang dapat diamati, dalam hal ini adalah praktek bercerita.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal sebelum penelitian, menunjukkan bahwa berani bercerita di kelompok B1 yang berjumlah siswa 15 anak yang berkembang sangat baik ada 1 anak dengan prosentase 7% anak berkembang sesuai harapan 3 anak dengan prosentase 20% anak mulai berkembang ada 5 anak dengan prosentase 33% dan ada 6 anak belum berkembang dengan prosentase 40%. Dengan demikian anak yang berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan ada 4 anak dengan prosentase 27% dengan keadaan seperti di atas peneliti ingin menaikkan kemampuan keberanian bercerita menjadi 75%.

Lancar bercerita di kelompok B1 dengan jumlah 15 anak, yang berkembang sangat baik ada 1 anak dengan prosentase 72% sedang berkembang sesuai harapan 3 anak dengan prosentase 21% anak mulai berkembang ada 4 anak dengan prosentase 28% dan ada 7 anak belum berkembang dengan prosentase 44% dengan keadaan seperti di atas peneliti ingin menaikkan kemampuan lancar bercerita menjadi 75%.

### Deskripsi Siklus I

Siklus satu dilaksanakan pada tanggal 19 – 24 Januari 2016 pada tema Rekreasi dengan kegiatan yang dilaksanakan.

#### 1. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti merencanakan atau mempersiapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menyusun rencana kegiatan harian untuk memperbaiki pembelajaran
- b. Mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan
- c. Mempersiapkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran
- d. Mempersiapkan alat atau instrumen pengumpulan data

#### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan

- a. Pembukaan, guru mengajar berbaris, memimpin ikrar dan melafalkan Asmaul Husna diteruskan berdoa akan belajar.
- b. Kegiatan inti tanya jawab alat peraga, guru membagikan alat peraga, guru membimbing bercerita, anak-anak memperhatikan dengan tenang. Guru menyuruh anak untuk maju bercerita, guru memberi penghargaan kepada anak yang berani bercerita dan lancar bercerita.
- c. Penutup, guru membimbing siswa untuk mengumpulkan kegiatan hari ini dan memberi evaluasi.

#### 3. Observasi

Hasil observasi dapat dilihat di lembar unjuk kerja. Adapun data-datanya adalah sebagai berikut :

- a. Hasil unjuk kerja berani bercerita di siklus I dapat menunjukkan bahwa anak tergolong berkembang sangat baik ada 20% anak yang tergolong berkembang sesuai harapan 33% anak tergolong mulai berkembang 20% dan anak tergolong belum berkembang 27%.
- b. Hasil pengamatan lancar bercerita pada siklus I dapat menunjukkan bahwa dari 15 anak tergolong berkembang sangat baik 3 anak dengan prosentase 20%, tergolong berkembang sesuai harapan 4 anak dengan prosentase 27% tergolong mulai berkembang 5 anak dengan prosentase 33% dan anak tergolong belum berkembang 3 anak dengan prosentase 20%.

#### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan unjuk kerja pada siklus I terdapat kekurangan dan kekuatan diantaranya :

- a. Kekuatan
  - 1) Keberanian dalam bercerita sederhana dari 15 anak yang belum berkembang 4 anak, mulai berkembang 3 anak, berkembang sesuai harapan 5 anak dan berkembang sangat baik 3 anak. Dengan demikian dalam keberanian bercerita sederhana sudah ada peningkatan walau belum sesuai target.
  - 2) Dalam lancar bercerita juga sudah mulai ada peningkatan walau juga belum memenuhi target data peningkatan belum berkembang dari 6 anak menjadi 3 anak, mulai berkembang dari 4 anak menjadi 5 anak, berkembang sesuai harapan 3 anak menjadi 4 anak dan berkembang sangat baik dari 2 anak menjadi 3 anak.
  - 3) Pelaksanaan perbaikan sesuai dengan perencanaan
  - 4) Gambar menarik dan mudah dipahami anak
  - 5) Gambar bervariasi sehingga anak tidak bosan
  - 6) Gambar dibuat besar dan sederhana sehingga anak mudah mengekspresikan isi gambar
- b. Kelemahan
  - 1) Karena ada anak yang sering mengganggu sehingga anak kurang konsentrasi dalam mendengarkan cerita
  - 2) Suasana kelas yang kurang tenang atau gaduh

Untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan serta meningkatkan hasil yang telah dicapai pada siklus I maka pada siklus II direncanakan :

- a. Guru diharapkan mempertahankan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran
  - b. Memberi reward pada anak yang berani bercerita dan bisa lancar bercerita
  - c. Gambar dibuat lebih besar dan warna yang bagus

### Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 Februari – 7 Februari 2016 pada tema pekerjaan. Sedangkan pelaksanaan kegiatan siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I namun terdapat beberapa perubahan sesuai dengan perbaikan dan kelemahan siklus I.

Adapun hasil observasi dapat dilihat dari lembar unjuk kerja sedangkan penelitian perbaikan adalah sebagai berikut :

#### 1. Berani bercerita

Hasil pengamatan unjuk kerja keberanian bercerita anak tergolong berkembang sangat baik ada 4 anak 27%, tergolong berkembang sesuai harapan 7 anak 46%, tergolong mulai berkembang 3 anak 20% dan tergolong belum berkembang 1 anak 7%.

#### 2. Lancar bercerita

Hasil pengamatan unjuk kerja lancar bercerita pada siklus II menunjukkan anak tergolong berkembang sangat baik ada 4 anak 26%, anak tergolong berkembang sesuai harapan ada 8 anak, 52% anak tergolong mulai berkembang 2 anak 13% dan 1 anak tergolong belum berkembang dengan prosentase 9%.

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi hasil yang diperoleh kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

- a. Dalam keberanian bercerita sederhana dari 15 anak tinggal 1 anak yang belum berkembang
- b. Dalam lancar bercerita sederhana dari 15 anak tinggal 4 anak yang mulai berkembang.

## Deskripsi Antar Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I dan II terjadi peningkatan pada semua aspek yang diamati baik keberanian bercerita maupun lancar bercerita.

1. Berani bercerita menunjukkan ada peningkatan pada setiap siklusnya.

Hal ini dapat ditunjukkan pada setiap siklusnya pada kondisi awal 27% meningkat pada siklus I menjadi 53% dan pada siklus ke II menjadi 73%. Secara terperinci perkembangan keberanian bercerita seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Keberanian Bercerita Sederhana

No	Kategori	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Berkembang sangat baik	1	3	4
2	Berkembang sesuai harapan	3	5	7
3	Mulai berkembang	5	3	3
4	Belum berkembang	6	4	1

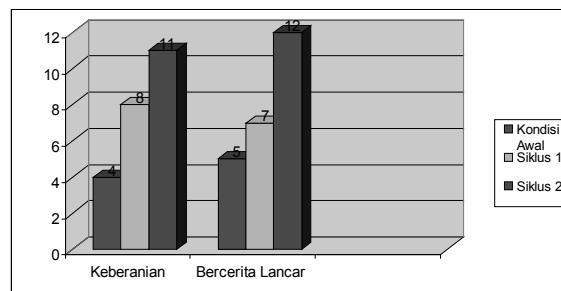
2. Lancar bercerita

Dalam lancar bercerita sederhana juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil setiap siklusnya. Kondisi awal penelitian 32%, setelah diadakan penelitian menjadi 47% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 78%, secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Lancar Bercerita Sederhana

No	Kategori	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Berkembang sangat baik	2	3	4
2	Berkembang sesuai harapan	3	4	8
3	Mulai berkembang	4	5	2
4	Belum berkembang	6	3	1

Tabel 3. Gambaran hasil Siklus I, Target dan Hasil Siklus II



## PENUTUP

Media gambar seri berdasarkan penelitian, perbaikan, pembelajaran yang dilakukan di kelompok B1 TK ABA Mertosanan, Banguntapan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan keberanian bercerita sederhana dan kondisi awal 27% pada siklus I menjadi 53% dan pada siklus II menjadi 73%.

Media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan lancar bercerita dari kondisi awal 33% pada siklus ke I 53% dan pada siklus ke II menjadi 78%.

Berdasarkan penelitian perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan :

1. Karena masih ada yang mulai berkembang dan ada yang belum berkembang diberikan motivasi dan bimbingan agar anak memiliki keberanian bercerita dan dapat bercerita dengan lancar.
2. Gambar dibuat agak besar dan warna menarik agar anak termotivasi dengan gambar seri.

## DAFTAR PUSTAKA

Dhieni, Nurbiana dkk (2008) Metode Pengembangan Bahasa, Jakarta : Universitas Terbuka.

Aziz Abdul Masjid, Abdul (2013) Mendidik dengan Cerita. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Hana, Jasmin (2011), Terapi Kecerdasan anak dengan Dongeng. Yogyakarta : Berlidan Media.

<http://milkelayu.blogspot.com/2014/01/normal-0,false-false-false.en.us-x.none.html>.  
Diakses tanggal 10 Januari 2015 jam 16.00 WIB.

Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak.

Muhajir, Noeng (1990). Metodologi Penelitian. Bandung : Sinar Baru. Algesindo



# BUDAYA LITERASI PENDIDIK DENGAN METODE GENDAM ( GERAKAN NULIS PADA MEDIA )

Oleh : Eko Mulyadi  
Guru SMKN 3 Yogyakarta  
email: [echoy\\_m@yahoo.com](mailto:echoy_m@yahoo.com)

**ABSTRACT:** *This research aims to determine: 1) The extent to which barriers class IVa promoted to the top? 2) The extent to which adherence to the culture of literacy at the government with the facts at SMK 3 Yogyakarta, 3) How many percent educators apply literate culture by writing and published in newspapers, magazines, journals and books?. The method used is Gendam, movement wrote on the media, to be held writing workshops, training, and couching. Results obtained promotion barriers caused teachers class IVa to top, do not stop writing and publication of scientific, cultural Implementation macro literacy students and teachers 83.33%, the individual is still low, writing in newspapers of 9.82%, writing in the Journal of 7.98%, wrote in the Magazine 1.83% and writing textbooks / non lesson 2.45%.*

**Keywords:** *Writing, Culture, literacy*

## PENDAHULUAN

Data PNS Pendidik di SMKN 3 Yogyakarta jumlah 140 orang 53,57 % berada di Golongan IVa, dan 4,29 % ada di Golongan IVb, dengan masa kerja golongan dalam rentang 2-18 Tahun, ( Maret 2015), keribetan dan keenganan untuk naik pangkat dikarenakan kesulitan dalam membuat publikasi ilmiah termasuk menulis, penelitian sampai laporan penelitian, penolakan pengusulan angka kredit, dan keputusan .

Stigma bahwa guru naik pangkat hanya IVa, selebihnya adalah menunggu pensiun tidak akan berlaku karena dengan dorongan Permenpan RB No. 16 tahun 2009, guru mulai dari III/b ke atas sudah harus mulai membuat publikasi ilmiah dan karya inovasi. Hal ini menjadi tantangan para guru untuk selalu berkarya berinovasi, untuk meningkatkan jenjang karir promosi kenaikan pangkat dan jabatan. (Eko Mulyadi, Bernas, 24/2/2015, Bebas Bicara).

Dilingkungan sekolah budaya literasi sejak terbitkan permendikbud No. 23 Tahun 2015 yang diundangkan tanggal 13 Juli 2015 tentang Penumbuhan Budi

Pekerti yang terdapat pada lampiran point VI mengembangkan potensi diri Peserta Didik secara utuh Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemu kenali dan mengembangkan potensinya dengan kegiatan wajib salah satunya menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).

Menurut KBI (Depdiknas, 2008) budaya diartikan pikiran; akal budi: hasil, sedangkan, Literasi dalam konteks GLS (Paduan GLS Dir PSMK dirjen dikdasmen, 2016) merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas .

Budaya literasi diartikan kemampuan berpikir manusia dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas, sedangkan dalam pedoman pelaksanaan simposium GTK Tahun 2016, budaya literasi didefinisikan kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara.

Membaca dan menulis belum menjadi pembiasaan dalam budaya bangsa Indonesia,

membaca dan menulis belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Kondisi di atas tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi. Peserta didik belum tertanam kecintaan membaca. Bahkan tak sedikit dari para guru yang juga sama keadaannya. Itu bisa dibuktikan dengan minimnya jumlah buku yang dimiliki mereka. Perpustakaan sekolah yang tak terawat dapat menjadi saksi bisu betapa civitas akademika itu jauh dari budaya literasi (Pedoman Pelaksanaan Simposium GTK, 2016).

Guru atau pendidik merupakan teladan bagi siswanya digugu dan ditiru, kecenderungan siswa meniru gurunya, karena apa yang dilihat oleh siswa baik cara berpakaian, cara menulis di papan tulis, tulisannya atau berbicaranya guru, terkadang siswa menirukan gaya gurunya, apalagi dalam budaya literasi apabila guru membiasakan, dan membudayakan membaca dan menulis, maka optimis bahwa siswa akan meniru.

Terlebih dahulu budaya literasi membaca dan menulis lebih ditekankan pada guru sebagai pendidik, dengan pertimbangan masih rendahnya budaya literasi khususnya menulis pada media cetak maupun elektronik, maka penulis menggulirkan program Gendam yakni kepanjangan dari Gerakan menulis pada media.

Budaya literasi di Indonesia masih tergolong rendah dengan terbukti hasil tahun 2000 mengungkapkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia dibandingkan dengan siswa seusia mereka yang ada di manca negara. Dari 42 negara yang disurvei, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39 dengan rerata nilai 371, sedikit diatas Albania (349) dan Peru (327). Peringkat satu sampai sepuluh diduduki siswa dari Finlandia (546), Kanada (534), Selandia Baru (529), Australia

(528), Irlandia (527), Hongkong-Cina (525), Korea (525), Inggris (523), Jepang (522), dan Swedia (516). Kemampuan siswa kita itu masih jauh di bawah siswa Thailand (Peringkat ke-32 dengan nilai 431) tetapi lebih dekat dengan Siswa Makedonia (373) dan Brasil (396). (Bahrul Hidayat , 2010 : 11).

Literasi diukur (1991) “..an individual’s ability to read, write, speak, compute and solve problem at levels of proficiency necessary to function on the job and in society, to achieve one’s goal, and to develop one’s knowledge and potential”. Menurut Kirsch dalam Bahrul Hidayat (2010), kemampuan menyangkut : Kemampuan membaca teks (*prose literacy*), membaca dokumen (*document literacy*) dan Literasi kuantitatif (*quantitative literacy*).

Ketiga kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang dimiliki masyarakat masih tergolong rendah, sering dikatakan siswa adalah cerminan guru, guru adalah cerminan kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah, sehingga budaya membaca dan menulis dikalangan guru juga masih rendah, dalam buku St. Kartono (2009: 3), menulis membutuhkan keberanian karena tulisan membawa pencerahan, menulis membutuhkan proses yang panjang, disertai jatuh bangun, dan bukan tidak mungkin frustrasi, ide mampet, tulisan terhenti ditengah jalan, dan layar komputer masih kosong.

Budaya literasi dengan menulis itu ibarat orang belajar berenang, mengerti teori itu penting, namun berani terjun ke air jauh lebih penting. Demikian pula dengan tulis menulis di media massa atau koran. Kita bukan hanya belajar/mengajar soal bahasa kepada publik, tetapi juga sekaligus dapat memberikan makna dan mendidik diri sendiri dan publik. Menulis itu gampang (Arswendo Atmowiloto), menulis itu perjuangan (Putu Wijaya), menulis itu seperti piknik (Ratna Indraswari Ibrahim), menulis itu indah (pengalaman para penulis dunia), menulis itu sehat/dapat menghilangkan stress (Tempo),

menulis itu berbagi, menulis itu berpikir, menulis itu bukan warisan, menulis itu panggilan (YB Margantoro).

Membaca, meneliti kemudian menulis baik untuk media cetak maupun media elektronik belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia, khususnya para PNS yang berhenti di Golongan IVa ke atas, enggan untuk menulis, sehingga terhenti di golongan IVa selebihnya hanya nunggu sampai pensiun, sekarang ini mulai golongan IIIb harus melakukan publikasi ilmiah khususnya dengan menulis, kalau tidak aktif yang terjadi adalah akan banyak PNS yang berhenti di golongan IIIb.

Banyak orang yang bertanya : Apa manfaat menulis? Bagaimanakah cara menulis artikel ilmiah populer, baik untuk koran maupun majalah, menulis kolom dan resensi buku? Apa kiat untuk menembus media massa? Bagaimana agar artikel yang kita kirim ke koran/majalah memiliki probabilitas dimuat? Bagaimana bila artikel kita ditolak redaktur? Bagaimana mengatur waktu agar tetap produktif menulis meski sibuk kuliah, banyak pekerjaan ataupun tugas? (Mudrajad, 2010).

Dunia tulis menulis khususnya buku ajar bagi sekolah dan perguruan tinggi – bagi mayoritas bangsa Indonesia ini masih merupakan belantara . Banyak ilmuwan yang terpesona dengan keindahannya, tetapi mereka enggan merembahnya. “There one three difficulties in authorship: to write anything worth the publishing, to find honest men to publish, and to get sensible mean to read it.” ( Charles Colton dalam buku Sutanto Leo,2010). Kesulitan pertama menuliskan apa yang layak diterbitkan, kesulitan kedua, Ihwal individu atau lembaga yang memiliki komitmen dalam penerbitan, kesulitan ketiga prasarana, kebakuan dan etika dalam penulisan.

Dari banyaknya permasalahan dalam budaya literasi di Indonesia maka dapat

didentifikasi masalahnya : (a) Data PNS guru masih banyak yang terhenti digolongan IVa selebihnya sampai 18 tahun menunggu sampai pensiun untuk penghargaan golongan IVb, (b) Kemampuan membaca, menulis dan mempublikasikan karya ilmiah yang rendah penyebab terhentinya PNS guru di golongan IVa, (c) Budaya literasi siswa di Indonesia masih rendah dan menduduki peringkat ke-39 dari 42 negara (2000), yang disurvei pada kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung sebagai cerminan guru atau pendidik (d) lemahnya semangat untuk berkarya belum menjadi budaya ilmiah di Indonesia, (e) Persediaan sarana dan prasarana di sekolah, di rumah maupun di masyarakat terutama perpustakaan untuk mendukung budaya literasi tidak memadai

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Gendam merupakan kepanjangan Gerakan Nulis Pada Media, dengan langkah-langkah: 1) Mengadakan workshop menulis, 2) Training langsung menulis berupa opini dan pengalaman selama mengajar, apa yang dilihat, didengar dan dirasakan langsung ditulis, 3) pendampingan menulis oleh narasumber penulisan.

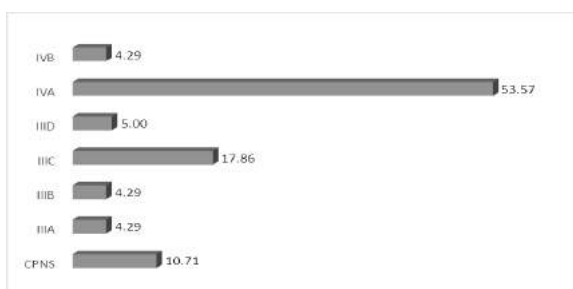
Pencarian data pendidik PNS yang mempunyai golongan IVa keatas, data dari perpustakaan yang aktif maupun pasif baik pendidik maupun peserta didik yang menulis di Koran berupa opini, pikiran pembaca, maupun jagongan asiprasi dan sejenisnya, majalah, jurnal dan membuat buku pelajaran maupun non pelajaran.

Data diolah dalam bentuk grafik, tabel, berdasarkan prosentase golongan mulai IIIa sampai IVb, dibuat grafik pengunjung, pembaca dan peminjam di perpustakaan, analisis pendidik yang rajin menulis di Koran, majalah, buletin, buku pelajaran atau non pelajaran.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data PNS Guru SMK N 3 Yogyakarta (Maret, 2015), seperti gambar 1, grafik PNS Guru berdasarkan golongan, golongan IVb 4,29 %, golongan IVa 53,57%, golongan IIIId 5 %, golongan IIIC 17,86%, golongan IIIB 4,29%, golongan IIIA 4,29% dan CPNS 10,71%.

Golongan IV a prosentasenya paling besar, menurut beberapa komentar dari PNS guru yang memiliki golongan IVa , pesimis dengan kenaikan pangkat ke IVb atau dari IVb ke IVc, karena terbentur oleh persyaratan publikasi ilmiah, maupun karya inovasi.



Gambar 1. Grafik prosentase PNS Guru berdasarkan golongan

(Sumber : data Nominatif SMKN 3 Yogyakarta, Maret 2015)

Pengalaman beberapa PNS guru yang mempunyai golongan IVa mengajukan ke IVb, dari 7 orang yang mengajukan yang lolos langsung publikasi ilmiah 2 orang, dengan terpenuhinya publikasi ilmiah minimal 12 angka kredit yakni membuat modul pembelajaran yang dikemas sesuai dengan sistematika, kemudian 5 orang masih menerima apelan, dengan memperbaiki karya tulis, 3 orang mengajukan kembali dan lolos naik ke IVb, 2 orang lagi tidak mengajukan hingga saat ini.

Fenomena ini menurut analisis penulis semangat untuk mengajukan kembali apabila ada penolakan dari Tim Penilai angka kredit untuk publikasi ilmiah, karena banyak celah yang sebenarnya bisa dibuat untuk memenuhi angka kredit dari publikasi ilmiah.

Dengan hadirnya Permen PAN RB No. 16 tahun 2009 ini sebenarnya sudah mempermudah angka kredit untuk kenaikan jenjang pangkat atau jabatan diantaranya adalah publikasi ilmiah kalau memang dianggap sebagai penghambat PNS guru naik ke pangkat berikutnya khususnya sekarang dimulai dari IIIB ke atas, untuk publikasi ilmiah tidak hanya meneliti dan menulis laporan saja.

Tetapi celah untuk membuat modul, diktat, buku pelajaran, buku tentang pendidikan, karya inovasi media pembelajaran, apalagi membuat laporan hasil penelitian dan diseminarkan di sekolah akan mendapat angka kredit sesuai buku 4 pedoman PKB dan angka kreditnya.

Terkadang kelemahan PNS guru adalah membaca panduan khususnya buku 4 dan buku 5 Pedoman penilaian kegiatan PKB, Juknis Jabatan Fungsional Guru Angka Kredit No. 35 Tahun 2010, Penyesuaian Jabatan Fungsional Guru No. 38 Tahun 2010, Peraturan bersama 3 dan No. 14 tahun 2010, dan seolah-olah regulasi itu milik Tim Penilai Angka Kredit.

Budaya membaca regulasi dikalangan guru dan upaya untuk mencari tahu juga rendah , PNS guru rata-rata seperti siswa dalam mencari informasi masih senang untuk mendengar daripada membaca sumber regulasinya, dan kemudian menafsirkan apa yang dibaca ini berbeda-beda baik dari Tim Penilai, Guru yang dinilai maupun pejabat yang menilai.

Tafsir terhadap regulasi tentang angka kredit memang sudah ada standar minimal di Buku 4, tetapi bentuk-bentuk atau formatnya terkadang sesuai dengan tafsir yang menilai angka kredit misalnya dokumen pengembangan diri yang dinilai, yakni ada laporan, ada surat tugas pimpinan dan ada sertifikat, tetapi dari Penilai terkadang menambahkan undangan, daftar hadir bahkan sampai foto kegiatan, baru dinilai angka kredit pengembangan diri.

Pemahaman penulis kalau ada Penilai yang menambahkan ini dan itu sebenarnya hanya untuk meyakinkan bahwa kegiatan itu dilakukan, tidak rekayasa atau sekedar formalitas, penulis mengusulkan agar para penilai tidak membuat tafsir sendiri-sendiri atau membuat tambahan-tambahan, asal sudah terpenuhinya syarat minimal.

Semangat atau motivasi untuk naik pangkat harus menjadi cita-cita PNS guru sampai golongan puncak IVe, meskipun kerja keras menjadi suatu keharusan sesuai dengan yang dipersyaratkan, karena banyak celah yang bisa dibuat sesuai Buku 4 dan Buku 5 Pedoman Penilaian.

Semangat ini bisa didapat dari teman-teman yang sudah berhasil naik pangkat ke jenjang IVb ke atas, atau kepala sekolah seyogianya menjadi contoh dan pioneer kepada para guru untuk selalu meningkatkan karirnya sampai puncak, tidak henti-hentinya mengingatkan dalam briefing guru, pertemuan-pertemuan rapat kegiatan sekolah, kemudahan birokrasi dalam memenuhi persyaratan kenaikan pangkat.

Jangan sampai ada kesan kepala sekolah tidak mau kesaing oleh bawahannya, malah justru mendorong PNS guru untuk selalu berkarir, sekolah juga menyediakan ruang-ruang PNS guru untuk mengadakan diklat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan selalu diwadahi sekolah, melalui MGMPS, MGMP tingkat Kabupaten Kota maupun Propinsi, serta tidak henti-hentinya dalam berbagai kesempatan kepala sekolah melakukan sosialisasi tentang peraturan-peraturan atau membaca peraturan apapun sebagai budaya literasi tentang regulasi khususnya tentang angka kredit bagi guru.

Sekolah juga bisa menyediakan running teks di ruang guru, untuk menuliskan dan menyampaikan kebijakan-kebijakan baru tentang pendidikan, kebijakan lokal sekolah khususnya yang menunjang karir guru, pemantauan SDM PNS Guru harus menjadi

keharusan, Guru PNS yang dalam 6 tahun tidak naik pangkat agar diberi bimbingan khusus atau motivasi tentang kendala apa sehingga kenaikan pangkatnya berhenti, dibimbing sampai tuntas agar PNS Guru bersemangat untuk naik pangkat.

Program “Ngaruhke”, menganalisis masa kerja golongan PNS guru, memberi pembinaan bagi guru yang sudah maksimum 6 tahun tidak naik pangkat, memberikan reward kepada PNS Guru yang naik pangkat dengan cepat, memberikan SK kenaikan pangkat saat-saat momen penting seperti apel guru, saat briefing guru, sehingga memotivasi PNS Guru yang lain untuk bersemangat naik pangkat atau jabatan.

Upaya-upaya untuk mengumpulkan PNS Guru yang lama di masa kerja golongannya sangat penting, bisa melalui Tata Usaha Kepegawaian, maupun SDM, mengumpulkan PNS guru, “Ngaruhke” baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam kenaikan pangkat.

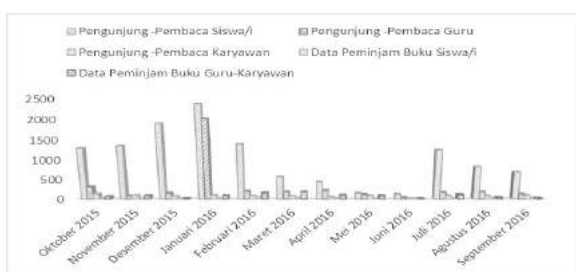
#### a. Perpustakaan Menjadi Pusat Budaya Literasi

Budaya membaca dan menulis baik dikalangan siswa, guru dan karyawan masih sangat rendah, fenomena yang terjadi diperpustakaan SMKN 3 Yogyakarta data pengunjung-pembaca relatif tinggi sedangkan data peminjam sangat memprihatinkan, menurut Koordinator Perpustakaan Puji Astuti, buku-buku yang dipinjam kebanyakan siswa, guru adalah buku pelajaran karena wajib digunakan apalagi memenuhi standar pengelolaan 1 buku 1 siswa.

Sedangkan dikalangan Guru yang dipinjam adalah buku pelajaran, tetapi ada juga buku non pelajaran, sehingga budaya literasi belum menjadi hobi baik siswa maupun guru, menurut Puji Astuti, pemberian reward untuk siswa dan guru yang banyak meminjam buku, membaca buku pernah dilakukan tahun 2013, namun

program sekarang terhenti karena memang sangat sedikit sekali siswa maupun guru yang meminjam maupun membaca buku.

Disadari bahwa sarana perpustakaan tidak memadai dengan jumlah siswa sebanyak 1785 siswa, 160 guru dan 48 karyawan, disebutkan Puji Astuti bahwa koleksi buku non pelajaran memadai dan banyak, namun kesadaran meminjam, apalagi membaca masih memprihatinkan.



Gambar 2. Grafik Pengunjung-Pembaca dan Peminjam

(Sumber Perpustakaan SMKN 3 Yogyakarta, 2016)

Dari Gambar 2 pengunjung siswa dan guru-karyawan di Perpustakaan pada bulan Januari 2016 sekitar 2000 an siswa atau guru, karena bulan Januari memasuki awal semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016,

dan sehingga frekuensi pengunjung-pembaca kecenderungan tinggi, pengunjung siswa datang karena wajib meminjam buku pelajaran, sedangkan meminjam buku non pelajaran sedikit, sedangkan guru-karyawan ada 85 orang masih banyak dibandingkan siswa.

Juni 2016 pengunjung, pembaca dan peminjam siswa, guru-karyawan paling rendah karena kegiatan ulangan umum kenaikan kelas, dan persiapan kenaikan kelas, kemudian libur sekitar satu bulan, sehingga kegiatan literasi paling rendah.

Budaya literasi di SMKN 3 Yogyakarta, masih membaca kitab suci sesuai agama masing-masing, tetapi kecenderungan bukan membaca tetapi masih menghafal surat-surat pendek Juz Amma yang diulang-ulang 15 menit sebelum pembelajaran di mulai yang dibimbing oleh guru pada jam pertama masuk sekolah, tetapi ada juga yang membawa Al Quran bagi yang muslim namun surat yang dibaca surat pendek Juz ke-30.

Budaya literasi yang diharapkan oleh pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah seperti tabel 1. Gerakan Membaca

Tabel 1. Contoh Gerakan Membaca di SMK N 3 Yogyakarta

Gerakan Membaca	Pelaksanaan Di SMK N 3 Yogyakarta	Terlaksana/ Belum
a. Membiasakan membaca dalam hati 15 menit sebelum kegiatan jam pelajaran	15 menit sebelum pembelajaran dimulai membaca kitab suci sesuai agama masing-masing didampingi guru yang mengajar pada jam pertama	Terlaksana tetapi membaca dengan bersuara bersama-sama
b. Membudayakan membaca bersama-sama bagi guru dan peserta didik (guru menjadi contoh).	Guru bersama murid membaca bersama-sama 15 menit sebelum jam pertama	Terlaksana
c. Mendisiplinkan membaca karya sastra sampai selesai dengan membuat daftar buku yang sudah selesai dibaca	Ada siswa dan guru membaca karya sastra namun belum dibuat daftar buku yang sudah dibaca	Terlaksana namun masih minor, kesadaran siswa dan guru tertentu

Gerakan Membaca	Pelaksanaan Di SMK N 3 Yogyakarta	Terlaksana/ Belum
d. Membudayakan membaca di setiap kesempatan.	Ada siswa disetiap kesempatan membaca namun masih sangat sedikit	Terlaksana masih minor
e. Membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah dibaca, menuliskan kembali/membuat resensi, dan presentasi	Ada sebagian kecil yang berdiskusi di kelas, di Balairung	Terlaksana sebagian kecil
f. Membuat karya atau menuliskan kesan atau rangkuman setelah selesai membaca (hasilnya digunakan untuk gelar karya)	Ada karena untuk maju lomba karya sastra, masih sebatas karena lomba, belum ada kesadaran dari individu siswa atau guru	Terlaksana, tetapi dipaksa karena ada lomba
g. Membudayakan meramaikan masing atau bulletin/majalah peserta didik di setiap sekolah	Ada bulletin jumat satu bulan sekali yang digarap oleh Rohis Pecis dibimbing guru ekstra rohis	Terlaksana

Dari Tabel 1, ada 7 item budaya literasi membaca yang dicanangkan pemerintah, namun yang terlaksana dan berjalan kegiatannya di SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah 7 item, sehingga keterlaksanaan budaya literasi 100 % terlaksana secara makro, meskipun belum optimal, namun secara individu mayoritas budaya literasi masih rendah.

b. Gendam (Gerakan Nulis pada media) cetak maupun elektronik

Terhentinya PNS guru digolongan IVA sampai ada yang 18 tahun menunggu pensiun dikarenakan lemahnya guru untuk membuat publikasi ilmiah termasuk menulis dan lemahnya budaya literasi di kalangan guru dengan melihat data sedikitnya pemimjam buku non pelajaran di Perpustakaan SMKN 3 Yogyakarta, penulis membuat ide untuk melakukan gerakan nulis pada media.

Ada tiga langkah penulis menggerakkan, gerakan pertama melalui sekolah dengan mengadakan workshop sehari pada 11 Desember 2013 dengan mengundang Nara

sumber dari akademisi Universitas Negeri Yogyakarta : Dr. Insih Wilujeng, M.Pd., dosen UNY tentang menulis di Jurnal Ilmiah, kemudian Kolomnis Kompas, dan Media cetak , St. Kartono, yang ditujukan untuk menginspirasi guru-guru SMKN 3 Yogyakarta agar mau menulis baik di jurnal ilmiah maupun di Koran atau majalah.

Langkah kedua mengadakan workshop penulisan artikel ilmiah populer di Koran terutama Opini tanggal 26 Februari 2015, melalui MGMP IPA Kota Yogyakarta, dengan mengundang wartawan senior Bernas Yogyakarta, YB Margantoro, ditujukan agar para guru-guru IPA SMK 3 Yogyakarta menulis Opini di Koran khususnya Bernas.

Langkah ketiga melalui dinas Pendidikan Kota Yogyakarta seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan agar menyelenggarakan diklat menulis karya ilmiah dengan mengundang akademisi Heru Kuswanto, Ph.D, menulis di Jurnal Ilmiah dan Ag. Irawan, Wartawan sekaligus penulis koran, dan YB Margantoro wartawan senior, untuk menginspirasi guru-

guru khususnya SMKN 3 Yogyakarta dan guru-guru kota Yogyakarta umumnya. Diklat dilaksanakan 15 gelombang, satu gelombang 3 angkatan, satu angkatan ada 20 Orang, sehingga guru yang mendapat pelatihan menulis di kota Yogyakarta sebanyak 900 guru dilatih menulis di Jurnal, Buku dan Koran.

SMKN 3 Yogyakarta jumlah guru saat ini ada 163 guru (2016), dan rata-rata mengikuti diklat menulis yang dilaksanakan baik tingkat sekolah, MGMP maupun dinas pendidikan (Tabel 2).

Tabel 2. Budaya literasi menulis guru-guru SMKN 3 Yogyakarta

No.	Menulis di Media dan dimuat	Inisial Penulis	Jumlah	Prosentase dibandingkan jumlah seluruh guru
1	Koran lokal : Kedaulatan Rakyat, Bernas, Harian Jogja, Tribun	EM, NM, AY, NK,AD,MY,SR,ENH,SS, SH, MS,EK,ALSA,SHT,SM,SHN, IN	16	9,82 %
2	Jurnal Ilmiah Adi Karsa, Handal, Cope, JPTK, Piawai	EM, MD, SW, AD, ENH, EP, MY, IN, SJ, NM, SHN,M, SM	13	7,98%
3	Buletin/Majalah Warta Guru	MD, EM, SM	3	1,84%
4	Menulis Buku Pelajaran dan Non Pelajaran	EM, BS, WW, YWT	4	2,45%

Dampak dari diklat mendorong guru menulis opini di Koran, menulis laporan hasil penelitian yang diseminarkan di sekolah maupun ditulis di Jurnal, menulis buku pelajaran maupun non pelajaran. Pada saat diklat semangat mengebu-gebu, tetapi kalau kembali setelah diklat mayoritas guru semangatnya berkurang, oleh karena itu pendampingan secara intensif, tagihan tugas, serta motivasi dari teman sejawat dan kepala sekolah sangat penting, hingga akhirnya tulisan yang dimuat, laporan yang diseminarkan jadi, dan sekolah memberikan ruang untuk mendesiminasikan hasil penelitian guru setiap akhir semester harus

menjadi program berkelanjutan.

Sehingga hasil tulisan-tulisan yang sudah dipublikasikan bisa dinilai sebagai angka kredit, budaya literasi menulis di SMKN 3 Yogyakarta sudah dilaksanakan, tinggal kepedulian sekolah untuk memberikan motivasi, memberikan reward dan punishment, pendampingan, memberikan ruang berkelanjutan untuk guru mengembangkan diri dan profesinya melalui publikasi ilmiah.



## PENUTUP

Ada tiga hal yang dapat disimpulkan, pertama mengubah mind set guru bahwa naik pangkat itu mudah, karena pemerintah sudah memayungi secara hukum dengan Permenpan RB No. 16 Tahun 2009 tentang kenaikan pangkat guru dan angka kreditnya, kemudian Buku 4 dan Buku 5 tentang Pedoman Kenaikan Angka Kredit, Jabatan Fungsional Angka Kredit No. 35 Tahun 2010, Peraturan 3 menteri dan No. 14 Tahun 2010 tentang Kenaikan Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya, payung hukum ini mempermudah guru untuk naik pangkat sampai IVe, budaya literasi membaca regulasi harus digencarkan agar Penilai dan yang dinilai mempunyai persepsi yang sama atau tafsir yang sama, sehingga meminimalisir komplain yang dinilai.

Kedua, budaya literasi siswa dan guru di SMKN 3 Yogyakarta sebatas kewajiban untuk meminjam buku pelajaran, belum memenuhi GLS yang digencarkan pemerintah melalui kemdikbud yakni membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai atau disela-sela waktu tidak mengajar, atau siswa punya waktu luang baik di lingkungan sekolah, dikelas maupun diperpustakaan, pemberian reward dan punishment bagi peminjam baik siswa maupun guru tidak ada dikarenakan sedikit siswa dan guru yang meminjam buku non pelajaran koleksi perpustakaan.

Ketiga, sejak dilaksanakan diklat pengembangan diri tentang penulisan karya ilmiah yang diadakan sekolah (2013), MGMP (2015) maupun dinas pendidikan melalui Seksi Tendik (2016), dengan mengundang narasumber dari akademisi dosen dan praktisi jurnalis kolomnis, maupun wartawan, sehingga terinspirasi guru SMKN 3 Yogyakarta untuk menulis di Koran 9,82%, menulis di Jurnal 7,98%, menulis di Buletin/Majalah 1,83% dan menulis buku pelajaran/non pelajaran 2,45%. Gerakan nulis

pada media khususnya koran lokal sudah terlaksana dengan mengajak lebih banyak lagi guru untuk menulis di koran, apa yang dilihat, didengar dan dirasakan agar ditulis, serta memposisikan diri sebagai penulis bukan editor, mengedit itu urusan redaktur.

Budaya literasi meminjam buku non pelajaran, membaca dan menulis untuk dimuat dimedia cetak maupun elektronik belum optimal keterlaksanaanya.

Keadaan tiga hal di atas yakni : Kenaikan Pangkat terhenti digolongan IVa sampai masa kerja golongan sampai 18 tahun terkait kelemahan budaya literasi dalam membaca regulasi, menafsirkan peraturan tentang penilaian angka kredit guru antara penilai dan yang dinilai harus satu persepsi, budaya literasi siswa dan guru untuk mengunjungi perpustakaan, meminjam, membaca buku non pelajaran dan menulis masih sangat rendah, dampak diklat penulisan karya ilmiah yang menjadi kendala para guru untuk naik pangkat meskipun sudah dilakukan tetapi yang bersemangat untuk naik pangkat masih sedikit.

Penulis berharap untuk mengatasi tiga hal diatas, para guru tetap bersemangat, bersinergi dalam membangun budaya literasi membaca aturan atau regulasi tentang kenaikan pangkat agar satu persepsi dengan penilai, memaksimal perpustakaan dengan mengunjungi, meminjam dan membaca, serta menuliskan pada form tentang apa yang sudah dibaca khususnya untuk siswa, pengecekan form buku yang sudah dibaca, didiskusikan dengan sejawat, atau rekan, penambahan koleksi buku non pelajaran yang menginspirasi dan memotivasi tentang kesuksesan hidup, Semoga dengan budaya literasi Indonesia akan menjadi bangsa yang maju dan hebat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dir PSMK Dirjen dikdasmen.2016. *Gerakan Literasi di SMK*. Jakarta : Handout Pendampingan Kurikulum 2013 SMK.
- Hidayat, Bahrul dan Yusuf, Suhendra. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta' PT Bumi Aksara.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Mahir Menulis*. Jakarta : Erlangga
- Lampiran Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Leo, Sutanto. 2010. *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. Jakarta : Erlangga.
- Margantoro, YB. 2015. *Seandainya Saya Penulis*. Yogyakarta : Bimotry
- Mulyadi, Eko. 2015. *MGMP IPA SMK Jogja Pelatihan Penulisan di Koran*. Selasa Wage, 24 Februari . Harian Bernas. Halaman 4.
- St. Kartono. 2009. *Menulis tanpa Rasa Takut*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sugono, Dendi dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia* . Jakarta : Depdiknas.

# PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI DASAR SISTEM INDERA MELALUI METODE CREPS ( CREATIVE EKSPERIMENT )

Oleh: Suhan Ranta  
Guru SMAN 1 Yogyakarta  
Email : pakhantld66@gmail.com

**ABSTRACT:** *This research aims to improve the activity and learning outcome of the student in XI IPA 6 SMA Negeri 1 Yogyakarta academic 2014 / 2015 on basic competence in Sense system using creps methode. The result of the research in cycle 1 has not reached the indicator of learning succes. The average activeness of the first meeting shows 48,73% ( category adequate) and the second meeting, 55,86%. The average score in the cycle 1 is 73,72. In the cycle 2 shows improvement to compare the cycle 1. The first average activeness of the student meeting shows 54,62% ( category adequate ) and the second, 64,28% ( category good ). The average of test result shows comprehension of the student is 82,67. By the data above, concluding that the implementation of creps method can improve learning activeness and learning outcome of the student.*

**keywords:** *learning activity, learning outcome, sense system learning, creps method.*

## PENDAHULUAN

Sistem Indera merupakan kompetensi dasar yang kompleks, materi baru bagi peserta didik, karena pada jenjang pendidikan sebelumnya belum dibahas secara luas sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut, akibatnya hasil belajarnya kurang memuaskan. Pada kompetensi dasar mengenai sistem indera banyak digunakan istilah dalam bahasa latin yang menyebabkan materi tersebut kurang diminati dan membosankan bagi peserta didik. Kebosanan mereka dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat guru mengajar dan cenderung pasif. Masalah – masalah tersebut menuntut guru untuk lebih inovatif dalam menentukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih harus dapat menarik minat peserta didik untuk belajar dan lebih aktif dalam pembelajaran. Apalagi kondisi peserta didik sangat kompleks dan pada umumnya mereka kurang suka

dengan pembelajaran yang sifatnya hanya mendengar saja, mereka cenderung suka beraktivitas langsung dengan sumber belajar. Maka sebagai guru harus pandai untuk menentukan pola pembelajaran yang tepat bagi karakteristik peserta didik tersebut.

Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan guru sebagai bentuk inovasi pembelajaran adalah dengan menerapkan metode CREPS ( Creative Eksperimen ). Kelebihan metode pembelajaran ini adalah melibatkan setiap individu peserta didik dalam pembelajaran sekaligus memberikan latihan bagi mereka untuk melakukan perancangan kegiatan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya untuk mengkomunikasikan informasi kepada orang lain. Masalah pembelajaran biologi di kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2014 / 2015 khususnya pada kompetensi dasar Sistem Indera dipengaruhi oleh dua faktor , yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil observasi, faktor

internal peserta didik yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar adalah kurangnya keseriusan mereka untuk mengembangkan materi pembelajaran yang diberikan guru, mereka kurang berminat terhadap pelajaran biologi, dan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran biologi. Faktor eksternal meliputi: (1) guru: kurangnya kontrol guru saat menerapkan metode pembelajaran, metode pembelajaran kurang bervariasi, kurangnya inovasi – inovasi dalam pembelajaran, penekanan penilaian hanya pada aspek kognitif, (2) karakteristik materi: materi kompleks dan luas dan banyak istilah dalam bahasa latin. Sehingga memerlukan waktu yang lebih banyak bagi peserta didik untuk memahami. Berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dapat diketahui dari prestasi yang dicapainya. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar mengajar adalah aktivitas dalam proses belajar mengajar yang berlangsung. Aktivitas belajar disini merupakan wujud tingkah laku peserta didik secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional peserta didik sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Menurut Keith Davis dalam Sastroputro ( 1989 : 35 ) menyatakan bahwa aktivitas adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Aktivitas belajar peserta didik adalah aktivitas yang bersifat fisik ataupun mental (Sardiman, 2005:96). Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar

yang optimal. Dalam aktivitas belajar ini peserta didik haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga lebih mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Menurut Sanjaya ( 2007 : 137 ) pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Nasution (2000:89), aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani ataupun rohani. Dalam proses pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait. Seorang peserta didik akan berpikir selama ia berbuat, tanpa perbuatan maka peserta didik tidak berfikir. Sesuai dengan pendapat Edgar Dale yang digambarkan dalam bentuk kerucut pengalaman sebagai berikut:



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Belajar

Dari bagan ini terlihat bahwa aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat menentukan banyaknya informasi yang dapat diserap oleh peserta didik. Semakin kuat dan intens hubungan antara peserta didik dan objek belajar akan semakin banyak informasi yang dapat diterima. Oleh karena itu agar peserta didik aktif berfikir maka mereka harus diberi kesempatan untuk berbuat atau beraktivitas, bertanya, tanya jawab. Sedangkan Utami

Munandar (2002 : 33) mengatakan kreativitas sebagai kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan – gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan – hubungan baru antara unsur – unsur yang sudah ada sebelumnya. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran diharapkan peran serta peserta didik lebih banyak dan guru hanya berperan sebagai fasilitator saja.

Adapun indikator aktivitas belajar dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain : *mendengarkan atau memperhatikan guru, membaca materi ajar, mengemukakan pendapat, menanggapi pendapat, mendengarkan penyajian bahan, bertanya dan membuat ringkasan*. Hal inilah yang menjadi acuan dalam pengamatan bagi peneliti dan kolaborator pada saat penerapan tindakan. Indikator – indikator aktivitas belajar tersebut sesuai dengan pendapat Diedrich ( dalam Nasution, 2000: 91 ).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dikelompokkan dalam Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) partisipan. Menurut Aqib dan Elham ( 2007 ), PTK partisipan adalah penelitian tindakan kelas, dimana orang yang akan melakukan penelitian harus terlibat langsung didalam proses penelitian sejak awal perencanaan, pelaksanaan sampai dengan analisis hasil penelitian dan penyusunan hasil penelitian yang berupa laporan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan model yang dikembangkan oleh Lewin yang ditafsirkan oleh Elliot ( Wiriadmadja, 2008 ). Pada umumnya setiap siklus terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Menurut Keith Davis dalam Sastroputro ( 1989 : 35 ) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok

yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sering diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran ( Mulyasa, 2004 : 156 ). Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Dalam taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Menurut Sanjaya ( 2007 : 137 ) pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Metode creps merupakan metode pembelajaran aktif yang dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran dengan perancangan kegiatan pembelajaran bagi mereka dan khususnya dengan kegiatan penyusunan lembar kerja. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mempelajari materi pembelajaran yang disajikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut dalam bentuk kerjasama penyusunan lembar kerja serta belajar merancang kegiatan pembelajaran bagi diri sendiri dan orang lain dalam rangka memahami suatu konsep. Metode creps juga dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran dengan metoda creps adalah 1) *Tahap Pra Perencanaan ( Identifikasi Masalah*

dan Memeriksa di lapangan, 2) Tahap Perencanaan, dan 3) Tahap Pelaksanaan Tindakan (Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Penutup).

Indikator – indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 6 pada kompetensi dasar *Sistem Indera* sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil jika nilai rata – rata kelas yang diperoleh adalah 75 ke atas atau 75% peserta didik memperoleh nilai 75 ke atas.
2. tercapainya peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang meliputi : *memperhatikan guru, memiliki hasrat untuk mencari informasi topik materi yang akan menjadi keahliannya, memiliki kemauan untuk melakukan diskusi kelompok, memiliki kemauan untuk melakukan laporan tim, serta memiliki keinginan untuk menjadi kelompok terbaik dalam presentasi.* Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang diharapkan adalah 61 – 80% pada semua aspek.

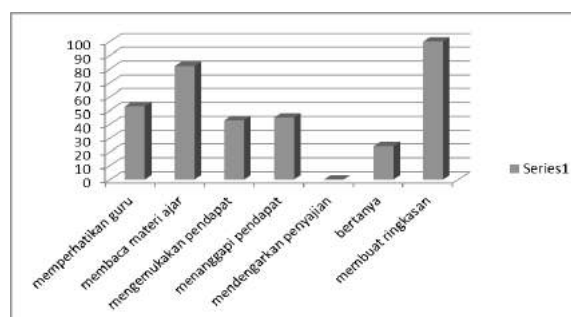
tercapainya peningkatan aktivitas peserta didik yang meliputi : mendengarkan penjelasan guru, membaca topik materi yang menjadi keahliannya dan mencatat hal – hal penting, segera mencari kelompok dengan topik materi yang sama, ikut aktif (*bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, menyanggah*) dalam kegiatan diskusi kelompok, menyusun lembar eksperimen dan mempresentasikan serta mengajarkan kepada anggota yang lain serta ikut aktif (*bertanya, menjawab*) dalam laporan tim tersebut, kerjasama dengan tim untuk mempersiapkan presentasi, mempersiapkan media untuk presentasi dan mengatur strategi presentasi.

Aktivitas peserta didik diharapkan mencapai 61 – 80% dalam kegiatan pembelajaran.

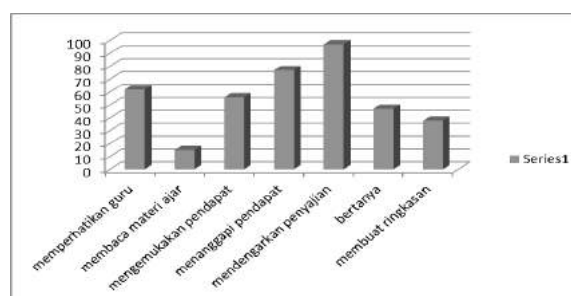
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus berlangsung selama 2 pertemuan. Pada siklus I dapat dilihat bahwa penerapan metode ini belum begitu berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas peserta didik dan hasil belajar terhadap materi pembelajaran. Seperti terlihat pada grafik aktivitas peserta didik dan nilai rata – rata peserta didik berikut :

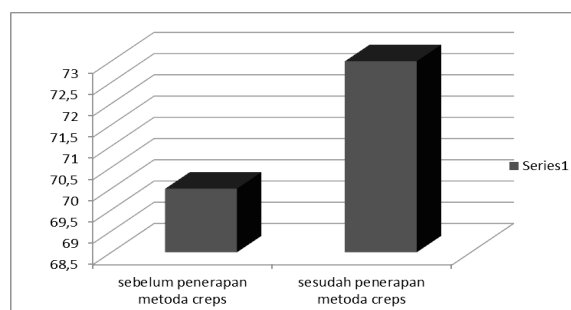
Grafik aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 siklus 1



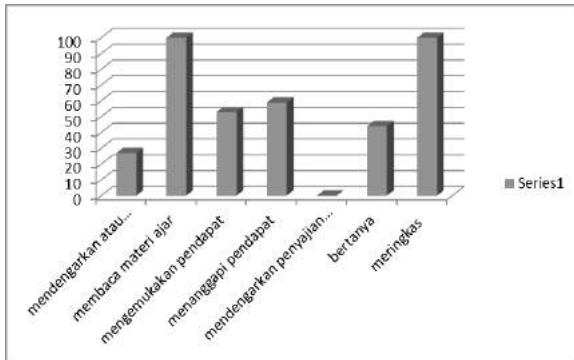
Grafik aktivitas peserta didik pada pertemuan 2 siklus 1



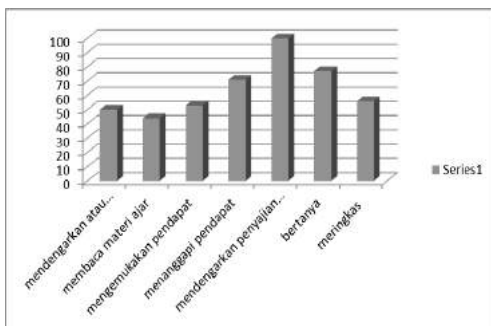
Perbandingan nilai rata – rata sebelum dan sesudah metoda creps



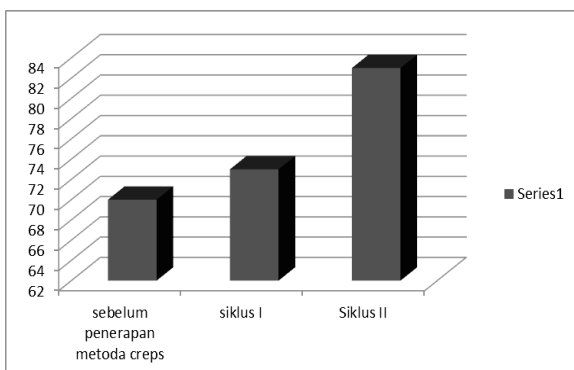
Grafik aktivitas peserta didik pada Pertemuan 1 siklus 2



Grafik aktivitas peserta didik pada pertemuan 2 siklus 2



Perbandingan nilai rata – rata sebelum creps, siklus 1 dan siklus II



Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada kegiatan belajar mengajar pertemuan pertama maupun kedua belum mencapai kategori baik. Rata – rata aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama maupun kedua cukup baik yaitu 48,73% dan 55,86% dari keseluruhan peserta didik sehingga

aktivitasnya belum mencapai indikator keberhasilan penelitian (aktivitas peserta didik minimal mencapai kategori baik). Aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar akan berdampak pada pemahamannya. Pemahaman peserta didik yang dilihat dari hasil post tes. menunjukkan bahwa peserta didik belum menguasai atau memahami materi. Aktivitas dan pemahaman peserta didik pada siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas peserta didik pada siklus 2 sudah lebih baik dari siklus 1. Aktivitas mereka pada siklus 2, baik pada pertemuan pertama maupun kedua sudah baik. Rata – rata aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama adalah 54,62% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua, rata – rata aktivitas peserta didik juga baik yaitu 64,28% nya terlihat aktif. Aktivitas mereka sudah merata, yang ditandai dari meningkatnya aktivitas peserta didik dalam mendengarkan atau memperhatikan guru, mengungkapkan pendapat, menanggapi pendapat, mendengarkan penyajian bahan, bertanya dan membuat ringkasan. Meningkatnya aktivitas mereka menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu berinteraksi aktif dan bekerjasama dengan anggota kelompok. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam proses belajar, berakibat pula pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Menurut Anonim (<http://shinko.wordpress.com/>) aktivitas dan keterlibatan peserta didik secara utuh amat penting agar kegiatan pembelajaran bermakna bagi mereka. Aktivitas peserta didik akan menentukan tingkat pemahaman dan hasil belajarnya. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran siklus 2 menunjukkan bahwa penerapan metode creps pada kompetensi dasar sistem indera sudah terlaksana dan berhasil. Penerapan metode ini juga dapat meningkatkan hasil belajar dan

kerjasama antar peserta didik, hal ini sesuai dengan penelitian Yushadi ( <http://guruipa.blogspot.com/> ). Dan setelah dilakukan evaluasi, ternyata hasil belajar sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian maka penerapan metode creps diakhiri, karena tujuan penelitian tindakan ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika nilai rata – rata kelas yang diperoleh mencapai 75 atau 75% peserta didik memperoleh nilai 75 ke atas. Sedangkan pada aspek aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran, tindakan kelas dikatakan berhasil jika aktivitas belajar peserta didik mencapai 61 – 80%. Pernyataan yang sama diungkapkan Piaget dalam <http://hemov.wordpress.com/2007/06/27/skripsi> yaitu pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Edgar Dale tentang pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk kerucut pembelajaran, bahwa semakin kuatnya hubungan antara peserta didik dengan objek belajar akan semakin memperkuat informasi yang akan diterima. Dalam penelitian ini jelas terlihat dengan semakin banyaknya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran akan semakin memperkuat hubungan peserta didik dengan objek belajar. Hal ini akan meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian ini terlihat bahwa semakin banyak aktivitas peserta didik dalam pembelajaran ternyata dapat meningkatkan hasil belajarnya.

## **PENUTUP**

Aktivitas peserta didik pada siklus 2 sudah baik. Rata – rata jumlah peserta didik yang terlibat aktif pada pertemuan pertama adalah 54,62% ( baik ) dan pada pertemuan kedua 64,28% ( baik ) dari keseluruhan peserta didik.

Pemahaman peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan metode creps, yaitu dari 70,25 menjadi 73,72. Pada siklus 2, pemahaman peserta didik mengalami peningkatan, baik dari siklus 1 maupun sebelum menerapkan metode creps. Rata – rata nilai peserta didik pada siklus 2 adalah 82,67. Hal ini dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa dengan adanya penerapan metode creps pada kompetensi dasar sistem indera mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Beberapa saran dari penerapan metode creps ini antara lain aktivitas peserta didik dalam mengemukakan dan menanggapi pendapat perlu dilatihkan agar mereka lebih terbiasa, pembagian kelompok harus benar – benar heterogen sehingga aktivitas peserta didik dapat lebih merata, guru perlu menekankan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan materi yang diperoleh dari hasil diskusi kelompok, guru perlu membuat skenario pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk lebih menguasai seluruh materi dan agar hasil pengamatan lebih optimal, sebaiknya jumlah pengamat lebih dari dua.



## DAFTAR PUSTAKA

- ..... 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- ..... 2008a. My life. <http://hemow.wordpress.com/2007/06/27/skripsi-bab-i-ii-iii/>
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta : PT Rineka Cipta
- Mulyasa,E.2008.*Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prawirohartono, S dkk . 2003 . *Sains Biologi* . Jakarta : Bumi Aksara
- Sanjaya,W.2008.Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Wiriaatmadja, R. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya

# PENGARUH KREATIVITAS GURU DAN FASILITAS BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Oleh: Jumadi  
Guru SMA Negeri 2 Yogyakarta  
[gus\\_jum@yahoo.com](mailto:gus_jum@yahoo.com)

**ABSTRACT:** *This research aims to describe the influence of teachers' creativity and learning facilities on the students' learning achievement. The research method is qualitative and descriptive in nature. The data collection technique is documentation and literature review. There is no statistical analysis, but the researcher reviews theoretical sources related to the theme under discussion. The students' creativity in good teaching processes contributes to the students' optimal learning achievement and learning facilities. Learning facilities become supporting infrastructures in teaching and learning processes, so students can better understand teaching materials and obtain the optimal learning achievement. Thus, both the teachers' creativity and learning facilities influence the students' learning achievement. The discussion result shows positive influences of teachers' creativity and learning facilities on the students' learning achievement.*

**Keywords:** *teachers' creativity, learning facilities, learning achievement*

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral (Hamalik, 2003). Dengan demikian, hasil belajar sangatlah penting untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai secara optimal atau belum

Tujuan pendidikan disusun secara bertingkat, mulai dari tujuan pendidikan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan pendidikan yang spesifik dan operasional, yaitu (1) Tujuan Pendidikan Nasional, (2) Tujuan Institusional, (3) Tujuan Kurikulum, dan (4) Tujuan Pembelajaran. Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2003). Sedangkan hasil belajar adalah hasil dari usaha belajar yang dilaksanakan siswa. Dalam pendidikan formal selalu diikuti pengukuran dan penilaian, untuk mengakhiri hasil belajar, Demikian juga dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengukuran dan penilaian dapat diketahui

kedudukan siswa yang pandai, sedang, atau lambat. Laporan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil pengukuran dan penilaian dan diserahkan dalam periode tertentu dalam bentuk raport.

Dalam usaha untuk mencapai hasil belajar yang optimal pada proses belajar mengajar seorang siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri diantaranya keadaan fisik, intelegensi, bakat, minat dan perhatian, keadaan emosi, serta disiplin. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri siswa diantaranya guru, teman, orang tua, fasilitas belajar dan lain-lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah guru yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Wijaya dkk (1991), salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu hasil belajar siswanya.

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru dan orisinal maupun modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Sehingga menghasilkan strategi mengajar yang baru .

Di samping kreativitas guru dalam proses belajar mengajar, faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah fasilitas belajar. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka perlu disediakan fasilitas yang dapat membantu dan

mendorong hasil belajar siswa. Menurut Gie (2002) untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai antara lain tempat belajar, alat, waktu, dan lain-lain. Jadi, pada prinsipnya fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan siswa untuk belajar. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai diharapkan siswa akan memperoleh hasil yang baik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menulis kajian tentang pentingnya kreativitas guru dan fasilitas belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

### **Hasil Belajar**

Banyak pendapat para ahli dalam mendefinisikan belajar. TR Mc. Connel (Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1990) menyatakan belajar adalah pemodifikasian tingkah laku melalui pengalaman dan latihan dalam mengartikan belajar sebagai pemodifikasian tingkah laku, atau perubahan tindak tanduk seseorang. Dalam hal ini tidak hanya melakukan tindakan-tindakan luar yang nampak oleh mata tetapi juga melakukan tindakan-tindakan dalam seperti berpikir dan berimajinasi. Lebih lanjut lagi Gagne (Slameto, 2003) memberikan dua definisi yaitu 1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. 2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2003) antara lain 1) berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif dan mengalami peningkatan minat belajar melalui pembimbingan untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar memerlukan lingkungan yang menantang agar anak dapat mengembangkan kemampuan dan belajar dengan efektif, serta dapat dengan lingkungannya. 2) sesuai hakikat belajar. Belajar itu proses kontinu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*. Belajar adalah proses kontinuitas (berkaitan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. 3) sesuai materi/bahan yang harus dipelajari. Belajar bersifat keseluruhan dan materi harus memiliki struktur, dan penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah memahami pengertiannya. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai. 4) syarat keberhasilan belajar. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. Selain itu, dalam proses belajar perlu pengukuran berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu dipahami secara mendalam oleh siswa.

Poerwadarminta (2003) menyatakan hasil adalah sesuatu yang didapatkan oleh usaha. Jadi, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang mengikuti suatu kegiatan belajar yang berupa nilai yang diberikan oleh guru. Hasil (prestasi) belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan

tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah (Tu'u, 2004). Hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui huruf atau angka sebagai hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya (Tu'u, 2004).

Menurut Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor Intern dan faktor ekstern. 1) Faktor Intern, diantaranya faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. 2) Faktor ekstern, diantaranya keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### **Kreativitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar**

Pengertian kreativitas sudah banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda-beda. Munandar (1999) memberikan pengertian kreativitas berdasarkan kesimpulan dari pendapat para ahli mengenai kreativitas. *Pertama*, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. *Kedua*, kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanaannya adalah pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. *Ketiga*, secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.

Slameto (2003) menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, baik menghasilkan sesuatu yang baru maupun dengan menggunakan

sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu dapat berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan, dan lain-lain. Menurut Moreno dalam Slameto (2003) yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai.

Menurut Wijaya dkk. (1991), kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila konsep ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan hasil dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah (Djamarah, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kreativitas guru adalah kemampuan guru untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik di sekolah.

### **Ciri-ciri Kreativitas**

Menurut Munandar (Hawadi, 2001) ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kemampuan berpikir kreatif (*Aptitude*) dan ciri-ciri afektif (*Non-aptitude*). Kemampuan

berpikir kreatif memuat beberapa jenis keterampilan, yaitu 1) keterampilan berpikir lancar, yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. 2) Keterampilan berpikir luwes (fleksibel), yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. 3) Keterampilan berpikir rasional, yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. 4) Keterampilan memerinci atau mengelaborasi, yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik. 5) Keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.

Ciri-ciri Afektif (*Non-aptitude*) dapat diindikasikan dari beberapa hal berikut, 1) rasa ingin tahu, yaitu selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak informasi, mengajukan banyak pertanyaan, selalu memperhatikan orang, objek dan situasi, dan peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui/meneliti; 2) Bersifat imajinatif, yaitu mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi; menggunakan

khayalan dan kenyataan; 3) Merasa tertantang oleh kemajuan, yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, dan lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit; 4) Sifat berani mengambil risiko, yaitu berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik, tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang berstruktur; 5) Sifat menghargai, yaitu dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Menurut Munandar (1999) ciri-ciri perilaku yang ditemukan pada orang-orang yang memberikan sumbangan kreatif yang menonjol terhadap masyarakat adalah berani dalam pendirian/keyakinan, ingin tahu, mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan, menyibukkan diri terus menerus dengan kerjanya, intuitif, ulet, tidak bersedia menerima pendapat dan otoritas begitu saja. Berbagai macam karakteristik di atas jarang sekali tampak pada seseorang secara keseluruhan. Akan tetapi, orang-orang yang kreatif akan lebih banyak memiliki ciri-ciri tersebut.

Dari berbagai karakteristik orang yang kreatif dapat disimpulkan bahwa guru yang kreatif cirinya adalah punya rasa ingin tahu yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi/gagasan dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan ide dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, cenderung menampilkan berbagai alternatif terhadap subyek tertentu.

## **Fasilitas Belajar**

Fasilitas adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana adalah sarana belajar yang meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam pendidikan di sekolah misalnya gedung sekolah, ruangan, meja, kursi, alat peraga, dan lain-lain. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar serta pendidikan sekolah, misalnya jalan menuju ke sekolah, halaman sekolah, tata tertib dan lain-lain (Gunawan, 1991).

Proses belajar mengajar akan semakin berhasil jika ditunjang dengan adanya fasilitas belajar atau yang disebut sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Djamarah (2008) fasilitas belajar merupakan kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Dengan adanya fasilitas belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Depdikbud (dalam Arikunto, 1988), yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sedangkan Sudjud dkk. (1988) mengemukakan bahwa sarana pendidikan dimaksudkan sebagai fasilitas fisik yang langsung mendukung proses pendidikan (alat pelajaran, alat peraga, media pendidikan, pendapat lain memasukkan meja, kursi belajar, papan tulis, dan gedung). Prasarana pendidikan dimaksudkan sebagai fasilitas fisik yang tidak langsung mendukung proses belajar mengajar (proses pendidikan) yakni: gedung/ruang belajar, mebel/funitur,, jalan menuju sekolah, asrama, kantin, dan sebagainya.

Ditinjau dari fungsi dan peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, Arikunto (1987) mengemukakan bahwa sarana pendidikan atau sarana materiil dibedakan menjadi tiga macam yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran/media pendidikan.

Alat pelajaran adalah benda yang dipergunakan langsung dalam proses belajar mengajar baik itu oleh guru maupun siswa. Menurut Arikunto (1987), alat pelajaran di sekolah dibagi menjadi beberapa bentuk antara lain a) buku-buku termasuk didalamnya buku-buku yang ada di perpustakaan, buku-buku di kelas baik itu sebagai buku pegangan untuk guru maupun buku pelajaran untuk siswa, b) alat-alat peraga digunakan oleh guru pada saat mengajar, baik yang sifatnya tahan lama dan disimpan di sekolah maupun yang diadakan seketika oleh guru pada jam pelajaran. c) alat-alat praktek, baik itu yang ada dilaboratorium, bengkel kerja, ataupun ruang-ruang praktek (kearsipan, menyetik, dan sebagainya). d) alat tulis menulis, seperti papan tulis, penghapus, kapur, kayu penggaris, dan sebagainya.

Alat peraga adalah segala sesuatu yang dipergunakan oleh guru untuk memperagakan atau memperjelas pelayanan (Arikunto, 1987). Menurut Anwar Yastin Med (Arikunto, 1987) "Alat peraga adalah alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa perbuatan-perbuatan/benda-benda yang mudah memberikan pengertian kepada anak didik berturut-turut dari perbuatan yang abstrak sampai kepada benda yang sangat konkret."

Menurut Arikunto (1987) media pengajaran adalah suatu sarana yang digunakan untuk menampilkan pelajaran. Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, ada dua variabel bebas yaitu kreativitas guru dalam proses belajar mengajar dan fasilitas belajar. Adapun variabel terikatnya adalah hasil belajar. Metode penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur (Azwar, 2009). Karena data yang dikumpulkan adalah data literatur, maka tidak dilakukan uji statistika dalam penelitian ini.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian ditengah lapangan. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka.

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dengan melakukan observasi dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari jurnal, buku dokumentasi, dan internet.

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hakikat hasil belajar adalah hasil interaksi antara faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dalam usaha untuk mencapai suatu hasil belajar yang optimal dari proses belajar mengajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah kreativitas guru dalam proses belajar mengajar, sedangkan faktor eksternalnya adalah fasilitas belajar.

Secara garis besar yang menjadi indikator dari faktor kreativitas guru adalah cara guru dalam merencanakan proses belajar mengajar (PBM), cara guru dalam pelaksanaan PBM, dan cara guru dalam mengevaluasi PBM. Guru merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan guru adalah orang yang berhubungan langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar, dengan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya dkk. (1991), guru yang memiliki kreativitas dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswanya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Slameto (2003), faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar mencakup metode mengajar guru yaitu kreativitas guru dalam proses belajar mengajar.

Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar didalamnya mencakup cara guru dalam merencanakan proses belajar mengajar, cara guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan cara guru dalam mengadakan evaluasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang kurang optimal pula. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar yang kurang baik misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikan materi tidak jelas.

Di samping faktor kreativitas guru dalam proses belajar mengajar, fasilitas belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dikarenakan fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang dalam pembelajaran sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Gie (2002), untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai antara lain : tempat/ruangan belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pegangan, dan kelengkapan peralatan praktik. Dengan adanya penyediaan fasilitas belajar yang memadai untuk siswa diharapkan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Proses belajar mengajar akan semakin berhasil jika didukung oleh guru yang kreatif dan fasilitas belajar yang lengkap, karena terdapat pengaruh yang positif dari kreativitas guru dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan guru yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal



mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi/gagasan dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan ide dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, serta cenderung menampilkan berbagai alternatif terhadap subyek tertentu.

Kepribadian guru yang kreatif semakin berkembang jika ditunjang oleh fasilitas belajar yang lengkap, yang terdiri dari semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran/media pendidikan. Guru yang kreatif dan fasilitas belajar yang lengkap akan membuat guru lebih mampu menyampaikan materi ajar dengan baik kepada siswa. Pada akhirnya, hal tersebut akan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itulah dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari kreativitas guru dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari kreativitas guru dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan Guru yang kreatif dan fasilitas belajar yang lengkap akan membuat guru lebih mampu menyampaikan materi ajar dengan baik kepada siswa, sehingga akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diberikan saran-saran sebagai berikut: a) kepada guru disarankan untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar, karena kreativitas guru memegang peranan penting untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal pada siswa. Peningkatan kreativitas dapat

dilakukan guru dengan sebanyak mungkin membaca ilmu yang berkaitan dengan teknik dan metode pengajaran, baik melalui koran, majalah, internet, dan sumber-sumber pendukung lainnya; b) Kepada sekolah disarankan untuk melengkapi fasilitas belajar sekolah karena fasilitas belajar memegang peranan yang juga tidak kalah penting dengan kreativitas guru. Guru yang kreatif dan fasilitas belajar yang lengkap akan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar, sekolah dapat mengajukan kepada Dinas Pendidikan dan Pengajaran atau menggunakan upaya khusus dengan dibantu oleh dukungan dana dari wali murid, guna memenuhi kebutuhan fasilitas belajar yang dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1987, *Manajemen Sarana Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudian, 2009, *Sikap dan Metode Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty.
- Djamarah, S.B., 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang, 2002, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Gunawan, Ary H., 1991, *Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Yogyakarta: Bina Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawadi, dkk., 2001, *Berpikir Kreatif dalam Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, Utami, 1999, *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Slameto, 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sudjud, dkk, 1988, *Sarana Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Tu'u, M., 2004, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya, dkk, 1991, *Sarana Pendidikan Sekolah Dasar Hingga Sekolah Menengah*, Bandung: Sumur.

# PENGEMBANGAN ATLAS INTERAKTIF PEMERINTAHAN HINDU BUDHA NUSANTARA BERBASIS ANDROID

Oleh: Budi Setiyarso  
Guru SMP N 2 Ponjong Gunung Kidul  
email: budisetiyarso@gmail.com

**ABSTRACT:** *The aim of this research is develop android tangible media to The Nusantara's Hindu Buddhist Kingdom learning, a social subject for seven year SMP / MTs odd semester. The Instructional media design had been consulted and validated by an experts team. A large trial had been conducted in Class VIIC, the 2015/2016 school year. The data collection technique was done by observation, interview and questionnaire. The data were analyzed using descriptive analysis. The conclusion of this research is the interactive atlas is decent to The Nusantara's Hindu Buddhist Kingdom study, a social subject for seven year SMP / MTs odd semester.*

**Keywords :** *Atlas, Android, Social Subject, Hindu Buddhist*

## PENDAHULUAN

Keterpaduan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP dalam kurikulum 2013 menuntut pengembangan multimedia pembelajaran secara integratif (*integrative social studies*) bukan sebagai disiplin ilmu, sehingga tidak tampak sebuah materi sebagai ilmu sejarah, ilmu geografi, ilmu sosiologi maupun ilmu ekonomi. Pendidikan IPS berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berfikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu dan pengembangan sikap peduli dan tanggungjawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Disamping itu, pendidikan IPS menekankan kemampuan cinta kepada bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas di bidang ekonomi dalam ruang (*space*) Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam buku siswa kurikulum 2013 Kelas VII, pada Tema 1 yaitu "Keadaan Alam dan Aktivitas Penduduk Indonesia" dengan subtema utama di awal pembelajaran adalah "konektivitas antar ruang dan waktu" yang implementasinya dalam sub tema yang lain. Subtema utama tersebut merupakan

sudut pandang dari sub tema yang lain yaitu menghubungkan antar ruang dan waktu pada sub tema yang lain dengan geografi sebagai *platform* (Kemdikbud, 2013).

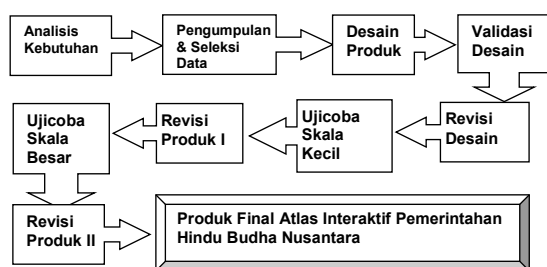
Atlas merupakan bagian dari proses visualisasi data spasial. Umumnya atlas merupakan hasil akhir dari visualisasi data spasial dalam bentuk buku yang memuat peta dan terintegrasi dengan informasi lainnya berupa tabel, grafik, foto dan teks. Disamping dalam bentuk buku, juga biasa dikemas dalam bentuk multimedia interaktif berupa CD Interaktif atau aplikasi komputer. Media internet (online) dapat digunakan sebagai media visualisasi data spasial, dalam hal ini penggunaan internet GIS atau web GIS. Komputer tablet dan telpon genggam (*smartphone*) juga dapat digunakan dengan menyediakan aplikasi mobile baik offline maupun online. (Borchert, 1999)

Pada sub tema keempat "keadaan sosial masyarakat Indonesia pada masa praaksara, Hindu, Budha dan Islam" memerlukan sudut pandang koneksi dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu memerlukan informasi keruangan yang disajikan dalam peta perkembangan

dalam periode waktu yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengembangkan multimedia berbasis ruang dan waktu untuk kajian pembelajaran zaman Hindu Budha dengan penelitian pengembangan berjudul **”Pengembangan Atlas Interaktif Pemerintahan Hindu Budha Nusantara Berbasis Android”**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium ITC EQEP SMP Negeri 2 Ponjong. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*). Adapun waktu pelaksanaannya adalah Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015/2016. Subyek penelitian yaitu 10 siswa terpilih untuk ujicoba skala kecil dan siswa kelas VIIC sebanyak 24 orang siswa untuk ujicoba skala besar. Sebelum dilakukan ujicoba, desain atlas interaktif dikonsultasikan dan divalidasi oleh tim ahli. Diagram alir penyusunan atlas adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Alir Penyusunan Atlas Interaktif berdasarkan Prosedur *Research and Development* (Sugiyono, 2011 dengan penyesuaian)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kebutuhan, Pengumpulan dan Seleksi Materi

Hasil angket minat belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponjong setelah mendapatkan materi pembelajaran Kerajaan

Hindu Budha Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah rendah, yaitu hanya sebesar 33,3% siswa yang berminat terhadap materi dan bahkan hanya 29,2% siswa yang menganggap dirinya siap menghadapi ulangan harian Kerajaan Hindu Budha. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran dengan merancang media pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi pembelajaran

Materi dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu atlas umum, atlas sejarah, buku, artikel dan data digital internet berupa naskah, peta, denah, foto dan gambar lain yang mendukung. Setelah materi terkumpul dilakukan seleksi terhadap materi sesuai tingkat kebutuhan pengguna, kedalaman materi dan rancangan visualisasinya yang telah disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah.

### Desain Media dan Validasi Desain

Setelah semua bahan yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah membuat media pembelajaran yang berwujud atlas interaktif dengan menggunakan perangkat lunak Lectora Publisher Versi 12. Atlas interaktif dirancang agar dapat dipergunakan untuk pembelajaran mandiri dengan alur yang terarah mulai dari siswa masuk program hingga siswa keluar program dengan hasil evaluasi. Program dirancang agar mempermudah guru dalam menilai proses pembelajaran karena tiap tahap memiliki rekaman tertentu dan diakhir materi terdapat penilaian yang wajib diikuti siswa.

Desain awal diserahkan pada ahli untuk dinilai. Penilaian desain ini menggunakan kriteria kelayakan media pembelajaran.

Aspek rekayasa perangkat lunak terdiri dari kualitas isi, penyampaian isi, tampilan dan operasional atlas interaktif.



Gambar 2. Desain Atlas Interaktif

### Revisi desain

Setelah desain divalidasi oleh ahli materi dan ahli media maka dilakukan revisi. Bagian yang diperbaiki adalah bagian yang masih dinilai kurang oleh ahli media dan ahli materi. Saran validator pada angket dapat dijadikan acuan perbaikan.

### Ujicoba skala kecil

Ujicoba dilakukan 2 kali, dan ujicoba yang pertama dilakukan pada skala kecil. Ujicoba skala kecil berfungsi untuk mengetahui tanggapan dari perwakilan siswa SMP tentang kekurangan atlas interaktif sebagai media pembelajaran materi Kerajaan Hindu Budha. Ujicoba skala kecil dilakukan pada 10 siswa. Siswa diambil berdasarkan kategori pandai sebanyak 3 siswa, sedang sebanyak 4 siswa, dan kurang pandai sebanyak 3 siswa. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik *stratified random sampling*.

### Revisi produk

Pada tahap ini, atlas interaktif direvisi dengan mempertimbangkan hasil ujicoba skala kecil yang telah dilakukan. Kekurangan yang ada pada atlas interaktif diperbaiki terlebih dahulu sebelum digunakan untuk pembelajaran pada saat ujicoba skala besar.

### Ujicoba skala besar

Ujicoba skala besar dilakukan di Kelas VIIC pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015/2016 di SMP N 2 Ponjong. Kelas VIIC dipilih sebagai kelas ujicoba karena dengan pertimbangan sebagai kelas dengan nilai rata-rata ulangan harian terendah setelah pembelajaran secara konvensional. Desain penelitian yang digunakan untuk ujicoba skala besar adalah dengan cara membandingkan keadaan sebelum dan sesudah memakai atlas interaktif (*before-after*). Selanjutnya skor yang diperoleh siswa dibandingkan dengan KKM yang digunakan di sekolah yang bersangkutan, dalam hal ini KKM yang digunakan adalah 70.

### Revisi produk dan produk final

Hasil ujicoba skala besar selanjutnya dianalisis sebagai acuan memperbaiki produk pada tahap revisi. Produk dari penelitian ini adalah atlas interaktif yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media, serta diuji kelayakannya dalam pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai alternatif penunjang pembelajaran Kerajaan Hindu-Budha di tingkat SMP/MTs.

### Hasil Ujicoba Skala Kecil

Ujicoba media pembelajaran dilakukan di SMP Negeri 2 Ponjong setelah atlas interaktif divalidasi. Ujicoba skala kecil melibatkan sepuluh orang siswa terpilih yang diambil dari kelas non-ujicoba skala besar. Setelah kegiatan ujicoba skala kecil adalah kegiatan pengisian angket sebagai respons siswa terhadap pemanfaatan atlas interaktif. Angket itu merupakan penilaian tingkat kepuasan pengguna terhadap atlas interaktif tersebut. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa Atlas Interaktif Pemerintahan Hindu Budha mendapatkan respons kepuasan siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Respons Siswa terhadap Atlas Interaktif

No	Aspek Respons	Presentase (%)	Kriteria
1	Kualitas Isi Media	86,2	Sangat Puas
2	Penyampaian Isi	86,0	Sangat Puas
3	Tampilan Media	90,6	Sangat Puas
4	Operasional	90,0	Sangat Puas

Berdasarkan respons siswa pada ujicoba skala kecil diketahui bahwa keempat aspek mendapat respons sangat puas. Dengan kondisi ini dapat disimpulkan bahwa Atlas

Interaktif Pemerintahan Hindu Budha layak diujicobakan dalam skala besar tanpa revisi.

### Hasil Ujicoba Skala Besar

Keadaan siswa sebelum pembelajaran menggunakan atlas interaktif dideskripsikan pada pencapaian hasil belajar melalui *pretest*. Data tersebut dijadikan acuan dasar tindakan selanjutnya, karena pada pembelajaran sebelumnya seluruh materi teoritis Kerajaan Hindu Budha sudah dipelajari dengan metode ceramah. Rekapitulasi data nilai *pretest* adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Belajar Sebelum Pembelajaran dengan Atlas Interaktif

Rentang Nilai	Jumlah siswa	Persentase	Ketuntasan	Rata-rata kelas
≥ 70	1 siswa	4 %	Tuntas	<b>56,3</b>
60 – 69	13 siswa	54 %	Belum tuntas	
≤ 60	10 siswa	42 %	Belum tuntas	
<b>Total</b>	<b>24siswa</b>	<b>100 %</b>		

Dengan analisis butir soal hasil *pretest* diketahui tingkat permasalahan ketercapaian masing-masing indikator secara klasikal. Ketercapaian indikator kompetensi dari materi diukur dari presentase jumlah siswa

yang mengerjakan tes secara benar. Jika terdapat 70% atau lebih siswa menjawab dengan benar, maka kompetensi tersebut dianggap telah tercapai.

Tabel 3. Ketuntasan Klasikal Sebelum Pembelajaran dengan Atlas Interaktif

No	Indikator Kompetensi	No soal	Rata-rata Persentase ketuntasan	Ketuntasan Klasikal
1	Pengantar Kerajaan Hindu Budha	1 – 3	92 %	Tercapai
2	Kerajaan Kutai	4 – 5	46 %	Belum Tercapai
3	Kerajaan Tarumanegara	6 – 8	67 %	Belum Tercapai
4	Kerajaan Ho-Ling	9 – 10	81 %	Tercapai
5	Kerajaan Sriwijaya	11 – 13	46 %	Belum Tercapai
6	Kerajaan Mataram	14 – 16	24 %	Belum Tercapai
7	Kerajaan Pajajaran	17 – 18	33 %	Belum Tercapai
8	Kerajaan Bali	19 – 21	58 %	Belum Tercapai

No	Indikator Kompetensi	No soal	Rata-rata Persentase ketuntasan	Ketuntasan Klasikal
9	Kerajaan Kadiri	22 – 24	47 %	Belum Tercapai
10	Kerajaan Singosari	25 – 27	65 %	Belum Tercapai
11	Kerajaan Majapahit	28 - 30	57 %	Belum Tercapai

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa dengan pembelajaran metode ceramah hanya dua indikator yang tercapai secara klasikal yaitu Pengantar Kerajaan Hindu Budha dan Kerajaan Ho-Ling.

Pembelajaran selanjutnya menggunakan atlas interaktif. Hasil kegiatan pembelajaran dengan Atlas Interaktif tercermin dari hasil *posttest* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar setelah Pembelajaran dengan Atlas Interaktif

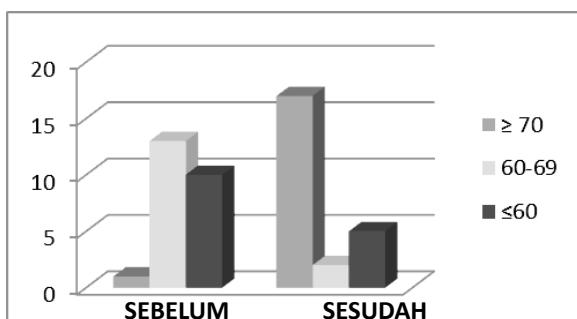
Rentang Nilai	Jumlah siswa	Persentase	Ketuntasan	Rata-rata kelas
≥ 70	17 siswa	71 %	Tuntas	<b>68,6</b>
60 – 69	2 siswa	8 %	Belum tuntas	
≤ 60	5 siswa	21 %	Belum tuntas	
<b>Total</b>	<b>24 siswa</b>	<b>100 %</b>		

Sedangkan indikator kompetensi yang tercapai karena sebanyak 70% atau lebih siswa menjawab dengan benar adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Ketuntasan Klasikal setelah Pembelajaran dengan Atlas Interaktif

No	Indikator Kompetensi	No soal	Rata-rata Persentase ketuntasan	Ketuntasan Klasikal
1	Pengantar Kerajaan Hindu Budha	1 – 3	86 %	Tercapai
2	Kerajaan Kutai	4 – 5	42 %	Belum Tercapai
3	Kerajaan Tarumanegara	6 – 8	83 %	Tercapai
4	Kerajaan Ho-Ling	9 – 10	90 %	Tercapai
5	Kerajaan Sriwijaya	11 – 13	79 %	Tercapai
6	Kerajaan Mataram	14 – 16	43 %	Belum Tercapai
7	Kerajaan Pajajaran	17 – 18	52 %	Belum Tercapai
8	Kerajaan Bali	19 – 21	58 %	Belum Tercapai
9	Kerajaan Kadiri	22 – 24	68 %	Belum Tercapai
10	Kerajaan Singosari	25 – 27	83 %	Tercapai
11	Kerajaan Majapahit	28 – 30	61 %	Belum Tercapai

Dengan membandingkan hasil belajar sebelum dan setelah pembelajaran dengan atlas interaktif dapat diamati perubahan ketuntasan hasil belajar siswa melalui grafik berikut ini :

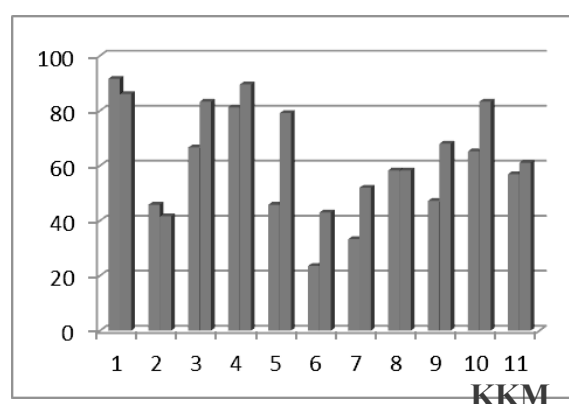


Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Belajar

Berdasarkan grafik dapat diketahui bahwa setelah pembelajaran dengan atlas interaktif, Kelas VIIC mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Diagram batang berwarna hijau yang merupakan jumlah siswa yang tuntas (nilai  $\geq 70$ ) mengalami peningkatan tajam. Pada diagram batang berwarna kuning yang merupakan jumlah siswa yang hampir tuntas (siswa potensial untuk tuntas) mengalami penurunan drastis. Hal ini berarti siswa yang potensial untuk tuntas banyak yang terangkat nilainya setelah kegiatan pembelajaran dengan atlas interaktif. Sedangkan jumlah siswa yang kurang potensial untuk tuntas (nilai  $\leq 60$ ) mengalami penurunan cukup drastis. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa pada kelompok kurang potensial dan tidak mampu meningkatkan rentang nilainya adalah siswa yang mengalami permasalahan belajar yang berat. Ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 67% dimana siswa tuntas sebelum pembelajaran dengan atlas interaktif sebanyak 1 siswa menjadi 17 siswa tuntas.

Dalam pembelajaran Kerajaan Hindu Budha terdapat 11 indikator ketercapaian kompetensi. Sebelum kegiatan pembelajaran

dengan atlas interaktif terdapat 2 indikator kompetensi klasikal tercapai yang tercermin dari hasil *pretest* dimana lebih dari 70% siswa dalam kelas menjawab dengan benar. Setelah kegiatan pembelajaran dengan atlas interaktif terdapat 5 indikator kompetensi tercapai yaitu pada kompetensi pertama, ketiga, keempat, kelima dan kesepuluh. Perbandingan selengkapnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Belajar per-Indikator

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa sembilan dari sebelas indikator mengalami peningkatan jumlah siswa yang menjawab dengan benar. Indikator pertama dan kedua justru mengalami penurunan. Secara garis besar terbaca bahwa pola sebelum dan sesudah pembelajaran dengan atlas interaktif mengalami peningkatan jumlah siswa yang menjawab dengan benar, hanya saja peningkatan tersebut tidak banyak membawa dampak pada ketuntasan indikator kompetensi. Tujuh dari sebelas indikator memiliki pola peningkatan yang baik, sedangkan dua lainnya yaitu indikator kedelapan dan kesebelas mengalami gangguan peningkatan.

Berdasarkan hasil *posttest* yang menunjukkan bahwa sebanyak 71% siswa tuntas mengikuti pembelajaran IPS setelah



dilakukan tindakan dengan atlas interaktif maka dapat disimpulkan bahwa Atlas Interaktif Pemerintahan Hindu Budha Nusantara layak dipergunakan untuk pembelajaran IPS tingkat SMP/MTs, dengan peningkatan materi pengayaan pada indikator yang belum mencapai KKM yaitu indikator kedua, enam, tujuh, delapan, sembilan dan sebelas.

## PENUTUP

Media pembelajaran “Atlas Interaktif Pemerintahan Hindu Budha Nusantara” telah dibuat sedemikian rupa sehingga mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa dan setelah dilakukan ujicoba layak digunakan sebagai media mata pelajaran IPS Kelas VII SMP/MTs untuk materi “Kerajaan Hindu Budha”. Media pembelajaran ini dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut dengan melakukan penelitian eksperimen atau penelitian tindakan kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Borchert, A (1999). *Multimedia Atlas Concepts In : Multimedia Carthographic*. Berlin : Springer-Verlag
- Borg, W.R dan Gall, M.D (1989). *Education Research : An Introduction 4<sup>th</sup>*. Newyork : Longman
- Dick dan Carey (2001). *The Systematic Design of Intruccion 5<sup>th</sup>*. Newyork : Longman
- Herlan, dkk.(2010). *BSE IPS Kelas VII*. Jakarta : Puskurbuk
- Kemdikbud(2013). *Buku Guru Kurikulum 2013*. Jakarta : Kemdikbud
- Sugiyono(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Wiwik, dkk.(2010). *Atlas Sejarah Indonesia & Dunia*. Sidoarjo : CV Orion

# MENINGKATKAN MINAT BACA BAGI GURU MELALUI PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Oleh: Edy Suwarno  
Guru BK SMP Negeri 1 Galur Kulon Progo  
email : suwarno\_edy@yahoo.co.id

**ABSTRACT:** *It is known that in general the purpose of reading is to obtain new information. Specifically, reading is also aimed at gaining the pleasure and increasing the knowledge. The recent School Action Research was conducted to examine the reading interest among the teachers in SMP Negeri 1 Galur in Kulon Progo Refency. The researcher served as the principal at the same school. The subjects of the research involved 30 teachers, serving as the civil servants in SMP Negeri 1 Galur. The results showed that the average score of reading interest among the teachers through the use of the library as learning media was significant, indicated in the first condition. It was 67%, categorized as "good" and later increased to 77%. In the learning process, the teachers in SMP Negeri 1 Galur Kulon always made use of the library thereby the teachers could improve their capabilities both in quantity and quality.*

**Keywords :** *Reading Interest, Library, Teachers*

## PENDAHULUAN

Belum semua sekolah dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Masih banyak kendala yang dihadapi oleh sekolah, diantaranya kurangnya pengetahuan guru tentang manfaat perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber belajar, kepala sekolah kurang memberi motivasi dan keteladanan terhadap guru dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah, kepala sekolah sibuk dengan tugas pokoknya, sehingga jarang melakukan kunjungan ke perpustakaan, dan kurangnya promosi dari pustakawan tentang buku baru sebagai referensi serta menunjang proses pembelajaran.

Padahal sebenarnya perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa dan memegang peranan penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan

sekolah. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 2 tahun 1989 menyebutkan bahwa sarana penunjang proses kegiatan belajar mengajar yang dinamakan sumber daya pendidikan. Sehingga setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber belajar, hal ini jelas bahwa pendidikan tidak mungkin diselenggarakan dengan baik bila para pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan. Salah satu sumber belajar yang sangat penting tetapi bukan satu-satunya adalah perpustakaan, karena perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya, atau tempat kumpulan buku-buku yang diorganisasikan sebagai media belajar siswa.

Namun, pada kenyataannya perpustakaan hanya dimanfaatkan oleh sebagian kecil warga sekolah, khususnya hanya didominasi oleh peserta didik, sedangkan guru kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar, seperti yang dialami oleh guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Galur hanya 25 % atau 7 orang yang memanfaatkan buku perpustakaan sebagai sumber belajar, 50 % atau 15 orang guru hanya mengandalkan buku paket sebagai pegangan dalam pembelajaran dan 15 % atau 5 orang guru kurang memahami pentingnya membaca buku sebagai referensi atau modal penambahan perbendaharaan kata, serta 10 % atau 3 orang guru kurang peduli terhadap keberadaan perpustakaan sekolah sebagai sarana sumber belajar yang efisien dan efektif.

Oleh sebab itu, penulis selaku kepala sekolah merasa terpanggil untuk melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul: “ Upaya meningkatkan minat baca bagi guru melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 1 Galur Kulon Progo tahun 2014 “.

### **Pengertian Minat Baca**

Beberapa pengertian tentang Minat Baca yang perlu kita pahami, sehingga perlu dijelaskan pengertian minat baca sbb :

1. **Menurut Liliawati (Sandjaja, 2005)** mengartikan minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri.
2. **Sinambela (sandjaja,2005)** mengartikan minat membaca sebagai sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan.

Dari berbagai definisi minat membaca diatas dapat disimpulkan, bahwa minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

### **Cara menumbuhkan Minat Baca**

Berbagai upaya untuk menumbuhkan minat baca di lingkungan sekolah (Darmono, 2001;188) antara lain :

1. Memilih buku bacaan yang menarik bagi pengguna perpustakaan.
2. Mengajukan berbagai cara penyajian pelajaran (di sekolah) dikaitkan dengan tugas-tugas di perpustakaan.
3. Memberikan berbagai kemudahan dalam mendapatkan bacaan yang menarik untuk pengguna perpustakaan.
4. Memberikan kebebasan membaca secara leluasa kepada pengguna perpustakaan.
5. Menanamkan kesadaran dalam diri pemakai perpustakaan bahwa membaca sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam mencapai keberhasilan sekolah.
6. Melakukan berbagai kegiatan, seperti : lomba minat dan kegemaran membaca bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.
7. Memberikan penghargaan / reward bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan yang paling banyak meminjam buku dalam kurun waktu tertentu.

## Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan diartikan sebagai sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual (Sulistyo, Basuki ; 1991). Menurut RUU Perpustakaan pada Bab I pasal 1 menyatakan Perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan. Perpustakaan adalah fasilitas atau tempat menyediakan sarana bahan bacaan.

Dengan memperhatikan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang diatur secara sistematis dan dapat digunakan oleh pemakainya sebagai sumber informasi. (Sugiyanto) yang memungkinkan peserta didik dapat mempertajam dan memperluas kemampuan membaca, menulis, berfikir dan berkomunikasi.

## Manfaat Perpustakaan.

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi siswa, tetapi lebih jauh lagi, antara lain adalah siswa-siswa mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, siswa-siswa terbiasa belajar mandiri, siswa-siswakerah tanggung jawab, siswa-siswaselalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya.

Secara terperinci, manfaat perpustakaan sekolah dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan siswa-siswatehadap membaca.
2. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa-siswa.
3. Perpustakaan sekolah dapat menambah kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya siswasiswamampu belajar mandiri
4. Perpustakaan sekolah harus dapat melatih siswa-siswakearah tanggung jawab
5. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran
6. Perpustakaan sekolah dapat membantu siswa-siswa, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sehingga peran perpustakaan sekolah sangat sentral dalam membina dan menumbuhkan kesadaran membaca, hal ini dapat didukung adanya fasilitas perpustakaan sekolah yang memadai.

## Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Untuk lebih memperjelas pengertian pembelajaran ini, penulis sebutkan menurut para ahli sebagai berikut :

1. Menurut **Warsita** (2008:85) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

2. **Sudjana** (2004:28) menyebutkan “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat penulis menyimpulkan bahwa: Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (*mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya*) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Secara keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

### **Sumber Belajar**

Menurut definisi yang diberikan oleh *Association for Education Communication Technology* (AECT), sumber belajar adalah berbagai sumber baik itu berupa data, orang atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar baik yang digunakan secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Penggunaan media belajar dalam proses pembelajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar atau dengan media hasil belajar peserta didik akan tahan lama dan berkualitas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu sumber belajar yang sangat penting tetapi bukan satu-satunya adalah perpustakaan, karena perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya. Sehingga diupayakan agar ada peningkatan minat baca bagi guru, siswa melalui kunjungan ke perpustakaan sekolah yang merupakan salah satu sumber belajar.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Subjek penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah para guru yang berstatus pegawai negeri (PNS), sedangkan objeknya adalah minat baca gurumelalui pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber bacaan/ sumber belajar sekaligus sebagai media pembelajaran.

Penelitian ini diadakan di SMP Negeri 1 Galur Kabupaten Kulon Progo, penulis melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang berkaitan dengan bagaimana upaya untuk meningkatkan minat baca guru melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 1 Galur Kulon Progo ini.

Penelitian tindakan adalah suatu pengkajian terhadap suatu permasalahan dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas yang berkaitan dengan perilaku seseorang atau kelompok orang tertentu, disertai dengan penelaahan yang diteliti terhadap suatu perlakuan tertentu dan mengkaji sejauh mana dampak perlakuan itu terhadap perilaku yang sedang diteliti (*Nata Wijaya, 1997*).

Jadi penelitian tindakan ini memiliki karakteristik-karakteristik yang bersifat partisipatif, yang melibatkan para pelaksana program yang akan diperbaiki, kolaboratif artinya dikerjakan bersama-sama peneliti dan praktisi (pelaksana program) sejak dari perumusan masalah

sampai dengan penyusunan kesimpulan. Pelaksanaan penelitian ini melalui putaran-putaran spiral, yakni suatu daur ulang berbentuk spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap hasil tindakan yang dilakukan (*observing*), dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*), kemudian diulangi lagi dengan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*) dan seterusnya.

Penelitian ini menggunakan perpaduan antara teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif karena sebagian data yang diperoleh berupa data kuantitatif. Analisis data kualitatif dari penelitian ini akan dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

1. Reduksi data, adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna.
2. Paparan Data, adalah proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabular termasuk dalam format matrik, grafis, dsb.
3. Penyimpulan, adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah di organisasi tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas seperti halnya dalam penelitian yang disebut dengan deskriptif kualitatif.

Sedangkan analisis data kuantitatif dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data dengan jenis statistik deskriptif karena adanya data-data minat baca guru yang dihitung berdasarkan hasil pengamatan yang berupa skala nilai dan dimasukkan dalam tabel-tabel. Ada dua

jenis skala penilaian berdasarkan deskriptor dari setiap indikator aspek-aspek yang mempengaruhi minat baca guru yang dinilai, yaitu deskriptor yang berdiri sendiri dan deskriptor yang berjenjang. Skala penilaian untuk deskriptor yang berdiri sendiri dibuat berdasarkan kemunculan deskriptor. Nilai 1 pada deskriptor yang berdiri sendiri berarti tidak ada satu deskriptor pun yang nampak pada indikator penilaian minat baca guru. Nilai 2 berarti hanya ada satu deskriptor yang tampak, Nilai 3 berarti ada 2 deskriptor yang tampak pada pengamatan dan seterusnya sampai kepada skala penilaian 5.

Untuk deskriptor yang berjenjang, skala penilaiannya mengikuti jenjang deskriptor tersebut. Skala 1 berarti apabila deskriptor yang tampak sesuai dengan indikator yang telah disediakan (indikator jenjang), yang berarti nilai minat baca guru tersebut adalah 1. Apabila deskriptor yang nampak sesuai dengan deskriptor berskala 2, maka minat baca guru pada indikator tersebut adalah 2. Demikian seterusnya sampai indikator yang ke-5.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penilaian ini berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG). APKG merupakan alat penilaian yang dikembangkan dan resmi digunakan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI dalam mengukur kemampuan seorang guru (Depdikbud, 1997).

Kriteria atau ukuran yang digunakan ialah menentukan nilai (prosentase) yang diklasifikasikan atas dasar tingkatan sebagai berikut (Depdikbud, 1994):

5	= Baik Sekali	: 81-100%
4	= Baik	: 61-80%
3	= Cukup	: 41-60%
2	= Kurang	: 21-40 %
	= Kurang Sekali	: 1-20 %

## **Kriteria Keberhasilan Penelitian**

Penelitian ini merupakan upaya peningkatan minat baca guru melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 1 Galur Kulon Progo tahun 2013/2014, adapun kriteria keberhasilan penelitian ini adalah jika seluruh subyek penelitian :

1. mengalami peningkatan kuantitas atau jumlah guru yang berkunjung, meminjam dan membaca serta memanfaatkan perpustakaan sebagai media pembelajaran.
2. mengalami peningkatan kualitas guru yang berkunjung melalui minat baca untuk pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber bacaan / sumber belajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dokumen pada buku kunjungan di perpustakaan di SMP Negeri 1 Galur dan diperkuat hasil wawancara dengan pustakawan, menunjukkan bahwa dari 30 orang guru yang sudah memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar sebanyak 7 orang (25%), sebagian guru hanya mengandalkan buku paket sebagai sumber belajar sebanyak 15 orang (50%), dan yang belum memahami pentingnya perpustakaan sebagai sumber belajar sebanyak 5 orang (15%) serta guru yang kurang peduli terhadap keberadaan perpustakaan sebanyak 3 orang (10%).

Apabila dilihat dari sudut pandang minat baca pada skor awal rata-rata hanya 67% (20 orang guru) yang memiliki minat baca, kemudian setelah dilakukan sosialisasi tentang manfaat perpustakaan sebagai salah satu faktor peningkatan mutu pendidikan maka pada siklus I minat baca guru mengalami peningkatan mencapai rata-rata 77 % ( 23 orang guru) dan pada siklus II peningkatannya cukup signifikan mencapai rata-rata 88,5 % (27 orang guru),

hal ini menunjukkan bahwa kesadaran guru terhadap manfaat perpustakaan cukup tinggi, walaupun masih ada guru yang perlu mendapat perhatian khusus.

Sedangkan dilihat dari aspek guru mata pelajaran, guru tersebut memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber bacaan / sumber belajar dibandingkan dengan tenaga kependidikan lainnya. Peningkatan minat baca bagi guru mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran cukup tinggi, karena guru mata pelajaran selalu memberi tugas siswa dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar otomatis guru membaca referensi yang akan digunakan.

Untuk memperjelas hal tersebut, dapat kita lihat perkembangan minat baca bagi para guru dalam kegiatan pembelajaran, dan didukung hasil analisis skor pada angket yang ke 3 (siklus II) sebagai berikut:

1. Secara umum semua guru mata pelajaran di SMP Negeri 1 Galur telah mengalami peningkatan kesadaran terhadap minat baca melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber bacaan / sumber belajar.
2. Secara kuantitas maupun kualitas minat bacanya sudah mencapai skor rata-rata 88,5 % , berarti kategori baik sekali, ini menunjukkan bahwa para guru dalam kegiatan pembelajaran sudah memanfaatkan perpustakaan sebagai media pembelajaran, sehingga otomatis minat baca para guru sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan.
3. Para guru mata pelajaran sudah tidak mengandalkan buku paket dari pemerintah saja, melainkan dalam memberikan tugas siswa selalu menggunakan buku di perpustakaan yang tertulis pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai sumber belajar.
4. Tingkat kesadaran dan kepedulian guru terhadap keberadaan serta pentingnya

perpustakaan sudah sangat tinggi, terbukti adanya peningkatan kunjungan para guru di perpustakaan.

5. Dari sudut pandang rumpun mata pelajaran kondisi guru terhadap minat baca adalah sebagai berikut :

- a. Guru yang sudah memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar yaitu guru mata pelajaran Bahasa dan guru bimbingan konseling (BK) sebanyak 8 orang,
- b. Beberapa orang guruyang masih mengandalkan buku paket sebagai sumber belajar antara lain guru PAI (1), PKn(1), IPA(4), Mat(3), IPS(3) dan Seni budaya (3), karena mata pelajaran tersebut terdapat tugas praktek atau tugas mandiri.
- c. Gurubelum memahami pentingnya

perpustakaan sebagai sumber belajar sebanyak 4 orang PAI (1),Bahasa (1), Ket (2)

- d. serta guru yang kurang peduli terhadap keberadaan perpustakaan sebanyak 3 orang Orkes(2) Keterampilan(1).

Berdasarkan hasil analisis skor angket yang ke 3 tersebut di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa para guru mata pelajaran di SMP Negeri 1 Galur Kulon Progo dilihat dari semua aspek yang diteliti dan didukung dengan dokumen buku kunjungan perpustakaan serta wawancara dengan pustakawan menunjukkan minat baca guru sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagai data pendukung dapat kami sajikan data pada Tabel I.1 dan Garfik I.2

**TABEL I.1**

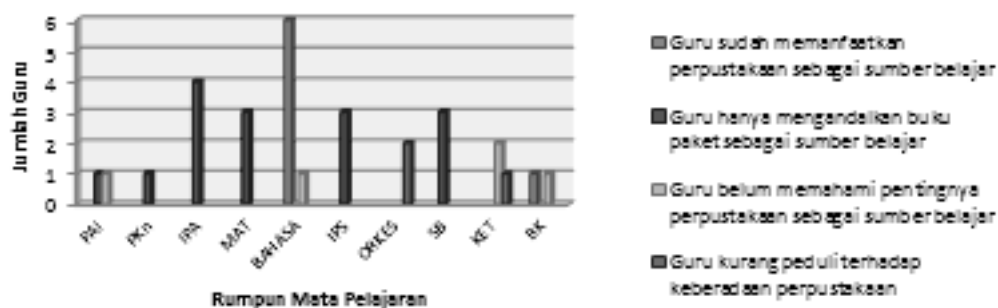
**KONDISI GURU TERHADAP MINAT BACA MENURUT RUMPUN MATA PELAJARAN MELALUI PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 1 GALUR**

KONDISI GURU TERHADAP MINAT BACA	RUMPUN MATA PELAJARAN										Σ
	PAI	PKn	IPA	MAT	BA-HA-SA	IPS	OR-KES	SB	KET	BK	
Guru sudah memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar					6					2	<b>8</b>
Guru hanya mengandalkan buku paket sebagai sumber belajar	1	1	4	3		3		3			<b>15</b>
Guru belum memahami pentingnya perpustakaan sebagai sumber belajar	1				1				2		<b>4</b>
Guru kurang peduli terhadap keberadaan perpustakaan							2		1		<b>3</b>
	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>30</b>



GRAFIK 1.2

KONDISI GURU TERHADAP MINAT BACA MENURUT RUMPUN MATA PELAJARAN MELALUI PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 1 GALUR



**PENUTUP**

Perpustakaan merupakan salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa dan memegang peranan penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah memiliki otoritas untuk memotivasi guru (*motivator*) agar mampu mengatur lingkungan kerja sehingga tercipta iklim kerja yang kondusif.

Asumsi peneliti bahwa perpustakaan sekolah adalah sebagai pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya, atau tempat kumpulan buku-buku yang diorganisasikan sebagai media belajar siswa. Sehingga dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber bacaan / sumber belajar sekaligus sebagai media pembelajaran akan meningkatkan minat baca bagi guru dan siswa.

Penelitian dilakukan terhadap 5 aspek yang mempengaruhi minat baca guru yaitu sarana prasarana, koleksi buku, layanan pustakawan, minat baca dan proses belajar mengajar, maka berdasarkan data dikumpulkan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber bacaan / sumber belajar dan sekaligus sebagai media pembelajaran,

secara kuantitas maupun kualitas dapat meningkatkan minat baca guru mata pelajaran di SMP Negeri 1 Galur.

2. Perbaikan aspek-aspek yang mempengaruhi minat baca guru secara kuantitas maupun kualitas akan berpengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat baca guru.

Peneliti menyarankan kepada kepala sekolah atau kepala sub bagian tata usaha (kasubbag TU) bekerjasama dengan kepala perpustakaan untuk :

1. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap keberadaan perpustakaan, sehingga dapat diketahui perkembangan perpustakaan secara dini dan segera dilakukan tindak lanjut.
2. Melakukan update koleksi buku secara intensif, sehingga sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi.
3. Dalam pengadaan/penambahan buku harus dilakukan secara selektif, teliti dan cermat, sehingga dapat diterima oleh semua guru mata pelajaran.
4. Penataan buku disesuaikan dengan kualifikasinya, sehingga mudah dan cepat dicari bagi pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmono.2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudjana.N. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sulistyo-Basuki. 1994. *Periodisasi Perpustakaan di Indonesia*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Sandjaya.2005. *Pengaruh keterlibatan Ortu terhadap Minat Membaca anak ditinjau dari Pendekatan Stress Lingkungan*. [www.unika.ac.id](http://www.unika.ac.id) 02.05.05
- Undang-Undang RI No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Arman Duta Jaya.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknik pembelajaran, landasan dan aplikasinya*. Jakarta. PT Rineka Cipta**

# UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKn KELAS V MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW DI SD SURUH

Oleh: Sutapa  
Kepala Sekolah SD Suruh Dlingo Bantul  
email: adisutapa66@gmail.com

**ABSTRACT:** *The purpose of the study to determine the improvement of learning achievement of Civics class V through cooperative learning jigsaw model on the material describe the organization's understanding in SD Suruh. This study uses a class action research model Kemmis, with two cycles that each cycle includes the planning, implementation, observation and reflection. Research instruments are a problem. Data analysis techniques use descriptive statistics. The results of the test with cooperative learning jigsaw model cycle I mean class 73.33% and cycle II reached 80.00% . The completeness of KKM Cycle I only 53.33% and cycle II reached 93.33. There is an increase in learning achievement with good success category. Jigsaw model cooperative learning results can improve learning achievement. Cooperative learning jigsaw model can be used as an alternative method to improve learning achievement.*

**Keywords:** *Learning achievement, Cooperative Learning Jigsaw model, Civics.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembangunan bangsa. Pendidikan yang berkualitas merupakan hal yang penting dan merupakan dasar kualitas manusia. Keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek antara lain ialah siswa, guru, mata pelajaran, kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana. Salah satu aspek yang paling mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi yaitu guru, sebab gurulah yang yang terlibat langsung dalam upaya memenuhi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didiknya supaya menjadi cerdas. Selain guru aspek yang paling mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi yaitu cara atau metode guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Hasil prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran PKn di SD Suruh pada materi

mendesripsikan pengertian organisasi masih rendah. Hasil prestasi belajar siswa kelas V sebanyak 15 siswa, rata-rata kelas mencapai 63 dengan KKM PKn 75, sebanyak 10 siswa atau 66,67% belum mendapatkan nilai di atas KKM atau belum tuntas, sedang yang tuntas KKM 75 ada 5 siswa atau 33,33%. Penyebab prestasi belajar yang rendah dan siswa belum tuntas KKM adalah guru menggunakan metode konvensional. Siswa merasa bosan dan jenuh tidak memperhatikan guru. Siswa pasif karena pembelajaran didominasi oleh guru.

Berdasarkan uraian masalah dan setelah dilakukan refleksi oleh guru, teridentifikasi masalah bahwa (1) siswa kelas V SD Suruh prestasi belajar PKn pada materi mendeskripsikan pengertian organisasi masih rendah; (2) penggunaan model pembelajaran konvensional kurang berhasil, sehingga perlu mencoba pembelajaran model lain yaitu pembelajaran kooperatif model jigsaw, agar siswa saling bekerja sama, saling

ketergantungan positif, lebih bertanggung jawab mandiri terhadap pemahaman materi yang dipelajarinya. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw melatih siswa memiliki banyak kesempatan mengemukakan pendapat, mengolah informasi yang didapat, meningkatkan keterampilan berkomunikasi sehingga prestasi belajar dapat meningkat.

Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel (Slavin, 2005:246). Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi model Collaborative Learning yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Pembelajaran kooperatif model Jigsaw menjadi alternatif pilihan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas V pada materi mendeskripsikan pengertian organisasi menjadi lebih meningkat. Pembelajaran Kooperatif model Jigsaw melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain dan bertanggung jawab terhadap semua anggotanya. Siswa memberikan informasi, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya kepada siswa lain.

### **Prestasi Belajar**

Menurut Muhibbin Syah (2008:141) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Ada beberapa faktor yang juga ikut mempengaruhi prestasi belajar atau kemampuan intelektual siswa adalah keturunan, latar belakang sosial ekonomi, lingkungan, keadaan gizi, dan iklim emosi.

### **Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw.**

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya di Universitas exas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di John Hopkin (Sugianto,2010:45). Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi model Collaborative Learning yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Langkah-Langkah Pembelajaran Model Jigsaw Menurut Elliot Aronson (2008) mengemukakan ada 10 langkah mudah dalam jigsaw, yaitu:(a). Membagi 5 atau 6 siswa menjadi satu kelompok jigsaw yang bersifat heterogen, (b). Menetapkan satu siswa dalam kelompok menjadi pemimpin,( c). Membagi pelajaran menjadi 5 atau 6 bagian,(d). Setiap siswa dalam kelompok mempelajari satu bagian pelajaran,(e). Memberi waktu pada siswa untuk membaca bagian materi pelajaran yang telah ditugaskan kepadanya, (f). Siswa dari kelompok jigsaw bergabung dalam kelompok ahli yang mempunyai materi yang sama, dan berdiskusi, (g). Kembali ke kelompok jigsaw, (h). Siswa mempresentasikan bagian yang dipelajari pada kelompoknya, (i). Kelompok jigsaw mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, ( j). Diakhir kegiatan siswa diberikan soal untuk dikerjakan mengenai materi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Suruh Gunungcilik, Muntuk, Dlingo, Bantu. Subyek penelitian perbaikan pembelajaran sebanyak 15 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Mata pelajaran PKn kelas V semester 2 topik materi mendeskripsikan pengertian organisasi.

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang dilaksanakan pada pertemuan I hari Rabu, 6 Januari 2016 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Januari 2016.

Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc, Taggart, 1991). Lebih lanjut I.G.A.K. Wardani mengatakan (2013:26) prosedur penelitian perbaikan mencakup studi pendahuluan dan langkah-langkah PTK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi untuk setiap siklus pembelajaran. Uraian dari tahapan PTK tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Studi Pendahuluan

Hasil prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran PKn RPP Pra Siklus tingkat keberhasilannya masih rendah yaitu rata-rata kelas 63% target ketuntasannya 75% belum tercapai. Sebanyak 15 siswa, yang sudah tuntas dengan KKM PKn 75 ada sebanyak 5 siswa atau 33,33%, sedangkan 10 siswa atau 66,67% belum tuntas.

Prestasi belajar PKn kelas V masih rendah sebagai akibat guru masih menggunakan pembelajaran model konvensional. Siswa kurang aktif, kurang disiplin, serta kurang bertanggung jawab terlibat dalam pembelajaran secara sungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran PKn. Pembelajaran model konvensional

kurang berhasil sehingga perlu mencoba pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

## 2. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas

### a. Perencanaan

- 1) Menentukan tujuan yaitu:
  - a. Tujuan perbaikan pembelajaran bagi siswa adalah meningkatkan prestasi belajar PKn kelas V pada materi mendeskripsikan pengertian organisasi
  - b. Tujuan perbaikan pembelajaran bagi guru adalah meningkatkan profesionalisme kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- 2) Menyiapkan materi perbaikan pembelajaran yaitu mendeskripsikan pengertian organisasi dan memetakan berdasarkan kelompok siswa.
- 3) Merancang kegiatan dengan menyusun RPP PKn kelas VI semester 1 dengan topik mendeskripsikan pengertian organisasi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- 4) Menyiapkan alat peraga berupa gambar yang ditayangkan lewat LCD.

### b. Pelaksanaan

#### Siklus I

- 1) Persiapan  
Siswa menyiapkan buku teks, buku tulis, alat tulis
  - (a) Guru menyiapkan RPP dan buku dan instrumen serta materi.
  - (b) Guru menyiapkan alat-alat dan gambar yang akan ditayangkan.
- 2) Kegiatan awal (5 menit)
  - (a) Guru mengucapkan salam serta mengkondisikan siswa dengan menyanyikan lagu kebangsaan

nasional. Guru bercerita tentang tadi malam pak guru menghadiri pertemuan RT di dusunnya.

- (b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan siswa mendengarkan memperhatikan penjelasan guru.
- (c) Guru menyampaikan informasi topik materi mbelajaran kepada siswa memperhatikan penjelasan guru.
- (d) Guru mengaitkan topik menyampaikan manfaat konsep dengan kehidupan sehari-hari yaitu menghargai orang lain merupakan pengamalan Pancasila kepada siswa.

### 3) Kegiatan inti (60 menit)

- (a) Siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen, setiap kelompok anggotanya 5 siswa. Sehingga terbentuk 3 kelompok jigsaw, lalu siswa menunjuk ketua kelompoknya.
- (b) Guru membagikan materi kepada siswa. Guru menjelaskan materi secara singkat. Siswa lalu mempelajari materi yang telah dibagikan guru.
- (c) Siswa dengan bimbingan guru, membagi materi per bagian kepada anggota kelompoknya, sehingga dipastikan satu siswa mendapat satu bagian materi. Materi ada lima bagian, sedang setiap anggota kelompok anggotanya 5 siswa, sehingga semua mendapat siswa mendapat satu bagian materi. Siswa lalu mempelajari bagian materi yang didapatkannya.
- (d) Siswa dengan bimbingan guru bergabung dalam kelompok ahli dengan bagian materi yang sama bergabung dalam satu kelompok, lalu siswa berdiskusi

dalam kelompok ahli atau dalam kelompok bagian materi yang sama.

- (e) Siswa kelompok ahli kembali ke kelompok jigsaw, lalu mempresentasikan kepada siswa lain di kelompok jigsaw dengan bimbingan guru.
- (f) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok jigsaw, secara bergantian kelompok jigsaw. Sehingga ada 3 kali presentasi kelompok Jigsaw.
- (g) Guru bersama siswa menarik kesimpulan dan menuliskan ringkasan materi di papan tulis, siswa mencatatnya.
- (h) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- (i) Guru memberikan Evaluasi.

### 4) Kegiatan Penutup ( 5 menit)

- (a) Guru bersama memberi pesan kepada siswa, pentingnya berorganisasi yang dapat melatih siswa bersosialisasi, melatih keberanian mengemukakan pendapat dan bertambah teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Oleh sebab itu siswa dapat bergabung dalam organisasi sesuai umur siswa.
- (b) Guru memberi tugas PR.

### Siklus II

#### 1) Persiapan

Siswa menyiapkan buku teks, buku tulis, alat tulis

- (a) Guru menyiapkan RPP dan buku dan instrumen serta materi.
- (b) Guru menyiapkan alat-alat dan gambar yang akan ditayangkan.

#### 2) Kegiatan awal (5 menit)

- (a) Guru mengucapkan salam serta mengkondisikan siswa dengan

menyanyikan lagu kebangsaan nasional. Guru bercerita tentang tadi malam pak guru menghadiri pertemuan RT di dusunnya.

- (b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan siswa mendengarkan memperhatikan penjelasan guru.
- (c) Guru menyampaikan informasi topik materi mbelajaran kepada siswa memperhatikan penjelasan guru.
- (d) Guru mengaitkan topik menyampaikan manfaat konsep dengan kehidupan sehari-hari yaitu menghargai orang lain merupakan pengamalan Pancasila kepada siswa.

### 3) Kegiatan inti (60 menit)

- (a) Siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen, setiap kelompok anggotanya 5 siswa. Sehingga terbentuk 3 kelompok jigsaw, lalu siswa menunjuk ketua kelompoknya.
- (b) Guru membagikan materi kepada siswa. Guru menjelaskan materi secara singkat. Siswa lalu mempelajari materi yang telah dibagikan guru.
- (c) Siswa dengan bimbingan guru, membagi materi per bagian kepada anggota kelompoknya, sehingga dipastikan satu siswa mendapat satu bagian materi. Materi ada lima bagian, sedang setiap anggota kelompok anggotanya 5 siswa, sehingga semua mendapat siswa mendapat satu bagian materi. Siswa lalu mempelajari bagian materi yang didapatkannya.
- (d) Siswa dengan bimbingan guru bergabung dalam kelompok ahli dengan bagian materi yang sama bergabung dalam satu

kelompok, lalu siswa berdiskusi dalam kelompok ahli atau dalam kelompok bagian materi yang sama.

- (e) Siswa kelompok ahli kembali ke kelompok jigsaw, lalu mempresentasikan kepada siswa lain di kelompok jigsaw dengan bimbingan guru.
- (f) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok jigsaw, secara bergantian kelompok jigsaw. Sehingga ada 3 kali presentasi kelompok Jigsaw.
- (g) Guru bersama siswa menarik kesimpulan dan menuliskan ringkasan materi di papan tulis, siswa mencatatnya.
- (h) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- (i) Guru memberikan Evaluasi.

### 4) Kegiatan Penutup ( 5 menit)

- (a) Guru bersama memberi pesan kepada siswa, pentingnya berorganisasi yang dapat melatih siswa bersosialisasi, melatih keberanian mengemukakan pendapat dan bertambah teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Oleh sebab itu siswa dapat bergabung dalam organisasi sesuai umur siswa.
- (b) Guru memberi tugas PR.

### c. Pengamatan

Pengamatan penelitian sebagai upaya peningkatan prestasi belajar kelas VI mata pelajaran PKn di SD Suruh telah disiapkan oleh peneliti sebelum proses pembelajaran berlangsung yaitu Lembar pengamatan siswa dan Lembar Soal. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan lembar pengamatan. Lembar pengamatan siswa untuk mengamati keberhasilan

pembelajaran dalam bermain peran. Tes formatif digunakan untuk mengamati kemajuan siswa dalam hal peningkatan prestasi belajar.

**d. Refleksi**

Peneliti di ruang guru merefleksikan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan, mohon masukan dari guru yang lain untuk tindak lanjut penelitian perbaikan pembelajaran berikutnya agar lebih baik. Peneliti sangat mengharapkan masukan-masukan dari para guru untuk suksesnya penelitian.

Instrumen penelitian PTK ini menggunakan instrumen tes. Instrumen dikembangkan mengacu pada kurikulum KTSP 2006 SD kelas V materi pelajaran PKn dengan materi mendeskripsikan pengertian organisasi. Jenis tes tertulis, bentuk tes uraian dengan jumlah butir soal sebanyak 5.

Teknik analisis data dalam penelitian perbaikan pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah statistik deskriptif. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptik untuk menemukan persentase, dan nilai rata-rata. Penyajian hasil analisis dengan tabel distribusi atau grafik.

Penentuan persentase keberhasilan siswa dalam penelitian perbaikan pembelajaran dipergunakan sebagai acuan untuk mengukur keberhasilan proses pelaksanaan penelitian perbaikan pembelajaran berlangsung.

**Kriteria Persentase Keberhasilan**

Presentase	Kriteria
86% - 100%	Sangat baik
71% - 85%	Baik
56% - 70%	Cukup
41% - 55%	Kurang
≤40%	Sangat kurang

Kriteria keberhasilan ketuntasan KKM PKn kelas V secara klasikal dinyatakan berhasil, jika dari 15 siswa tersebut yang telah tuntas KKM PKn sebesar 75, telah melampui target 75%.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Kondisi Prestasi Belajar RPP Pra Siklus.

Hasil prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran PKn RPP Pra Siklus topik mendeskripsikan pengertian organisasi, tingkat keberhasilannya masih rendah yaitu rata-rata kelas 63% target ketuntasannya 75% belum tercapai. Sebanyak 15 siswa yang sudah tuntas dengan KKM PKn 75 ada sebanyak 5 siswa atau 33,33%, sedangkan 10 siswa atau 66,67% belum tuntas.

2. Hasil Tes Prestasi Belajar PKn Siklus I

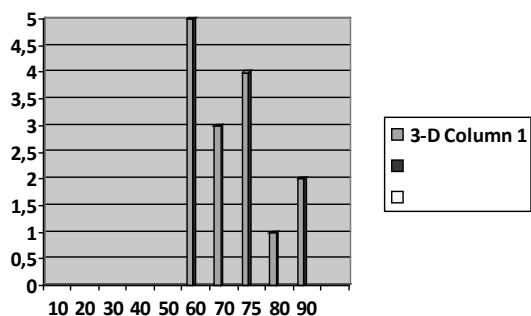
Data hasil tes prestasi belajar kelas V PKn siklus I sebanyak 15 siswa adalah sebagai berikut: 60,60,60,60,60,70,70,70,75,75,75,75,80,90,90

Tabel Distribusi Frekuensi Siklus I

No	Skor (s)	Frekuensi (f)	%	sxf
1	100	-	0%	0
2	90	2	13,33%	180
3	80	1	6,67%	80
4	75	4	26,67%	300
5	70	3	20,00%	210
6	60	5	33,33%	300
	JUMLAH	15	100%	1.070
Rata-Rata				71,33



Grafik Tes Siklus I



Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Rata-rata kelas tes PKn kelas V siklus I adalah  $1.070 : 15 = 71,33$ .
2. Nilai tertinggi hasil tes prestasi belajar PKn kelas V siklus I adalah 90.
3. Nilai terendah hasil tes prestasi belajar PKN kelas V siklus I adalah 60.
4. Tuntas KKM PKn 75 sebanyak 8 siswa atau 53,33 % dan belum tuntas sebanyak 7 siswa atau 46,67 %

Hasil perbaikan pembelajaran siklus I rata-rata tes mencapai 71,33 mengalami peningkatan dibanding rata-rata tes RPP Pra Siklus sebesar 63. Ada peningkatan prestasi belajar PKn menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dari rata-rata 63 menjadi 73,33. Kriteria Persentase Keberhasilan pembelajaran mencapai 71,33%. Perbaikan pembelajaran siklus I belum mencapai tingkat keberhasilan di atas 75 %. Ketuntasan siswa pada RPP Pra Siklus sebanyak 5 siswa atau 33,33 % meningkat pada perbaikan pembelajaran siklus I siswa yang tuntas sebanyak 8 atau 53,33%

Peneliti melakukan refleksi dengan meminta saran dari guru yang lain. Hasil refleksi tingkat keberhasilan pembelajaran baru mencapai 71,33% tingkat keberhasilan belum mencapai di atas 75%. Siswa yang tuntas pembelajaran baru mencapai 53,33%

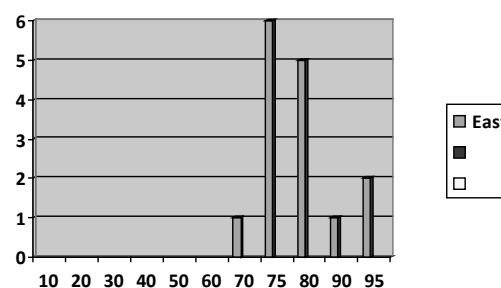
belum mencapai di atas 75%. Peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan menekankan pada siswa agar pelaksanaan dalam bekerja kelompok dengan sungguh-sungguh disiplin, aktif, dan bertanggung jawab.

3. Data hasil tes prestasi belajar kelas V PKn siklus II sebanyak 15 siswa adalah sebagai berikut: 70,75,75,75,75,75,75,80,80,80,80,90,95,95.

Tabel Distribusi Frekuensi Siklus II

No	Skor (s)	Frekuensi (f)	%	sxf
1	100	-		0
2	95	2	13,33%	190
3	90	1	6,67%	90
4	80	5	33,33%	400
5	75	6	40,00%	450
6	70	1	6,67%	70
	JUMLAH	15	100%	1.200
	Rata-Rata			80

Grafik Tes Siklus II



Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Rata-rata kelas tes PKn kelas V siklus II adalah  $1.200 : 15 = 80$

2. Nilai tertinggi hasil tes prestasi belajar PKn kelas V siklus II adalah 95.
3. Nilai terendah hasil tes prestasi belajar PKn kelas V siklus II adalah 70.
4. Tuntas KKM PKn 75 sebanyak 14, siswa belum tuntas sebanyak 1 siswa

Hasil perbaikan pembelajaran siklus II rata-rata tes mencapai 80 mengalami peningkatan dibanding rata-rata tes Siklus I sebesar 71,33. Berarti ada peningkatan prestasi belajar PKn menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan penekanan pada kesungguhan/disiplin, aktif, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dari rata-rata 71,33 pada siklus I menjadi rata-rata 80 pada siklus II. Kriteria Persentase Keberhasilan pembelajaran mencapai 80% sudah melebihi di atas 75%

Berdasarkan perbaikan pembelajaran siklus II menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, peneliti melakukan refleksi dengan meminta saran dari guru yang lain. Setelah melakukan refleksi dan masukan dari guru, peneliti memandang tidak perlu melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya karena sudah berhasil meningkatkan prestasi belajar.

Menurut I.G.A.K. Wardhani (2014:2.34) Siklus PTK akan berakhir, jika perbaikan sudah berhasil dilakukan. Hasil analisis data dan refleksi pada siklus II, ternyata rata-rata kelas prestasi belajar siswa mata pelajaran PKn dan Ketuntasan KKM PKn Kelas VI telah mencapai kategori baik. Penelitian perbaikan pembelajaran telah berhasil, oleh sebab itu penelitian dinyatakan berhenti pada siklus II.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dari hasil pengamatan dan nilai tes penelitian perbaikan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw materi mendeskripsikan pengertian organisasi kelas V di SD Suruh Dlingo, yang telah terlaksana dalam dua siklus pembelajaran diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif model jigsaw materi mendeskripsikan pengertian organisasi kelas V di SD Suruh Dlingo metode bermain peran pada dilakukan melalui 2 siklus setiap siklus dua kali pertemuan. Tahapan setiap siklus meliputi, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, semua telah terlaksana sesuai yang direncanakan.
2. Rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu dari RPP Pra Siklus 63 rata-rata menjadi 71,33 pada Siklus I dan meningkat lagi pada Siklus II rata-rata menjadi 80. Ketuntasan KKM PKn secara klasikal mengalami peningkatan yaitu siklus I 53,33% menjadi 93,33% siklus II. Sehingga tingkat keberhasilan pembelajaran sudah melebihi 75%

Kesimpulan dalam penelitian menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw pada materi mendeskripsikan pengertian organisasi kelas V di SD Suruh Dlingo adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar meningkat dari RPP Pra Siklus rata-rata prestasi belajar dari 63,00 menjadi 71,33 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80,00 pada siklus II.

2. Tuntas KKM pada RPP Pra Siklus mencapai 33,33% meningkat menjadi 53,33% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 93,33% pada siklus II.
3. Siswa selama proses pembelajaran harus disiplin, aktif dalam pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap perannya, prestasi belajar dapat meningkat.
4. Guru dapat menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw sebagai alternatif dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat dan hasil belajar meningkat pula.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, Elliot. (2008). *Cooperative Learning-teknik Jigsaw*.  
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sugianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Wardhani, IGAK. (2014). Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas: Pengumpulan dan Analisis Data, serta Tindak Lanjut. Dalam Sayogyo (Ed.), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.